

# Biografi

---



H.Nursani Djamil Dt.Baro Sati, BA

**Kenangan Seorang Kakek**  
**Mantan Guru Sekolah Rakyat (SR)**

---

**Payakumbuh, 13 Juli 2009**

## DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
BIODATA H. NURSANI Dt. BARO SATI, BA	ii
PRA KATA	iv
1. KONBAN WA, NAN DESU KA ?	1
2. TERTUNDA JADI DT.BARO SATI	2
3. MEMAKAI BAJU KULIK TAROK	6
4. SUDAH JADI BAPAK-BAPAK, DIBEDUNG LAGI KAYAK ANAK BAYI	9
5. IJOK SAMPAI KE SUNGAI ANTUAN	14
6. DAPAT TUGAS MENYEMBUNYIKAN SEBUAH GRANAT	17
7. DITINGGAL AYAH TERCINTA	21
8. MERANTAU KE BETUNG BEDARAH	26
9. BATANG HARI BANJIR	36
10. PERGOLAKAN DAERAH	45
11. MAKAN NASI JAGUNG	55
12. DITAMPAR BUTERPRA	60
13. PULANG KAMPUNG	64
14. MENJADI BIROKRAT	70
15. MASA PENSIUN.	75
16. PENUTUP	78
17. LAMPIRAN	
a. RANJI TUANGKU HITAM	
b. RANJI GELAR PUSAKO Dt. BARO SATI	
c. CATATAN DARI UDA PROF. Drs. H. NURANAS DJAMIL	

## BIODATA

**Nama / Gelar** : H.Nursani Djamil ,BA  
Dt.Baro Sati.  
**Pekerjaan** : Pensiunan PNS.  
**Alamat** : Kelurahan Koto Tengah Koto nan IV  
Kacamatan Payakumbuh Barat.  
**Telepon** : [0752] 93585  
**HP** : 085274510587

**Keluarga :**

Isteri : Hj.Winar Alwi  
Anak-anak : 1. Drs. H. Rizal Sani, MM.  
2. Hj.Rosa Yamini Sani, S Pd  
Cucu-cucu : 1. Awinda, SSi  
2. Fajar Latibo Sani  
3. Sukma Hayati Musri  
4. Maulana Rahmat Sani  
5. Khairunnisa Musri

**Pendidikan :**

1. SR.No.I Koto nan IV Payakumbuh. Th. 1950.  
2. Sekolah Guru B Negeri No.1 Padang Th. 1954.  
3. Kursus Guru A.Negeri Payakumbuh Th. 1961  
4. Sarmud UNRI Pekan Baru Th. 1985.

**Pekerjaan :**

1. Guru SR / Kepala Sek Dasar Th. 1954 - 1974.  
[ Muara Tebo – Payakumbuh. ]  
2. Kabin PD PLB Wilayah Suliki I Th. 1975 - 1976  
3. Kakandep Dikbud Kec.Pangkalan Th. 1977 - 1981  
4. Kepala Seksi Dikmas pada :  
Kandep Dikbud Kab. 50 Kota Th. 1982 - 1992  
5. Memasuki masa pensiun Th. 1993

**Tanda Penghargaan:**

1. **Guru Teladan** Prop.Sumatera Barat Tahun 1972  
2. Peserta Terbaik **PENTALOKA** Kecamatan se Indonesia  
Angkatan IV Tahun 1978  
3. Peserta Terbaik Penataran P4 Kepala Dinas/Jawatan Kab.50  
Kota Tahun 1979  
4. Peserta Terbaik kedua Penataran Kasi-Kasi Dikmas tingkat  
Regional Sumatera Bagian Utara di Medan Tahun 1984  
5. Memperoleh Tanda Penghormatan **Satya Lencana Karya Satya**  
Tk.III Tahun 1986.

**i. Pengalaman Kemasyarakatan :**

- |   |                 |
|---|-----------------|
| 1. Pengurus PGRI (M.Tebo – Pyk)         | Th. 1962 – 1977 |
| 2. Kepala Jorong Payolansek Kt.n.IV     | Th. 1967 – 1970 |
| 3. Terpilih jadi anggota DPRN Kt.nan IV | Th. 1968 - 1969 |
| 4. Pengurus KAN Koto nan IV             | Th. 1992 –      |
| 5. Pengurus LKAAM Payakumbuh            | Th. 1992 –      |
| 6. Pengurus Muhammadiyah 50 Kota        | Th. 1966 – 2008 |
| 7. Peng.Yayasan Pdd. Raudhatul Jannah   | Th. 1992 –      |
| 8 Ketua KUD Setia Murni Koto nan IV     | Th. 1993 – 1996 |
| 9. Peng.Ikatan Persaudaraan Haji Pyk.   | Th. 1993 –      |
| 10. Ketua HKTI Kota Payakumbuh          | Th. 1998 – 2002 |
| 11. Ketua Dewan Pendidikan Payakumbuh   | Th. 2002 – 2007 |
| 12. Pengurus MUI Payakumbuh             | Th. 2001 –      |
| 13. Ketua BPP Puskesmas Parit Rantang   | Th. 2006 – 2008 |
| 14. Peng.Yys.Pend.Tinggi.Teknologi Pyk  | Th. 1995 -      |
| 15. Pengurus Lansia Kota Payakumbuh     | Th. 2009 -      |

## P R A K A T A



Alhamdulillah, Syukur kepada Allah Tuhan Yang Maha Kuasa. Terkabul juga akhirnya apa yang telah lama saya cita-citakan. Sudah lama ada keinginan untuk mengukirkan sebahagian dari apa yang telah saya alami dalam perjalanan hidup saya . Rasanya ada banyak peristiwa yang patut saya ceritakan kepada anak-anak dan cucu-cucu saya yang saya cintai dan saya banggakan. Agar mereka dapat mengambil iktibar dalam mengharungi samudera hidup mereka yang mungkin punya tantangan yang lebih kompleks dari zaman saya.

Berbahagialah saya karena ada salah cucu-cucu saya yang mendorong saya untuk menuntaskan cita-cita saya itu dan mereka bersedia membantu saya dalam penyelesaiannya.

Buku ini sekurangnya dapat mencapai tujuan, antara lain:

1. Agar anak cucu saya memahami sedikit banyaknya tentang perjuangan kakek-nenek mereka, yang juga ikut berkiprah dalam perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia.
2. Agar mereka mengenal sekilas tentang karib kerabat dan asal usul kakek-nenek mereka, yang mungkin pada suatu waktu bila Tuhan mengizinkan dapat mereka jalin kembali hubungan kekerabatan itu.
3. Semoga mereka dapat pula mengahayati pengalaman dan perjuangan hidup saya, betapapun sederhananya, saya rasa tetap ada hikmah yang bisa mereka ambil.

Untuk kakek-nenek kami yang telah mendahului kami, terutama almarhum ayah kami Nurani Djamil beserta Umi-umi kami, kami doakan semoga mendapat ridha dan ampunan dari Allah SWT dan ditempatkanNya di syurga Jannatun na'im, Amin.

Akhirnya kepada semua pihak, terutama para saudara-saudara saya yang sempat membaca tulisan ini, mohon saran dan koreksinya bila ternyata ada yang tidak tepat saya menulisnya. Saya maklum daya ingat saya saat menulis naskah ini sudah sangat menurun, yaitu setelah usia saya lewat dari 72 tahun.

*Wassalam dan maaf dari saya.*

**Nursani Dt.Baro Sati,BA**

## 1. KOMBAN WA, NAN DESU KA

Salah satu istilah bahasa Jepang yang masih tinggal diingatan saya adalah istilah: “Komban wa, nan desu ka?” yang artinya kalau tak salah : “Selamat sore, apa kabar ?“ Dengan istilah itulah saya menyapa tentara “Saudara tua“ pada awal tahun 1943 di Bukittinggi.

Pada waktu itu ayah saya berdagang pada sebuah Los Pasar di bawah Jam Gadang Bukittinggi. Seingat saya tentara Jepang pada saat itu baik-baik. Sayang pada anak-anak. Saya sering diberi permen dan digendong-gendongnya. Pada umur kanak-kanak tersebut bila saya dibawa ayah ke kedai, kerja saya adalah berjualan rokok keliling los tersebut. Biasanya bila tak ada yang membeli saya akan memaksa orang-orang membelinya, termasuk tentara Jepang. Biasanya bila saya memaksa, mereka dengan senang hati membelinya. Hal ini disebabkan, saya tahu mereka semua kenalan baik ayah saya dan menghormati beliau, karena ayah saya bekas guru “Mahad Mushollahah” di Nagari Sungai Puar dan di los itu banyak orang dari Sungai Puar. Berhentinya beliau mengajar di Sungai Puar, karena situasi penjajahan Jepang.

Ada dua hal yang menyebabkan beliau berhenti mengajar di Sungai Puar. *Pertama*, memang karena situasi kehidupan masyarakat saat itu, dimana rakyat tak sempat memikirkan sekolah anak-anak ketimbang mengusahakan kebutuhan hidup yang sangat sulit saat itu.

*Kedua*, karena ayah saya sedang dicari-cari Jepang berkenaan dengan urusan *sebuah pistol*, saat Jepang masuk. Rupanya ayah saya termasuk salah satu pimpinan “Pergerakan bawah tanah”, yang laporannya sampai ke telinga Jepang, yang ceritanya kurang jelas bagi saya. Pokoknya ada pistol yang harus diserahkan kepada pemerintah Jepang saat itu. Tapi pistol itu tak diserahkan dan tak ada yang bertanggung jawab, hingga salah satunya ayah saya harus ditangkap. Untuk itu beliau harus bersembunyi dari *kempetai* Jepang. Untungnya kempetai Jepang hanya tahu nama sedang wajah tidak. Jadi beliau masih bisa sembunyi-sembunyi menghindari dari mata-mata Jepang, hanya saja beliau tak dapat lagi mengajar di Sungai Puar. Itulah sebabnya beliau berdagang di Bukittinggi.

Pada satu saat beliau pernah dipanggil kempetai. Untungnya nama yang ada di daftar pencarian orang disana berbeda dengan nama beliau.

Nama asli beliau Nurani Djamil, sedang yang tercatat hanya mirip saja. Dan biasanya dipanggil sehari-hari dengan Engku Mudo. Jadi beliau masih bisa lepas dari jeratan hukum Penjajah Jepang. Sedang di antara teman beliau sudah ada yang ditangkap. Diantaranya yang saya tahu adalah, Bpk. Ali Amran yang terkanal dengan sebutan Bpk. Maran Bank Nasional.

Setelah kejadian itu beliau mengambil keputusan untuk menghindar keluar Indonesia. Kebetulan beliau punya saudara di Malaka. Ayah beliau yang bernama Djamil gelar Dt. Bijo punya saudara satu bapak yang berada di kampung *Alu Gajah Negeri IX Malaka*. Tapi beliau belum pernah kesana, baru menerima cerita dari ayah beliau Djamil Dt.Bijo yang sudah pernah pergi kesana *mencari* ayahnya (kakek ayah saya) yang bernama M.Yunus. Kakek-buyut kami, M.Yunus, sudah beranak pinak disana. Kesana lah tujuan beliau, mencari *dunsanak*. Yaitu paman-paman serta saudara-saudara beliau yang banyak disana.

Beliaupun segera menyiapkan segala sesuatunya yang dibutuhkan untuk pergi ke Malaka. Disamping mengurus dokumen dan surat-surat yang diperlukan dan yang terutama sekali minta keterangan dari ayah beliau Djamil Dt.Bijo. Walaupun beliau sudah tua namun masih dapat memberikan bahan-bahan yang diperlukan tentang perjalanan ke sana serta orang-orang yang harus ditemui setiba di negeri Malaka tersebut.

## **2. TERTUNDA JADI DT. BARO SATI.**

Bersekolah sudah menjadi opsi saya sejak umur 4 tahun, ketika saya diajak ayah ke Sungai Puar sebelum Jepang datang. Di sana saya menyaksikan bagaimana senangnya bersekolah. Ada acara berbaris-baris dengan pakaian seragam, bermain bersama kawan-kawan, diantaranya main bola serta membawa buku ke sekolah.

Maka ketika umur saya lewat 6 tahun maka saya coba meraih telinga saya lewat kepala. Ternyata tangan kiri saya sudah sampai menjangkau telinga kanan saya. Pada masa itu ukuran seorang anak telah bisa diterima di Sekolah Rakyat

adalah bila tangannya telah bisa menjangkau telinganya yang kiri atau kanan lewat atas kepalanya.

Kebetulan Sekolah Desa di Labuah Laweh sedang menerima murid baru untuk tahun ajaran 1943/1944. Pada saat itu Jepang sudah sampai di Payakumbuh. Barangkali pada masa itu jarang anak-anak yang dicatat tanggal kelahirannya, hingga untuk mengukur kesiapan masuk sekolah adalah dengan melingkarkan tangan ke atas kepala.

Pendek kata saya diterima disekolah dengan beberapa teman tetangga saya. Saya masih ingat nama guru yang mengajar saya pertama di kelas I, yaitu Pak Guru Abbas. Pelajaran pertama adalah belajar huruf *S*. Cara beliau mengajarkannya adalah dengan bertanya, "Pernahkah kalian melihat Ibu menggoreng ? Kami jawab, "Pernah!" "Menggoreng apa?" Ada yang menjawab "ikan, karupak", dsbnya. "Bagaimana bunyinya?" Semua kami tahu bunyinya adalah, "SSSSSS". Maka beliau tulislah huruf: *S* besar-besar di papan tulis. Itulah pelajaran pertama yang tak pernah kami lupakan. Kemudian kami diberi masing-masing sebuah *batu tulis* dan *anak batunya* dan boleh dibawa pulang. Alangkah gembiranya kami ketika itu menjadi anak sekolah dengan membawa sebuah batu tulis pulang . Saat itu murid-murid disediakan batu tulis untuk belajar.

Pada satu saat ketika istirahat yang istilah kami: *keluar main-main*, kami menyaksikan beberapa mobil tentara Jepang berhenti di depan sekolah kami. Mereka turun dengan peralatan cangkul dan sekop. Rupanya mereka sedang membuat lobang di pinggir jalan. Masa itu ada tanah yang cukup lebar antara aspal dan bandar jalan. Barangkali itulah sebabnya tempat itu dinamai Labuah Laweh. Disitulah mereka menggali lobang. Kemudian kami tahu di tepi lobang itu ditanami dengan tanaman *kalikih olang*, kalau tak salah semacam tanaman jarak. Yang ceritanya masa itu sebagai bahan baku untuk membuat minyak pesawat terbang, tapi yang jelas adalah untuk melindungi lobang tersebut.

Yang teringat oleh saya tentang profil tentara Jepang itu adalah; tegap dan lebih pendek dari kebanyakan orang Indonesia pada waktu itu.

Ada beberapa hal yang rasanya perlu saya ceritakan disekitar kedatangan Jepang di Payakumbuh.

*Pertama* : Hari-hari sebelum Jepang sampai di Payakumbuh. Ada heboh karena ada isu *Cina marampok, Cina marampok*. Akibatnya, orang kampung pada



bersiap dengan bermacam senjata untuk berjaga-jaga melawan Cina yang mau merampok ke kampung-kampung tersebut.

Isu itu lebih meresahkan orang-orang yang tinggal lebih jauh dari Payakumbuh. Di Dandung-Dandung masyarakat berjaga siang malam untuk menanti kalau memang akan datang Cina merampok dari Payakumbuh. Lama sekali sesudah peristiwa itu saya baru mengerti bahwa **isu** itu sengaja dibikin oleh pemimpin kita saat itu guna agar jangan ada para penjahat menggunakan kesempatan masa *chaos* tersebut untuk berbuat onar seperti merampok, dan sebagainya.

*Kedua* : Ada satu hal lagi yang patut diceritakan, yaitu rencana saya akan diangkat menjadi kepala kaum Katianyie dan memakai gelar: *Dt. Baro Sati*. Bahwa nenek laki-laki saya menurut garis ibu yang bernama Abdul Muthalib gelar Dt. Baro Sati, telah amat tua umurnya. Menurut kabar umur beliau telah melewati 100 tahun.

Sebenarnya gelar itu harusnya diberikan lebih dahulu kepada datuk saya, yakni paman dari ibu saya yang bernama Sainin, yaitu adik dari nenek perempuan saya yang bernama Arab. Tapi beliau tidak bersedia dan karena ibu saya tunggal dan tak ada paman saya, maka karena saya sudah ada, maka keluarga sepakat gelar itu dipasangkan kepada saya. Satu-satunya anak laki-laki di keluarga ini.

Untuk melaksanakan rencana tersebut sudah diadakan beberapa kali pertemuan di rumah gadang kami di Payolansek. Rapat tersebut menghadirkan ninik mamak sepesukuan *Katianyie* dan *Tuo Kampuang* pesukuan Katinyie se Kanagarian Koto nan IV. Setiap rapat disediakan minum makan. Biasanya diadakan pada malam hari. Sayang sudah dua tiga kali rapat quorum tidak tercapai. Ketika Dt. *A* telah datang tapi Dt. *B* yang tak datang, jadi perlu diulang lagi. Terakhir hasil kesepakatan malah menetapkan: karena saya masih dibawah umur maka pengangkatan Dt. Baro Sati diundur sampai saya akil balig. Jadi rapat-rapat selama ini hanya buang-buang tenaga dan biaya saja. Sedangkan keluarga kami sebenarnya sudah siap dengan segala kebutuhan perhelatan, antara lain kerbau yang akan disembelih dan beras untuk helat tersebut serta segala biaya yang dibutuhkan. Sebenarnya keluarga kami amat kecewa.

Tatapi ternyata ada hikmahnya, karena keputusan itu sudah dekat dengan datangnya penjajahan Jepang, maka persiapan tadi berguna dalam menghadapi kesulitan selama pendudukan Jepang tersebut. Akhirnya kami malah bersyukur dengan kejadian itu, karena di balik itu semua Tuhan rupanya menetapkan hal yang lain yang lebih baik bagi kami sekeluarga, hingga pada masa pendudukan Jepang kami tidak begitu kesulitan. Hanya sayang kakek kami Abd.Muthalib tak sempat menyaksikan cicitnya menjadi Dt.Baro Sati, karena beliau meninggal semasa Jepang baru masuk ke Payakumbuh.

Saya masih ingat sesudah kejadian itu walau saya belum diangkat menjadi datuk, oleh teman-teman saya sudah dipanggilkan dengan : *datuk*. Di sekolah kadang saya jadi salah tingkah juga bila dipanggil dengan gelar itu.

Dizaman Jepang, saya sekolah sampai kelas III, tapi di kelas II hanya 6 bulan terus naik ke kelas III. Namun kemudian saya lupa tahunnya, tahun ajaran menjadi 1½ tahun.

Pada masa itu disekolah juga diajar lagu kebangsaan Negara Jepang : “*Kimigayo*”, dan pula setiap pagi kami disuruh hormat dengan membungkukkan badan arah ke matahari terbit, dan mengucapkan, “*Saikerek*”. Katanya memberi hormat kepada Kaisar Jepang: “*Tenohaika*”. Begitulah suasana sekolah dizaman itu, seakan anak-anak bangsa Indonesia diajar sebagai anak-anak bangsa Jepang termasuk belajar tulisan Jepang “*Katakana*” atau huruf “*kanji*”.

Barangkali perkara *berkhitan* perlu pula saya ceritakan disini. Setelah Jepang bertekuk lutut kepada Sekutu dan Indonesia dengan segera memproklamkan kemerdekaannya, Soekarno-Hatta atas nama bangsa Indonesia membacakan “PROKLAMASI” pada tanggal 17 Agustus 1945. Setelah itu seluruh rakyat Indonesia dengan penuh semangat bergerak menyusun kekuatan untuk mempertahankan kemerdekaan itu. Di mana-mana tampak para pemuda mengorganisir dirinya dalam barisan-barisan perjuangan. Saya masih ingat ada: barisan perjuangan pemuda yang bernama Hizbullah, Sabilillah, dsbnya.

Kami anak-anak murid Sekolah Rakyat tak ketinggalan mengadakan barisan yang diberi nama: *Tentara semut*. Kegiatannya antara lain: berbaris-baris kayak tentara, mengumpulkan sumbangan untuk perjuangan, dsbnya. Yang penting semangat kemerdekaan itu tertanam dalam jiwa kami. Bahkan ada selogan; *Merdeka atau mati*” Kepada kami juga disampaikan bahwa Belanda

berusaha datang untuk menjajah kita lagi, jadi kita harus bersiap untuk melawannya.

Bekas tentara Jepang yang tidak mau kembali ke negerinya bergabung dengan tentara Indonesia. Dan sebahagian besar mereka mengintegrasikan dirinya dengan bangsa Indonesia dengan masuk Agama Islam.

Pada saat itulah saya berkhitan. Kebetulan tukang khitannya dari Dangung-Dangung. Barangkali yang berprofesi sebagai tukang khitan atau tukang sunat pada waktu itu masih sedikit dan saya tak mendengar orang disunat oleh para dokter atau perawat pada zaman itu, jadi tukangnyanya masih langka.

Pada hari saya disunat itu, lama sekali rasanya saya menunggu. Saya disuruh mandi dari pagi, hingga kedinginan dan tukang sunatnya belum juga datang. Ternyata datangnya sesudah zuhur.

Rupanya tukang sunatnya harus menyunat para serdadu Jepang yang masuk Islam yang bertempat di sekolah Kalumpang Koto nan IV. Jadi saya harus menunggu dalam situasi kedinginan.

Setelah bapak tukang khitan datang, maka saya disuruh duduk di atas buah kelapa masak. Kemudian Bapak itu memotong kulit kepala alat kelamin saya.

Selesai dipotong diberi obat dan saya disuruh tidur telentang di kasur dan tak boleh banyak bergerak. Juga dilarang makan ikan. Untuk itu sebelum dikhitan saya dibolehkan makan ikan banyak-banyak. Demikianlah setelah satu minggu saya sudah bisa memasang celana, karena lukanya sudah sehat. Rupanya, walau khitan dilaksanakan dengan cara dan obat tradisional, hasilnya cukup baik dan dapat sembuh dalam waktu yang cukup singkat. Barangkali disebabkan karena kebersihannya cukup terpelihara.

### **3. MEMAKAI BAJU KULIK TAROK.**

Kisah yang tak terlupakan dan tak boleh dilupakan oleh bangsa Indonesia adalah bagaimana susahnyanya kehidupan semasa penjajahan Jepang. Sepanjang ingatan orang-orang tua kita dan sepanjang sejarah kehidupan bangsa kita, belum ada kesulitan hidup seperti yang dialami pada masa itu. Sulit dalam segala hal. Mulai dari kekurangan makanan, pakaian, mata pencaharian sarta kesulitan dalam

menjalankan kehidupan sehari-hari. Sedangkan para pemuda dikumpulkan dan dilatih menjadi Heiho, yaitu tentara Jepang yang direkrut dari orang-orang Indonesia.

Padi dikumpulkan oleh pemerintah. Katanya untuk keperluan "Perang Timur Raya". Hingga masyarakat makan dengan hasil kebun singkong. Itupun juga cukup sulit diperoleh. Sehingga ada yang makan apa saja yang dapat menghilangkan lapar, seperti: keladi, gadung atau rebus pisang muda.

Pakaian pun begitu pula. Mungkin tak ada orang menjual kain. Dan kalaupun ada tak mampu dibeli oleh masyarakat.

Saya masih ingat nenek saya (Nenek Arab) membongkar kasur untuk dapat diambil kainnya. Kami masih untung karena masih ada kain sarung bugis lama, atau kain pintu dijadikan baju, pokoknya segala kain yang bisa dipakai untuk pakaian habis dibuat pakaian. Itupun masih untung namanya. Bagaimana orang-orang yang tak punya persediaan seperti itu. Di pasar yang ada dijual cuma, *kulik tarok* atau goni bekas. Itulah yang dijadikan pakaian oleh masyarakat banyak.

Saya juga dibikinkan baju dari kain kulik tarok kualitas terbaik. Yaitu yang berwarna putih. Saya dibuatkan berdua dengan teman sebaya saya, tetangga kami yang bernama Karanai.

Sampai saat ini masih terasa pada kulit saya betapa kesat dan kasarnya terasa memakai baju tersebut, Bajunya "*baju sarawa*", artinya baju dan celana setali saja. Seingat saya tak berapa kali saya memakai baju tersebut dan akhirnya diberikan kepada sdr. Karanai dan baju saya dibuatkan dari kain kasur yang dibongkar kapuknya. Walau demikian ada pula enaknyanya memakai kain kulik tarok itu, yaitu untuk selimut. Untuk selimut cukup panas dan menyenangkan. Apalagi kalau sudah agak usang, dan tidak kasar lagi akan terasa seperti berselimut dengan kain woll.

Pada suatu saat di pasar Payakumbuh ramai datang orang-orang dari *Logas*, yaitu satu daerah yang kini di daerah Riau (istilah masa itu orang LOGE). Keadaan mereka lebih memprihatinkan lagi. Dengan pakaian yang compang-camping dan badan yang kurus kering, mereka datang untuk minta sedekah, bahkan datang ke kampung-kampung, minta belas kasihan kepada masyarakat yang juga sedang dalam kesulitan hidup. Sungguh suatu ironi hidup yang

menyedihkan. Dan itu akibat penjajahan Jepang. Rupanya di kampung mereka keadaan lebih sulit lagi.

Tapi satu hal yang perlu diingat pula yaitu pada masa itu, tiap orang mencari cara untuk bagaimana dapat survive menghadapi situasi yang begitu sulit tersebut. Jalan keluar yang diperoleh ada yang *positif-kreatif* dan ada pula yang *negatif-distraktif*. Yang positif-kreatif antara lain; membuat lampu teplok (*dama luluk*) dari ampas kelapa (karena minyak tanah tidak ada); membuat sabun dari buah *kandikie*; kain dari kulit kayu, minyak dari buah jarak, dsb.

Tapi tak kurang pula masyarakat jadi culas, seperti: mencuri, membuat barang palsu, menipu, dan sebagainya.

Walaupun Indonesia dijajah Jepang hanya dalam masa 3 ½ tahun tapi perubahan yang ditimbulkannya bagi bangsa Indonesia sangat besar dan dalam banyak aspek, antara lain:

1. Timbul rasa percaya diri sebagai bangsa Indonesia. Bahwa kita juga mampu berdiri sendiri setara dengan bangsa lain. Apatah lagi bangsa kita telah diajar oleh Jepang maju ke medan perang dengan merekrut pemuda Indonesia jadi Heiho (tentara Jepang).
2. Makin kuatnya rasa persatuan dan kesatuan bangsa, sebagai kelanjutan dari “Sumpah Pemuda” yang telah dicanangkan tahun 1928.
3. Meningkatnya rasa “senasib sepenanggungan” antara suku-suku bangsa di seluruh Nusantara.
4. Tumbuh keberanian dalam diri bangsa Indonesia untuk berjuang dan berjihad melawan penjajahan asing yang didibina oleh para ulama yang cerdas.
5. Organisasi-organisasi Pemuda Kebangsaan Indonesia dan organisasi keagamaan yang selama penjajahan bergerak di bawah tanah secara sembunyi-sembunyi, kini tampil dengan terang-terangan memimpin bangsa Indonesia untuk merdeka.
6. Disamping itu terjadi pula perubahan dibidang budaya dan adat. Dimana masyarakat mulai kritis dengan budaya dan adat yang dianggap tidak sesuai lagi dengan zaman kemajuan dan perlu dirobah dan disesuaikan.
7. Bangsa Indonesia merasa sudah punya kemampuan untuk terjun kemedan perang, berkat latihan dari tentara Jepang.

#### 4. SUDAH JADI BAPAK-BAPAK, DIBEDUNG LAGI KAYAK ANAK BAYI

Ini cerita tentang Djamil Dt.Bijo kakek kami. Beliau ditinggal bapaknya M.Yunus saat ibunya mengandung dia. M.Yunus merantau ke tanah Malaka bersama adiknya Ismail. Telah bertahun tidak ada kabar, sampailah saatnya Djamil Dt.Bijo sudah beristeri dan punya anak pula, baru dapat kabar bahwa ayahnya berada di Malaka. Yaitu di kampung Alur Gajah negeri Sembilan. Satu daerah perantauan bagi banyak orang Luhak Lima Puluh Koto.

Pendek cerita Djamil pergi mencari ayahnya ke tanah seberang itu. Beliau menemui ayahnya yang belum pernah dijumpainya. Begitu pula sang ayah juga belum pernah berjumpa dengan anaknya yang bernama Djamil tersebut. Sedang M.Yunus dapat dikatakan telah berhasil di perantauan. Beliau sudah punya sawah dan ladang disana. Juga sudah punya isteri dan anak disana.

Kita dapat membayangkan pertemuan yang mengharukan tersebut. Sebagai seorang ayah yang meninggalkan isteri sedang mengandung, sekarang anak itu berdiri di depannya sudah menjadi seorang ayah pula. Sudah memberikan kepadanya beberapa orang cucu.

Dikampung itu M.Yunus dan Ismail sudah merupakan keluarga besar. Sudah “beranak-pinak” pula disana. Djamil sudah punya saudara-saudara sedarah di tanah perantauan itu.

Mungkin ada rasa penyesalan bagi M.Yunus terhadap anaknya Djamil. Penyesalan itu diwujudkan dengan sebuah acara semacam “*turun mandi*“, dan mungkin juga sekaligus acara “*aqikah*“.

Dengan demikian Djamil harus diperlakukan sebagai bayi yang baru lahir. Dibedung kayaknya anak bayi. Dimandikan dan ditarok ditempat tidur dan dipotong rambutnya. Demikianlah di depan orang banyak disampaikan betapa Djamil dinobatkan sebagai anak sulung dari M.Yunus kakak dari anak-anak yang ada di Alur Gajah tersebut.

Kemudian juga ditentukan harta waris untuk Djamil, berupa tanah, kebun getah dan sawah, yaitu hasil jerih payah M.Yunus di situ. Rupanya disamping berdagang M.Yunus dan Ismail juga membuka ladang dan sawah di kampung itu. Istilah lamanya ikut “*manaruko*” dirantau orang. Dan tentu sudah menjadi

penduduk asli di sana. Apalagi sudah menikah dengan penduduk asli orang Melayu Negeri IX.

Setelah beberapa lama di sana Djamil mohon pamit pulang kampung. Tentu saja ayah dan saudara-saudaranya yang disana merasa keberatan. Tapi karena Djamil juga sudah punya tanggung jawab dikampung, apalagi dia sudah menyanggah gelar Dt.Bijo, kepala suku dari kaum *Katianyir* di desa Ketinggian, Kenagarian Guguk VIII Koto. Maka dilepaslah Djamil pulang dan diapun tentu berjanji untuk suatu waktu akan kembali ke sana.

Sayang Djamil belum dapat kembali ke Negeri IX, apalagi kemudian “Perang Dunia ke II“ meletus. Bertambah sulitlah hubungan Sumatera Barat dan Malaya.

Bapak Nurani Djamil teringat akan cerita tentang keluarga di Negeri IX tersebut yang sudah lama juga ingin dijelangnya. Rupanya sekaranglah waktu yang tepat untuk mewujudkan keinginan itu.

Kesalahan tujuan Bapak Nurani Djamil untuk menghidarkan kejaran kempetai Jepang, sambil mencari dunsanak, kakek dan paman-paman beliau yang banyak disana.

Untuk pergi ke negeri seberang itu, perlu diurus parpor. Dan paspor itu pengurusannya di Medan. Kebetulan Medan tak asing lagi bagi beliau karena sebelum tahun 1940 beliau sudah pernah kesana dalam rangka merekam suara beliau dalam piring hitam.

Perlu dicatat beliau adalah diantara sedikit orang Minang yang telah sempat mengadakan rekaman suara dalam piringan hitam yang berisi pengajian Al-Qur’an dan surahnya. Ya, semacam ceramah agama. Kalau saja kita dengar ceramah beliau itu saat ini, barangkali kita mengira bahwa rekaman itu baru saja dibuat. Hal itu disebabkan karena cara penyajiannya maupun contoh yang diberikan tetap *up to date* sampai saat ini, bahkan juga memasukkan beberapa pribahasa Belanda.

Sayang piring hitam tersebut saat ini sudah tak ada di koleksi kami anak-anak beliau. Kami sedang dan tetap mencarinya pada kolektor yang kemungkinan besar masih menyimpannya. Mudah-mudahan satu saat ditemukan lagi. Piring hitam tersebut berjumlah empat buah. Kalau tak salah ada gambar anjing dan corong gramafon pada piring hitam tersebut. Yang saya ingat salah satu surat yang beliau baca adalah Surat At Tin beserta surahnya.

Jadi beliau dengan percaya diri berangkat ke Medan dan terus ke Malaya melalui Sionanto nama yang dibuat pemerintah Jepang untuk kota Singapura. Dari Singapura beliau terus ke Negeri IX. Disana beliau dapat bertemu dengan saudara-saudara beliau. Banyak cerita menarik dalam perjalanan beliau mencari dunsanak beliau itu. Kabarnya dunsanak-dunsanak disana sangat senang menerima beliau sebagai penerus ayah beliau Djamil Dt.Bijo yang pernah datang kesini dahulunya.

Apatah lagi beliau seorang yang pintar mengaji dengan diiringi surahan yang menarik. Ditambah pula beliau juga pintar membawakan lagu-lagu berzanji yang sangat trend pada zamannya. Maka kepada beliau diserahkan tanah dan sawah milik Djamil, ayah beliau.

Setelah berapa lama disini beliau minta izin untuk pulang ke Payakumbuh melihat situasi dan menemui anak-anak beliau, yang waktu itu berjumlah sebelas orang. Beliau berharap situasinya sudah aman.

Namun setiba dikampung rupanya situasi tetap berbahaya bagi beliau. Untung saja ada seorang spion Jepang yang dari pribumi kenal baik dengan beliau dan menyuruh beliau tetap bersembunyi dari kurir-kurir pemerintah Jepang pada masa itu. Beliau kadang-kadang di Koto nan IV, kadang di Balai Talang atau di Balai Mansiro. Pokoknya beliau tak pernah lama-lama di satu tempat. Dan kalau bepergian selalu pada malam hari.

Ada pula peristiwa yang teringat oleh saya tentang persembunyian beliau. Kepada saya dan adik-adik dipesan bahwa kalau ada orang bertanya tentang ayah, katakan beliau tidak ada, walaupun beliau sedang di rumah.

Pada suatu hari ketika saya dan adik-adik bermain di halaman datang seorang berpakaian putih bertanya kepada saya: "Apakah Engku Mudo ada di rumah?" Saya tahu yang dimaksud adalah beliau adalah ayah saya. Maka saya jawab, "Bapak tidak ada!" Dijawab demikian, orang tersebut langsung pergi dengan rasa kecewa. Setelah kira-kira 50 meter berjalan, rupanya terlihat oleh ayah saya orang tersebut dari atas rumah. Maka disuruh panggil kembali, karena orang itu adalah Dt. Naro Putih teman beliau dari Balai Mansiro, yang biasanya berjualan emas di Pasar Payakumbuh. Yang kemudian dikenal dengan H Dt. Naro Putih setelah beliau menunaikan ibadah haji.

Ada rasa malu pada diri saya saat itu, tapi Pak Datuak itu tidak merasa kecil hati. Malah memuji saya karena telah melaksanakan tugas yang diberikan



kepada saya. Beliau tahu bahwa ayah saya sedang bersembunyi dari incaran kaki tangan pemerintah Jepang.

Ada hal yang patut dicatat kegiatan beliau selama bersembunyi dari kempetai Jepang. Yaitu mengadakan pengajian ibu-ibu di Payolansek. Umi Jawahir dan teman-teman yang antara lain ada Ibu Hj. Juraha Dalim, mengumpulkan kaum ibu, mengikuti pengajian dengan Bapak Nurani Djamil. Tempatnya pada sebuah bedeng yang beratap daun kelapa. Bedeng itu terletak agak jauh dari pinggir jalan. Cukup besar semangat ibu-ibu itu hingga dapat membeli tanah tempat berdirinya bedeng tersebut.

Akhirnya persatuan ibu-ibu itu dapat mendirikan sebuah gedung untuk Sekolah Agama di tepi jalan pada tahun 1946. Pada saat ini sudah menjadi sebuah Sekolah Dasar Negeri No.6 Koto nan IV. Dan tanah ibu-ibu tadi dijual untuk memperluas lokasi SD ini.

Karena memikirkan anak-anak yang banyak, maka beliau kembali ke Bukittinggi untuk berdagang tapi bukan di dalam los seperti dahulu, tapi di kaki lima di bawah tudung dan di bawah naungan pohon beringin tak jauh dari Jam Gadang. Beliau membawa kakak kami yang paling tua yaitu Uda Nurmisbah Djamil, agar dapat main kucing-kucingan dengan polisi Jepang. Bila sewaktu-waktu ada razia beliau bisa menghindar dan meninggalkan jualan dengan Uda tersebut. Sampailah pada satu saat, datang teman beliau yang spion Jepang itu memberi nasehat agar beliau harus menghindar dari tempat ramai, karena suasananya kian panas.

Akhirnya beliau memutuskan akan kembali ke Malaya. Setelah pamit dengan seluruh keluarga, beliau sudah mengambil karcis bus ke Medan. Ketika itu ada bus dari Bukittinggi ke Medan. Barang-barang beliaupun sudah naik ke tenda mobil. Saat itulah bekas murid-murid beliau di Sungai Puar datang melepas beliau. Setelah bersalam-salaman, diantara murid beliau itupun berkata kepada beliau "Engku Guru akan pergi jauh dan entah kapan bisa kembali, *Bagaimana dengan adik-adik kami yang tinggal Ngku?*". Mereka tahu kami ada sebelas orang yang masih memerlukan bimbingan dari sang ayah. Mendengar ucapan dari bekas murid-murid beliau itu, beliau termenung agak lama. Barangkali terbayang wajah anak-anak beliau yang masih kecil-kecil yang tak sempat melepas beliau ke Bukittinggi, kecuali Uda Nurmisbah Djamil yang umurnya saat itu sekitar 19 tahun.

Berobahlah warna muka beliau dan dengan tak terduga-duga beliau mengambil keputusan untuk tak jadi berangkat ke Medan. Dan tentu saja artinya urung menghindar atau merantau ke Negeri IX. Beliau bertekad apapun yang terjadi akan beliau hadapi demi anak-anak.

Selanjutnya beliau berusaha bersembunyi di kampung sambil meneruskan perjuangan beliau dengan teman-teman untuk mewujudkan kemerdekaan Indonesia. Suatu hal yang perlu diceritakan tentang anak-anak dari ayah kami Nurani Djamil yang saat itu (zaman Jepang) berjumlah 11 orang dari ibu kami yang berjumlah 4 orang:

Yang *pertama* bernama *Umi Rasinah*, ibu dari Uda kami yang tertua Nurmisbah Djamil. Kampung beliau di Guguk. Almarhumah meninggal waktu Uda Misbah baru berumur 1 tahun.

Yang *kedua* bernama *Umi Mardi'ah*, dari Padang Koto Gayek Balai Talang Kec.Guguk. Disana ada 3 orang saudara kami : 1.Uda Nur Anis Djamil, 2.Uni Nur Animar Djamil dan 3.Nur Aini Djamil yang lahir tahun 1946, sesudah kemerdekaan.

Yang *ketiga*: *Umi Jawahir Sultan*, dari Payolansek Koto nan IV Payakumbuh. Di sini kami ada 4 orang : 1.Uni Nur Inas Djamil, 2.Saya sendiri : Nursani Djamil, 3. Nurnith Djamil dan 4. Nurnis Djamil.

Yang *keempat*, *Umi Raki'ah* dari Balai Mansiro Kec. Guguk. Di sana ada 4 orang saudara kami : 1.Uda Nuranas Djamil, 2.Uni Nur Asni Djamil, 3.Nur Anizar Djamil, dan 4.Nur Anizur Djamil.

Saya adalah anak yang ke VII dari 12 bersaudara. Adalah satu kebahagiaan dan kebanggaan kami anak-anak Nurani Djamil, yaitu walau kami beda ibu, tapi rasa kekeluargaan kami sangat kental. Beliau mempersatukan kami dengan selalu membawa kami saling mengunjungi ke rumah ibu-ibu kami tersebut pada setiap kesempatan. Sehingga semua ibu kami yang kami panggil Umi, kami anggap sama di rumah manapun kami datang atau berkumpul, kami merasa dirumah kami sendiri. Ini tentu disebabkan Umi-Umi kami itu juga memperlakukan kami dengan cara yang sama. Termasuk kalau perlu mamarahi kami, kalau kami bersalah. Bahkan sampai kami sudah beranak cucu, kami tetap saling mengunjungi dan saling memberi kabar, serta saling membantu.

Inilah warisan orang tua kami yang tak ternilai harganya, yang kami rasa tak banyak keluarga se-bapak yang memilikinya. Barangkali itulah rahasianya dibelakang nama kami semua memakai nama Djamil, yaitu nama kakek kami Djamil Dt.Bijo.

Tentang Umi-Umi kami yang tiga orang itu, kami tak mendengar adanya persaingan diantara mereka. Rasanya tak mungkin bila tak ada persaingan tapi sampai beliau-beliau itu meninggal, kami tak pernah mengetahuinya. Barangkali itulah salah satu kehebatannya bapak kami dalam mempersatukan kami semua.

Bahkan ada yang mengherankan lagi, yakni isteri Uda Nurmisbah Djamil, yang bernama Kak Mardian. Ternyata adalah anak isteri pertama dari Bapak Nurani Djamil, sebelum nikah dengan Umi Rasinah, ibu dari Uda Nurmisbah. Kebetulan beliau belum punya anak dengan Umi tersebut yang bernama Maimunah.

Setelah punya anak perempuan dengan suami yang lain, akhirnya anaknya di kawinkan dengan anak pertama pak Nurani Djamil. Artinya ,bahwa beliau bercerai baik-baik dengan Umi Maimunah karena belum juga punya anak. Demikianlah situasi pergaulan mereka pada waktu itu. Yang cara berfikirnya sangat jauh dengan zaman kita sekarang ini. Dimana rata-rata bila menyebut poligami biasanya orang lantas emosi, seakan-akan poligami itu sesuatu yang pasti buruk dan harus dihindari. Pada hal poligami adalah sesuatu yang halal dan baik asal sesuai dengan aturan Agama dan Negara.

## **5. IJOK SAMPAI KE SUNGAI ANTUAN.**

Setelah zaman Jepang tibalah zaman perjuangan kemerdekaan. Belanda tak mau mengakui kemerdekaan kita, mereka megaku bahwa Indonesia adalah bagian dari negeri Belanda. Sebab itulah kemerdekaan itu perlu diperjuangkan dengan segala cara, baik secara perjuangan bersenjata maupun perjuangan melalui cara diplomasi.

Belanda berusaha menguasai Indonesia melalui pemanfaatan tentara negara-negara *Sekutu* ,dan mereka menggunakan kekuatan senjata dari Perang Dunia ke II, untuk menumpas perjuangan rakyat Indonesia yang sudah merdeka

sejak 17 Agustus 1945. Tapi bangsa kita tidak gentar sedikitpun. Kemerdekaan harus dipertahankan sampai titik darah yang terakhir, walau dengan hanya bersenjata bambu runcing. Demikianlah bergelornya semangat bangsa kita pada saat itu.

Tahun 1948 Belanda sampai di Payakumbuh. Dimulai dengan serangan udara. Mereka menyerang tengki minyak yang ada di Payakumbuh. Saya masih ingat ketika saya lari terbirit-birit mendengar raungan pesawat terbang menembaki tengki minyak itu. Karena baru pertama kali mengalami serangan dari pesawat terbang, kami sangat ketakutan. Memang rakyat merasa takut, tapi tidak menyurutkan semangat perjuangan mereka.

Demi perjuangan sebahagian terbesar rakyat menghidar keluar daerah. Di dalam kota, yang tinggal adalah orang-orang yang tak bisa lari, atau para pengkhianat perjuangan. Ada juga mata-mata Republik yang selalu memberi kabar kepada pemimpin pejuang kemerdekaan di tempat persembunyiannya.

Tentu juga untuk mencari informasi dan kesempatan sewaktu-waktu dapat menyerang Belanda dikota. Disamping itu juga untuk mengumpulkan dan mengirim segala keperluan bagi pejuang kita di luar kota.

Kami sekeluarga *ijok* (menghindar) ke Balai Talang, ke kampung Bako kami. Kami menempati sebuah langgar (surau) kepunyaan ayah kami di *baruah* Longga Palo Balai Talang .

Harta kekayaan dan barang-barang kita di Koto nan IV serta perbekalan yang bisa dibawa, diangkut dengan gerobak melalui Sungai Beringin, terus ke Balubuih, Tiakar, Kuranji dan Guguk.

Saya sudah ikut mendorong gerobak dan memanggul barang sesuai dengan kemampuan saya. Saat itu umur saya baru sekitar 12 tahun.

Banyak kesulitan melalui jalan yang disebutkan tadi. Hal itu disebabkan karena disepanjang jalan tersebut batang kelapa silang-pitang merintang perjalan kami. Hal itu memang disengaja. Batang-batang kelapa dipinggir jalan ditebangi untuk menghalangi kendaraan tentara Belanda agar tak leluasa memasuki daerah Republik. Rumah di Payolansek dijaga sendirian oleh Nenek kami yang bernama Nenek Arab. Beliau seorang perempuan pemberani. Berani tinggal sendiri untuk menjaga rumah kami, serta harta kami yang tinggal. Namun demikian sempat juga kami kehilangan seekor kerbau kami. Kabarnya kerbau

tersebut dicuri malam-malam dan dibawa ke pasar Payakumbuh. Sayang kami tak sempat mencari pencuri kerbau itu .

Pada saat kami tinggal di langgar ayah kami itu, saya sebagai anak-anak enjoy-enjoy aja. Diantara kegiatan saya adalah: main layang-layang di baruah Namang. Juga memelihara ayam-ayam jago kepunyaan ayah kami. Ada beberapa ekor ayam jago yang saya pelihara saat itu. Kebetulan ayah kami juga senang memelihara ayam jago. Beliau tahu betul dengan ayam-ayam jago yang bagus. Tahu *ayam biring* bila diadu dengan ayam apa, supaya bisa menang. Ada pula *ayam taduang*, dsbnya. Cuma perlu diketahui, beliau bukan orang yang suka mengadu ayam, tapi ilmunya beliau pelajari dan kuasai.

Kadang-kadang saya juga membantu dalam mengukur/memerut kelapa dengan *garejoh*. Yaitu satu alat pengukur kelapa untuk dibuat minyak kelapa. Karena Umi Jawahir punya usaha membuat minyak kelapa pada waktu itu.

Saat main layang-layang di Baruah Namang ada peristiwa yang membuat saya ketakutan ketika pulang. Sore itu saya memainkan layang-layang yang baru saya buat dan memakai benang yang baru pula dan cukup panjang. Sore itu saya asyik benar menaikkan layang-layang tersebut dengan seorang teman saya yang bernama Khairuman. Kami melepas talinya sepanjang mungkin hingga layang-layang saya cukup tinggi dari layang kebanyakan teman-teman saya yang lain. Malangnya, benang yang diperoleh dari membuka *tali parasut* itu belum sempat diperiksa, rupanya ada benang yang genting, hingga ketika dilepas menjadi putus tak jauh dari pegangan tangan saya.

Layang-layang saya saat itu adalah *layang-layang maco*, hingga bila putus dia akan terbang jauh karena tak mau *manampiak* (menukik kebawah). Jadi saya ajak kawan saya mengejarnya.

Mula-mula rasanya akan bisa mengejar benangnya, tapi tak bisa dan saya terus mengikuti layang-layang saya yang terbang semakin jauh itu. Rupanya layangan itu diterbangkan angin ke arah atas bukit Nyunyung (sebuah bukit yang tinggi di arah Selatan Baruah Namang). Kami ikuti sampai ke kaki bukit itu. Kami berrencana terus mengejar ke atas, tapi di kaki bukit itu bertemu dengan Uda Anas (Nuranas Djamil) yang mau pulang dari ladangnya. Setelah dia tahu kami akan naik bukit, beliau melarangnya dan mengancam mau melaporkannya kepada ayah kami. Dengan serta merta kami balik kanan saja lagi dengan perasaan hampa

kami kembali pulang. Sebenarnya kami pantas kena marah, karena sebetulnya hari sudah hampir magrib ketika itu.

Ayah kami saat itu menjadi salah seorang pemimpin perjuangan dalam mengusir Belanda dari tanah air kita. Beliau selamat dari kejaran spion Jepang. Terus pada masa perjuangan mempertahankan kemerdekaan beliau kata orang menjadi *Wali Nagari Pertama* pada masa kemerdekaan untuk kenagarian Guguk VIII Koto.

Saya masih ingat pada suatu pagi pada batang kelapa yang ada ditepi jalan setapak di samping langgar kami ada tanda silang dengan cat merah. Setelah diperiksa, kami yakin tak mungkin masyarakat setempat yang membuatnya. Orang tua kami menanggapi dengan waspada, mungkin sekali dibuat oleh mata-mata Belanda. Karena saat itu sudah ada juga kabar bahwa Belanda akan menyerang sampai ke Suliki (Koto Tinggi), pusat Pemerintahan Darurat Republik Indonesia waktu itu.

Sebab itu kami harus menghidar lebih jauh lagi karena mata-mata Belanda disinyalir sudah mengetahui tempat tinggal ayah kami sebagai Wali Nagari Perang. Akhirnya, diputuskan kami harus menyingkir ke *Sungai Antuan*, satu daerah yang dianggap aman di pinggir bukit, dimana dari sana ada jalan setapak ke daerah Pangkalan, yang berbatasan dengan daerah Riau.

Sungai Antuan, adalah satu desa termasuk Kenagarian Mungka. Pindahlah kami seluruh keluarga kesana, termasuk saudara kami yang di Balai Talang dan di Balai Mansiro. Pergi kesana harus jalan kaki, lebih kurang 8 Km. Berulang-ulang saya dan seluruh keluarga mengangkut barang yang kami butuhkan selama pengungsian itu. Ternyata tak lama kemudian Belanda memang masuk sampai ke Suliki dan kemudian kembali mundur ke Tiakar, tempat pos terdepan dari tentara Belanda saat itu.

## **6. DAPAT TUGAS MENYEMBUNYIKAN SEBUAH GRANAT**

Sementara kami bersiap-siap untuk berangkat ke Sungai Antuan, ada peristiwa penting yang perlu diceritakan. Rupanya Belanda memang datang

menyerang kearah Suliki. Terjadilah heboh yang sangat menakutkan kami dan seluruh masyarakat. Istilahnya saat itu *kusukehok*.

Pagi itu tiba-tiba ada tanda alarm melalui tong-tong atau tengkong yang saling sambung menyambung. Itu tandanya Belanda masuk ke daerah Republik. Masyarakat kucar kacir. Yang laki-laki langsung lari, menjauh dari kampung. Tanpa tujuan yang jelas, dan tentu perbekalan seadanya saja. Yang perempuan sebahagian tinggal di rumah bersama anak-anak- yang masih kecil. Bersembunyi dalam kandang atau lumbung. Pokoknya dimana mereka merasa lebih aman. Dan mereka berusaha memakai pakaian yang terburuk yang mereka punyai.

Pagi itu saya mendapat tugas yang sangat berat dari ayah saya. Kepada saya diberikan sebuah tas kecil yang berisi sebuah granat. Saya disuruh untuk menyembunyikan tas itu. Caranya diserahkan kepada saya. Yang penting aman dan jangan ada dalam rumah kami. Untung nya saya sebelumnya sudah pernah melihat granat itu. Dan sedikit banyak tahu cara kerja dan cara menggunakannya. Selanjutnya saya juga perlu lari menjauh dari kampung, bersama orang lain atau sendirian. Terserah pertimbangan saya sendiri. Kebetulan Kakak-kakak saya yang laki-laki pada hari itu tak seorangpun yang berada di langgar kami. Itulah sebabnya tugas itu dipikulkan kepada saya sendiri. Sedang ayah kami tentu perlu mengerjakan tugasnya pula sesuai dengan tanggung jawab yang dipikulnya sebagai Wali Nagari Perang.

Setelah menerima tugas itu, saya bawa tas granat itu ke atas tebing di belakang langgar kami. Ada semak disana dan ada pula bermacam lekuk dipinggir tebing itu. Semula saya merasa cukup aman. Tapi kemudian saya teringat, bahwa kalau Belanda tahu Langgar ini tempat ayah saya yang Wali Nagari Perang, tentu akan diperiksa kelilingnya oleh Belanda. Akhirnya saya ambil kembali granat itu, dan saya bawa lari ke atas tebing dan terus kebelakang. Kira-kita 200 meter berlari, saya melihat tumpukan sabut kelapa di samping sebuah pondok yang orangnya sudah tak ada. Di sekitar situ memang tak ada orang lagi. Rupanya semua orang sudah pada habis lari. Kedalam tumpukan sabut itulah saya simpan tas granat tersebut. Diiringi dengan doa semoga tak akan ditemukan oleh Belanda.

Setelah itu kamana lagi. Saya agak bingung. Di langgar hanya ada Umi dan adak-adik perempuan saya. Maka saya mengambil kaputusan untuk terus lari. Kebetulan di belakang sana ada rumah teman saya yang bernama Khairuman. Maka saya menuju kesana. Di sana saya temui teman tersebut juga sedang bingung

mau lari kemana. Malihat saya dia gembira. Tanpa pikir panjang kami terus lari ke arah belakang. Sebetulnya tanpa arah. Tahu-tahu sudah sampai di areal sawah yang luas. Kami terus lari menyeberangi sawah tersebut, yang saat itu padinya sedang menguning. Menyeberangi areal sawah tersebut kami sudah bersama dengan banyak orang yang sama lari dengan kami. Kemudian baru kami tahu bahwa kami telah melewati Nagari Padang Jepang dan terus kenagari Padang Kandih. Di sanalah kami baru berhenti bersama dengan orang-orang lain yang juga pada lari. Ya, rasanya kami sedang dikejar-kejar tentara Belanda.

Kami disana telah lewat waktu zuhur. Perut sudah merasa lapar. Tadi pagi hanya makan sedikit Kami tak tahu caranya untuk dapat makan. Mau beli, uang tak ada. Dan orang yang menjual juga tak kelihatan. Mau diminta, kepada siapa, karena di sana tak ada yang kenal kepada kami. Dengan situasi itulah kami duduk di bawah sebuah rumah gadang. Tahu-tahu ada yang memanggil kami dari atas rumah. Kami disuruh naik rumah. Di sana sudah tersedia dua piring nasi dengan masing-masing seekor ikan kecil dan ada sambaladonya. Kami disuruh makan oleh ibu yang punya rumah tersebut. Kami hanya melihat kepada Ibu itu. Sekali lagi kami disuruh makan. Kemudian kamipun makan dengan lahapnya. Kami ditawari untuk bertambah, tapi kami jawab sudah kenyang. *Alhamdulillah*. Kami bersyukur kepada Allah yang telah memberi kami rezeki melalui ibu yang baik hati tersebut. Sesudah makan barulah ibu itu menanyakan tentang kami berdua. Kami ceritakanlah, bahwa kami dari desa Balai Talang, Kenagarian VIII Koto. Ibu itu juga menanyakan seseorang yang kebetulan kami tidak tahu.

Sebelum waktu Asar orang-orang mulai bergerak kembali kearah kampungnya masing-masing. Kamipun pamit kepada Ibu yang baik hati tersebut, dan bergerak kembali ke Balai Talang. Rupanya Belanda sudah kembali ke markasnya di Tiakar Kuranji. Sebelum magrib kami sudah sampai di rumah. Para orang tua pada heboh mengumpulkan anak-anaknya yang pagi tadi pada lari dengan berpencar.

Tugas saya tinggal lagi mengambil granat yang disembunyikan dibawah sabut kelapa tadi. *Alhamdulillah* granatnya aman dan dapat dikembalikan kepada ayah dalam keadaan baik dan tak kurang suatu apapun. Saya dapat pujian dari ayah tentang apa yang telah saya kerjakan pada hari itu.

Setelah kejadian tersebut, maka kami kian giat memindahkan barang-barang kami ke Sungai Antuan. Hingga kami anak-anak Nurani Jamil, terutama



yang masih anak-anak tinggal di sungai Antuan. Yang sudah dewasa sewaktu-waktu saja di sana. Mereka lebih banyak di kampung mengurus sawah dan harta yang ada, serta ikut dalam kegiatan perang melawan Belanda.

Banyak pula pengalaman saya kenang di Sungai Antuan ini, antara lain :

1. Disana ada satu areal yang saya rasa cukup luas diantara sungai-sungai kecil, yang penuh dengan tumbuhan *Sidomang*, yang buahnya enak dimakan langsung, hingga hampir setiap hari saya bermain disana mencari buah sidomang yang masak.
2. Pada bulan puasa disana hampir tiap malam ada lomba baca Al-Qur'an, silih berganti pada surau-sarau yang ada di desa tersebut dan di desa sekitarnya. Saya biasanya terus ikut dan selalu ada yang mendorong terus ikut dengan mengantar saya ke surau-sarau yang melaksanakan MTQ tersebut. Biasanya saya diantar oleh Uda Anis yang punya rumah tempat tinggal kami. Umur Uda ini kira-kira 3 tahun diatas umur saya, jadi sedang remaja remajanya. Hingga saya selalu bermain bersamanya. Siang malam jarang kami berpisah.
3. Pada setiap MTQ tersebut biasanya selalu dapat nomor, tapi yang dapat nomor satu seingat saya hanya satu kali saja. Yang kebanyakan hanya mendapat no 2,3,atau 5. Hal itu saya anggap wajar, karena saya belajar mengaji sebelum ini hanya di rumah saja bersama kakak. Belum belajar dengan guru yang khusus dan yang saya andalkan baru *magrijnya* saja yang mungkin cukup bagus sedang iramanya belum.
4. Satu hal lagi peristiwa yang tak terlupakan oleh saya, yakni diadakannya perlombaan pidato yang bertempat di gedung sekolah agama di sana. Saya ingin pula ikut tapi tak ada yang membuatkan pidatonya untuk saya. Kebetulan salah seorang kakak saya punya konsep pidato yang bisa disesuaikan dengan situasi saat iut. Maka saya coba menghapalnya Dengan keberanian yang dipaksakan saya naik podium. Ternyata baru kira-kira 10 baris saya berpidato, hafalannya lupa, saya malu pula membaca konsepnya. Kemudian dengan tertuduk malu saya turun saja dari podium. Namun kakak saya tetap memuji saya karena berani tampil di podium. Saya pada saat itu baru duduk dikelas V SR, sedang selama *ijok* di Sungai Antuan istirahat bersekolah.

5. Hal yang menarik lagi selama mengungsi di Sungai Antuan adalah kebiasaan masyarakat di sana minum susu kerbau. Kebanyakan susu kerbau dijadikan *dadiah* yang dimasukkan ke tabung dari buluh, biasanya *dadiah* itu sesudah beku dimakan bersama emping dari beras pulut dan diberi *tangguli* dari gula aren. Tapi yang saya temui adalah: selesai saja diperah susu kerbau itu langsung diminum tanpa diolah. Jadi seperti anak kerbau dan terasa masih hangat. Saya rasa minum susu seperti itu cukup sehat bagi anak-anak. Barangkali saat ini adapat disamakan dengan minuman *yakult*. Memang kalau saya perhatikan anak-anak disana sehat-sehat dan badannya juga kelihatannya besar-besar.

Begitulah pengalaman saya di tempat pengungsian di desa yang bernama Sungai Antuan tersebut. Sayang saya tidak dapat menceritakan tentang asal usul dari nama negeri Sungai Antuan tersebut. Apa hubungan Sungai dengan kata-kata *Antu-an*. Yang menurut istilah setempat *antu* itu adalah *hantu*.

Dari Sungai Antuan kami kembali ke Balai Talang terlebih dahulu sebelum kembali ke Payakumbuh. Di Balai Talang saya sempat ikut ujian akhir SR. Ikutnya pun pada ujian susulan karena saya sakit. Ternyata saya tidak lulus. Ya namanya saja anak pengungsian.

Setelah pemulihan keamanan, selesai dari Perundingan KMB antara Indonesia dan Belanda, kami kembali ke Payakumbuh. Selanjutnya saya kembali duduk dikelas VI pada SR Kalumpang (SD.I Koto nan IV sekarang ini) dengan Kepala Sekolahnya Bapak Nurumin.

## **7. DITINGGAL AYAH TERCINTA.**

Pada akhir tahun ajaran 1949/1950, saya lulus Ujian Masuk SLP. Semula saya ingin masuk SMEP (Sekolah Menengah Ekonomi Pertama), tapi pada masa itu ada penerimaan untuk masuk *SGB* di Bukittinggi. Setelah dipertimbangkan dengan Ayah dan Umi, maka diputuskan saya masuk *SGB*. Dengan pertimbangan, antara lain: Sekolah itu pakai TID atau Tunjangan Ikatan Dinas. Saya tentu

menyiapkan diri untuk jadi guru. Ya, semacam melanjutkan profesi ayah kami, dimana kalau tidak karena penjajahan Jepang beliau tentu akan tetap menjadi guru di Sungai Puar, Kab. Agam.

Alhamdulillah saya lulus dan diterima di SGBN No I Padang. Saya masih ingat Nilai Ujian SR saya berjumlah **24** untuk 3 mata pelajaran : Bahasa Indonesia nilainya: **7**, Berhitung : **7**, dan Pengetahuam Umum nilainya : **10**.

Dengan demikian saya harus merantau ke Padang. Belajar hidup jauh dari orang tua, malah dengan biaya TID yang jumlahnya cukup untuk hidup sendiri. Hal ini tentu sekaligus meringankan beban orang tua kami. Saya masih ingat pembukaan SGB No. I Padang itu pada tanggal 2 Oktober 1950, sekaligus sebagai hari jadi SGB tersebut. Angkatan kamilah murid pertama pada sekolah tersebut. Murid-muridnya berasal dari seluruh daerah Sumatera Barat.

Di Padang saya tinggal pada beberapa tempat. Semula di rumah keluarga yang bekerja di Padang. Pertama keluarga Bapak Anwar Nurin Kep. RRI Padang, kemudian di rumah Kak Nurlem Bermawi, induk bako saya. Kebetulan kedua orang tersebut pindah ke Jakarta. Sesudah itu saya dan beberapa teman mencari rumah sendiri dan memasak sendiri. Kami anak-anak dari Payakumbuh ada 5 orang yang tinggal bersama dalam satu rumah yaitu: Sdr. Yanuarlis Yasin, Sdr. Muslim Djamal, Sdr. Yuzaman, dan Sdr. Syafril St. Kayo. Kami ada tiga kali berpindah tempat, yaitu di Kampung Pondok, di Kampung Durian dan akhirnya di Kampung Perak yang dekat dengan gedung SGB, di Jalan Soekarno-Hatta atau di depan RRI Padang.

Pada masa itu kami pelajar SGB dianggap punya *gensu* yang lebih dari pelajar-pelajar lain yang setingkat. Hal ini mungkin disebabkan kami selalu memakai baju seragam dan lebih berdisiplin. Tambahan lagi punya uang Tunjangan Ikatan Dinas. Dan katanya setingkat dengan sekolah Normal School, yaitu sebuah sekolah guru pada masa Belanda.

Ayah saya pada saat itu berprofesi sebagai pedagang di Payakumbuh dalam los Kamboja. Pada hari Sabtu biasanya beliau ke Padang membeli barang. Dagangan beliau pada saat itu adalah dagang barang-kelontong, sekaligus tentu menjenguk saya. Beliau biasanya membawa saya untuk belanja kelontong di Kampung Pondok dan Kampung Cina Padang. Yang pada saat itu sebagai pusat grosir barang kelontong .

Seperti diketahui kami semua anak-anak sangat menghormati dan membanggakan ayah kami Nurani Djamil.

Sehingga kami takut kalau beliau tidak berkenan dengan perbuatan kami. Jarang sekali kami yang sanggup menyanggah apa yang beliau katakan termasuk kakak-kakak kami yang sudah dewasa. Begitu besar wibawa beliau kepada kami semua dan kami rasa juga terhadap orang-orang disekitar beliau.

Pada suatu kali beliau berbelanja pula ke Padang. Tapi sebelum membeli barang beliau mengajak saya duduk di tembok di depan Gedung sekolah Tionghoa yang ada di Kampung Cina. Saya heran tak biasanya beliau berbuat begitu. Saya merasa was-was atas sikap beliau, karena saya ingat saya merasa ada kesalahan. Kesalahan itu menurut perasaan saya adalah. "Bahwa saya baru saja menerima rapel kenaikan TID saya dan saya tidak melapor kepada beliau. Sedang uangnya telah banyak terpakai untuk belanja dan menonton film di bioskop. Ada 6 buah bioskop yang ada di Padang saat itu. Dan semua bioskop itu telah menjadi langganan saya.

Dan memang salah satu hobby saya adalah menonton bioskop. Asal ada uang lebih satu rupiah saja, saya akan gunakan untuk menonton, biarpun hanya dikelas III. Beliau sebenarnya tak pernah melarang saya menonton. Bahkan sesekali beliau bermalam di Padang beliau juga mengajak saya menonton bioskop. Biasanya duduk di kelas I, Itu hal yang mewah bagi saya, karena saya biasanya paling tinggi duduk di kelas II.

Pada saat itu menonton bioskop merupakan hiburan satu-satunya di Padang dan untuk menonton memerlukan usaha yang cukup keras bila kita mau mendapat karcis harga loket. Kalau kita tak sempat antri, kita terpaksa membelinya melalui calo, yang harganya minimal dua kali harga di Loket. Jadi jika mau murah harus mau antri sampai satu jam. Baik pada kelas I, II ataupun kelas III.

Agak lama beliau duduk di depan saya. Kemudian beliau bicara kepada saya. Saya merasa pada saat itu, seakan-akan saya ini sudah dewasa. Bukan seperti biasanya beliau bicara kepada kami anak-anak beliau. Ayah saya memulai bicara dengan mengatakan bahwa saya sekarang sudah besar. Dan menyadarkan saya bahwa saya adalah satu-satunya anak lelaki yang ada di Koto nan IV. Saya punya satu kakak perempuan dan dua adik perempuan, ditambah lagi akan menyandang gelar Dt.Baro Sati. Saya tak punya paman atau mamak laki-laki .

Pada waktu itu saya sudah duduk di kelas II SGB. Perasaan saya saat itu juga agak lain, karena beliau tak pernah mengungkit-ungkit masalah uang yang sudah saya habiskan, seperti yang saya perkirakan.

Tak ada sedikitpun nada marah atau ketidak senangan dalam percakapan beliau. Sehingga reaksi dari saya adalah: “*menangis*”. Heran juga saya. Kok reaksi saya demikian. Sesudah itu beliau tak bicara lagi. Barangkali beliau telah puas dengan reaksi saya. Kami langsung berdiri untuk mencari barang-barang kelontong yang akan beliau bawa pulang ke Payakumbuh.

Peristiwa itu terjadi beberapa waktu sebelum bulan puasa. Lama saya memikirkan pembicaraan beliau itu. Ada penyesalan yang mendalam pada diri saya, karena telah menghambur-hamburkan uang kepada hal yang kurang perlu. Sedang saya punya tanggung jawab yang besar terhadap dua orang adik saya. Dan saya sadar ayah saya punya beban yang sangat berat terhadap saya dan saudara-saudara saya yang berjumlah 12 orang. Yang sudah dewasa dan bebas dari tanggungan beliau baru satu orang, yaitu kakak kami yang tertua, Uda Nurmisbah Djamil. Saat itu tak terpikir oleh saya bahwa kejadian itu sebenarnya suatu sinyal kepada saya, bahwa sebenarnya beliau tak berapa lama lagi akan meninggalkan kami.

Pada akhir bulan Ramadhan tahun 1952 beliau sakit dan akhirnya dirawat di RSUD Payakumbuh selama lebih kurang 15 hari. Saya dengar beliau menderita sakit kuning yang sekarang barangkali disebut sakit hepatitis. Pada saat hari sekolah sesudah bulan puasa sudah mulai, maka saya oleh kakak-kakak saya disuruh kembali ke Padang.

Beberapa hari sampai di Padang tibalah khabar duka tersebut. Rupanya beliau kemudian dibawa pulang ke Dalimo Balai Tolang, rumah bako kami (rumah Kak Ramaya). Disanalah beliau menghembuskan nafas terakhir dengan tenang pada tanggal 12 Juli 1952 tepat pada jam 12.10 atau tepat waktu masuknya zuhur, dilepas seluruh famili dan anak-anak beliau, kecuali saya.

Saya baru sampai di Balai Talang sesudah waktu isya sedang beliau telah dimakamkan sebelum magrib. Yang saya dapati hanyalah *tanah tasirah* dan keluarga yang menangis memeluk saya.

Kian bertambahlah terpatrinya dalam ingatan saya akan peristiwa beliau menasehati saya ketika di Kampung Cina Padang tempo hari. Bahwa hal itu

sebagai sinyal bahwa beliau akan meninggalkan kami semua. Dan rasa tanggung jawab saya sebagai anak lelaki satu-satunya di keluarga saya kian terasa.

Saya salut kepada Umi Jawahir Sulthan yang tidak pernah saya lihat beliau mengeluh, walau beban beliau semakin berat. Beliau jalani kerja beliau sehari-hari dengan tekun bersama nenek perempuan saya yang bernama Arab. Umi dengan tekun mengurus sawah kami. Semua kami kalau libur sekolah juga ikut mengolah sawah sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Sayapun kalau libur sekolah tentu juga ikut ke sawah. Bisa pekerjaan mencangkul, bertanam padi, *basiang padi*, membuat bandar padi yang sudah terbit, mengangkut pupuk kandang kesawah, dan sebagainya. Juga mengangkut padi pulang ketika musim menuai tiba. Selanjutnya menyimpannya ke atas lumbung. Pada masa itu saya juga sudah belajar membajak sawah dengan kerbau. Bila pekerjaan tidak lagi mampu kami kerjakan, maka kami mengadakan acara: *manyarayo*. Hal itu diadakan sekaligus mengeratkan silaturrahin antara mamak dan kemenakan di dalam pasukan Katiamyir.

Ketika saya telah duduk dikelas III SGB, ada kesempatan saya untuk meneruskan ke SGA. Sayangnya nilai saya kalah dari seorang teman, pada hal saya sudah berusaha keras, namun saya hanya masuk dalam kelompok cadangan. Sebenarnya kalau saya mau, di SGA Padang Panjang saya sudah dijamin oleh kakak saya Nurasni Djamil, bisa diterima di sana. Tapi selera saya hilang untuk menyambung ke sana. Jadi saya memilih meneruskan ke kelas IV, hingga pada akhir tahun 1954 saya bisa tamat dan bekerja sebagai guru.

Mungkin karena saya ingat akan pesan almarhum ayah saya tempo hari. Tentu dengan diangkatnya saya sebagai guru, maka saya telah bisa membantu biaya sekolah adik-adik saya. Itulah diantaranya hikmah saya tidak diterima di SGA dengan usaha saya sendiri. Walaupun sebenarnya usaha saya cukup keras untuk lulus dengan cara ikut sekolah sore dengan seorang guru Ilmu Pasti.

Dan menurut kawan-kawan saya yang sama-sama belajar sore dengan saya menilai, bahwa sayalah diantaranya yang pantas lulus ke SGA tersebut. Tapi rupanya Tuhan menentukan lain. Dan saya menerima ketentuan itu dengan ikhlas, karena itulah yang terbaik untuk saya dan keluarga saya. Maka jadilah saya berprofesi sebagai guru SR pada usia 17,5 tahun bila dihitung dari hari kelahiran saya, pada tgl: 17 Desember 1936. Sedang saya diangkat terhitung tgl: 1 Agustus

1954. Hal itu tertera dalam Surat Keputusan Pengangkatan saya oleh Pemerintah Propinsi Sumatera Tengah pada waktu itu.

O ya, ada hal penting yang hampir lupa saya ceritakan, yakni tentang rencana pengangkatan saya sebagai Dt.Baro Sati. Pada saat saya selesai ujian akhir SGB di Kanagarian Koto nan IV, diadakan acara Perhelatan Pengangkatan Penghulu yang untuk pertama kali dilaksanakan secara serentak dan kolektif. Karena saya secara adat telah selesai permusyawatannya di dalam kaum, maka tinggal membawanya ke KAN Nagari.

Dengan mulus saya dapat ikut dilewakan menjadi Dt.Baro Sati. Ada 15 orang saat itu yang dilewakan jadi Ninik Mamak baru di Koto nan IV, termasuk Alm. Brigjen Nurmatias Dt. Karaying Nan Kuning, yang pada tahun 1958 memimpin APRI dalam pembebasan Kota Payakumbuh dari PRRI.

Pada saat saya menulis biografi ini diantara Ninik Mamak yang diangkat tahun 1954 itu tinggal saya sendiri yang masih hidup, yang lainnya sudah berpulang kerahmatullah.

## **8. MERANTAU KE BETUNG BEDARAH**

Mendengar kata Betung Bedarah, barangkali ada nuansa yang agak mengerikan karena ada kata berdarahnya. Tapi itulah kata yang saya dengar tentang tempat tugas saya setamat SGB Negeri I Padang tahun 1954. Betung Bedarah adalah satu desa terpencil di arah Timur kota Muara Tebo. Tepatnya 50 Km dari Muara Tebo jalan ke Jambi. Pada masa itu Betung Bedarah merupakan satu desa atau kelurahan yang termasuk Kecamatan Tebo Ilir yang jaraknya ±10 Km dari ibu kecamatan yang bernama Sungai Bengkal.

Setelah menerima SK Pengangkatan yang pada masa itu lebih terkenal namanya besluit, serta setelah selesai mengurus vorsekot uang jalan, maka dengan perasaan galau saya pulang kampung untuk minta izin kepada Umi karena mau berangkat ke Betung Bedarah. Ya, yang perlu saya minta izin hanya kepada Ibu yang kami biasa memanggilnya dengan "Umi "

Sedang ayah telah meninggal tahun 1952 ketika saya masih duduk dikelas II SGB. Paman tidak punya, karena ibu saya tidak punya saudara alias anak tunggal. Sedang saya adalah anak laki-laki satu-satunya dalam keluarga, lainnya 3

orang perempuan, satu kakak dan dua adik yang masih kecil. Kami memang punya seorang kakek atau datuk bernama Sainin, tapi beliau jarang datang kerumah. Beliau sibuk pula dengan anak dan cucunya di Koto Tangah.

Umi kelihatannya khawatir melepas saya merantau sejauh itu tanpa ada yang bisa mengantar ke sana, sedang saya belum berumur 18 tahun dan belum pernah pergi jauh. Saya berusaha meyakinkan Umi bahwa sebagai anak laki-laki harus mampu menghadapi masalah itu dan mohon doa dari seluruh keluarga semoga saya selamat dalam perjalanan dan berhasil bertugas sebagai seorang guru.

Semangat saya juga dipicu rasa tanggung jawab saya terhadap adik-adik saya yang masih kecil yang yatim dan memerlukan biaya untuk melanjutkan sekolahnya.

Saya sadar bahwa saya lah satu-satunya orang yang bisa mereka harapkan. Juga saya jelaskan kepada Umi bahwa saya telah bersedia menerima Ikatan Dinas dan telah menanda tangani kontrak ketika masuk SGB tempo hari, dimana bila tamat nanti saya bersedia ditempatkan dimana saja di seluruh Indonesia.

Maka dengan semangat juang untuk mengabdikan pada Bangsa dan Negara saya berangkat ke Muara Tebo, via Padang Panjang. Pada masa itu stasiun bus antar Propinsi adalah di Padang Panjang. Keluarga hanya melepas di terminal bus Payakumbuh. Saya dibekali dengan 3 bungkus nasi dan sambal rendang yang bisa tahan lama. Nasinya bisalah tahan untuk 2 hari, karena bungkus dipadatkan demikian rupa hingga tak masuk angin karena dibungkus dengan daun pisang batu dengan rapi.

Di Padang Panjang saya mengambil tiket Bus APD yang akan berangkat ke kota Jambi. Dan saya membayar tiket sampai Muara Tebo. Bus berangkat sore, sekitar jam 15.00 WSU (Waktu Sumatera Bahagian Utara). WSU itu setengah jam lebih lambat dari Waktu Indonesia Bagian Barat (WIB).

Dengan hati yang berdebar-debar saya naik Bus APD, yang kebetulan dapat tempat duduk di belakang sekali. Bus pada masa itu lewat Batu Sangkar dan terus ke Sitangkai. Di sini istirahat untuk makan dan sholat, karena hari hampir magrib.

Di mobil ketemu dengan seorang teman yang rupanya juga mau merantau untuk melaksanakan tugas sebagai guru SR di Mersam. Desa Mersam terletak di daerah Muara Tembesi Kab. Batang Hari, satu desa yang lebih dekat ke kota Jambi. Nama sdr. tersebut Anas. Dia berasal dari SGB Bukittinggi dan



kampungnya di Matur Kab. Agam. Dengan demikian saya punya teman selama perjalanan.

Perjalanan ke Muara Tebo saat itu memang cukup jauh dan cukup melelahkan. Sebelum ke Muara Tebo kita harus melalui 3 pelayangan. Pertama di Sungai Dareh, kedua di Tanjung Simalidu, dan ketiga di Pulau Musang. Di Pelayangan itu penompang bus harus turun karena bus harus naik pelayangan (tongkang) untuk menyeberang sungai. Sedang penumpang juga mengikuti tongkang yang membawa bus yang ditumpanginya. Di Sungai Dareh, memang airnya deras dan pelayangan menyeberang dengan ditahan tali kawat yang cukup besar dan tongkang ditarik keseberang. Karena itu pengalaman pertama, saya juga merasa ngeri juga, karena pada saat itu air cukup besar dan deras. Rasa-rasa pelayangan bisa putus talinya dan kami akan hanyut ke hilir.

Kalau di Tanjung Simalidu airnya tidak deras, begitu pula di Pulau Musang. Disini saya lihat ada kerangka jembatan yang belum selesai, baru ada tonggak jembatan saja. Katanya Ir. Soekarno yang mendesain jembatan ini. Tapi karena perang dunia ke II jembatan itu tak selesai. Demikian cerita yang saya dengar disana. Kebenarannya tak sempat diselidiki. Saya sampai di Muara Tebo pada pagi hari sesudah semalaman di jalan. Jalan masa itu cukup baik dan lancar.

Muara Tebo adalah ibu kota kewedanaan yang membawahi 3 kecamatan: Kecamatan Tebo Ulu, Kec. Tebo Tengah dan Kec. Tebo Ilir. Dulu kelihatannya tempat ini cukup ramai disinggahi kendaraan mobil. Hal ini dapat kita ketahui karena disini ada dua pompa bensin yang saat ini tidak dipakai lagi. Dan juga ada beberapa penginapan tempat pendatang dapat bermalam yang menunjukkan bahwa disini adalah tempat persinggahan bagi pendatang, baik yang datang melalui darat maupun melalui sungai.

Disini juga tempat bermuaranya Batang Bungo ke sungai Batang Hari. Pada saat sekarang Kewedanaan Muara Tebo sudah menjadi sebuah Kabupaten, yaitu Kabupaten Tebo.

Saya terus mengambil tempat menginap pada salah satu penginapan didekat dermaga dan tak jauh dari kantor Resor Penilik Sekolah Kewedanaan Muara Tebo.

Kantor PS tersebut adalah Instansi Pemerintah yang mengurus Sekolah Rakyat se Kewedanaan Muara Tebo dan dikepalai oleh seorang Kepala Kantor. Ke kantor inilah saya harus melapor sebagai seorang guru baru.

Setelah menginap semalam maka sayapun mendatangi kantor tersebut. bertemu dengan kepala Kantor PS yang bernama M. Hasan. Beliau menerima saya dengan cukup ramah, hingga sebagai orang baru saya tidak jadi salah tingkah. Beliau menasehati saya bagaimana harusnya bersikap bila nanti bertugas di desa Betung Bedarah.

Pada hari itu rupanya ada seorang guru SR Betung Bedarah sedang berurusan ke Kantor ini, namanya Pak Ahmad Buntal.

Seakan sudah janji dengan saya untuk dapat bersama-sama ke Betung Bedarah yang jaraknya masih  $\pm 50$  Km lagi ke arah Timur (Jambi). Maka setelah selesai urusan di kantor tersebut kami bersiap untuk berangkat ke Betung Bedarah pada sore hari itu juga dengan menanti tumpangan bus yang akan ke Jambi, baik yang datang dari Sumbar atau yang datang dari Muara Bungo.

Setelah cek out dari Penginapan saya makan dulu di sebuah rumah makan Padang di tepi air dekat dermaga. Kalau tak salah namanya Rumah Makan Sumpur. Sambil makan saya bicara-bicara dengan pemilik rumah makan. Beliau menasihati saya agar saya harus berhati-hati nanti di Betung Bedarah itu.

Karena menurut beliau yang telah pernah kesana, bahwa kita tidak boleh makan di sembarang rumah, karena di sana masih banyak ilmu hitam. Jadi harus dijaga apa yang akan kita makan dan tempat kita makan. Hal ini tentu menambah kekhawatiran dan kehati-hatian saya untuk bertugas di Betung Bedarah itu. Suatu daerah yang masih sangat asing bagi saya. Baik asing dari segi alamnya, bahasanya maupun dari segi budayanya.

Sekitar jam 15.00 kami bersama Pak Ahmad dapat tumpangan bus yang akan ke Jambi yang datang dari Muara Bungo. Baru saja  $\pm 2$  Km bus berjalan maka kami harus pula naik pelayangan.

Disini Sungai Batang Hari sudah lebih lebar dan lebih tenang airnya. Disini tongkangnya digerakkan dengan mesin motor, bukan lagi dengan tali seperti di Sungai Dareh.

Jalan raya disini adalah jalan kerikil bukan aspal, tapi pada masa itu keadaannya cukup baik, karena tak ada lobang yang dalam, jadi perjalanan lancar saja, hingga sampai di simpang Betung Bedarah hari masih siang.

Seterusnya kami singgah di rumah Pak Ahmad yang lebih tepat disebut pondok, karena Pak Ahmad membuka kebun di sini dengan membawa seluruh keluarganya.

Baru sampai di pondok Pak Ahmad saya langsung bertanya, dimana sekolah kita, karena saya tidak melihat ada tanda-tanda perkampungan disekitar situ. Dengan tersenyum Pak Ahmad menjawab, bahwa Betung Bedarah masih  $\pm$  3 Km lagi kedalam terletak ditepi Sungai Batang Hari dan kita baru besok pagi kesana .“Sabarlah “ katanya. Dia melihat gelagat saya seperti orang yang tak sabar lagi untuk melihat sekolah tempat saya bertugas. Maka pada malam itu saya menginap dipondok keluarga Pak Ahmad. Diantara anak Pak Ahmad ada seorang anak perempuan yang masih duduk di kelas enam SR.

Pak Ahmad adalah orang Jambi asli tetapi kampung beliau jauh dari Betung Bedarah, di bagian hulu dari Sungai Pintas, anak sungai Batang Hari yang bermuara di dekat Betung Bedarah. Jadi beliau juga merantau kesini. Pak Ahmad adalah bekas tentara yang kemudian kembali memilih menjadi guru SR karena beliau punya ijazah sekolah guru yang bernama CVO, yaitu sekolah guru yang masa belajarnya selama 2 tahun.

Ada yang berkesan bagi saya dirumah Pak Ahmad ini, yaitu makanan ringan untuk sarapan pagi, yakni rebus jengkol yang diberi parutan kelapa. Rasanya sangat enak, tak ada pahitnya. Apakah karena jenis jengkolnya atau karena cara merebusnya saya kurang tahu, tapi pada masa itu saya merasa enak sekali. Kebetulan istri Pak Ahmad berasal dari pulau Jawa.

Ada pula pertanyaan saya yang agak kurang relevan yang saya tanyakan kepada Pak Ahmad, yaitu saya bertanya : Saya mengajar dikelas berapa? Yang dijawab oleh Pak Ahmad dengan berkelakar. Bahwa saya boleh pilih kelas berapa saja yang saya mau.

Setelah sarapan pagi kami berangkat ke sekolah di Betung Bedarah. Sedang barang-barang saya yang berjumlah 3 potong, satu potong yang berat sudah ada yang membawanya. Mungkin sudah dipesan oleh Pak Ahmad. Biasanya Pak Ahmad bersepeda ke sekolah, tapi kali ini kami terpaksa berjalan kaki karena juga membawa barang-barang saya.

Kami berjalan melewati kebun-kebun karet dan semak belukar. Sepanjang jalan yang jaraknya sekitar 3 Km, tak ada rumah ataupun pondok penduduk yang kita jumpai. Jika kita jalan sendiri saya rasa cukup mengerikan. Yang kita jumpai hanya satu-satu orang yang kelihatannya para penakik getah karet.

Sekitar jam 9.00 kami sampai di sekolah. Disambut oleh Kepala Sekolah, bersama seorang guru dan anak-anak yang barangkali belum masuk kerena untuk menyambut kedatangan saya sebagai guru baru dan orang baru di daerah ini. Ada juga beberapa orang tua murid atau barangkali ada juga pemuka masyarakat yang saya kurang memperhatikannya.

*Sekolah Rakyat VI Betung Bedarah Resor PS Muara Tebo, Kabupaten Merangin,* begitu tertulis di papan yang tergantung di depan sekolah. Sekolah ini hanya mempunyai 2 lokal, barangkali masih peninggalan zaman Belanda, karena bangunannya sudah cukup tua tapi masih kokoh. Bangunannya terbuat dari kayu yang cukup kuat. Tak punya jendela, tapi sepertiga bagian atas dinding depannya diberi jaringan kawat, hingga di dalam kelas jadi cukup terang.

“Kok lokalnya hanya dua ?,” tanya saya. Dijawab oleh Kepala Sekolah, bahwa dua lokal lagi ada pada bangunan Madrasah yang dibuat masyarakat di dekat masjid. Dengan demikian ada dua ruangan yang dipakai oleh dua kelas bersamaan.

Di depan sekolah saya diperkenalkan kepada murid-murid dan guru. Waktu itu baru saya tahu bahwa mereka sudah kenal nama saya, 'NOERSANI' seperti tertulis pada SK pengangkatan saya yang telah mereka terima sebelum saya datang. Maka saya disangka seorang Ibu Guru.

Untuk itu mereka telah menyiapkan tempat tinggal saya di rumah Pak Lurah yang punya anak gadis untuk teman saya. Apa lacur yang datang guru cowok hingga mereka agak kelabakan mencarikan tempat tinggal saya.

Memang ada rumah untuk guru yang sedang dibangun tapi belum selesai. Untuk sementara saya ditempatkan pada sebuah rumah tak jauh dari sekolah.

Rumah tersebut adalah rumah dua orang anak laki-laki yatim piatu yang orang tuanya sudah meninggal. Rumahnya saya rasa cukup bagus untuk daerah itu. Ada dua kamar dan ada ruangan tengah tapi tanpa perabot.

Kesalahan barang-barang saya dibawa. Siang itu saya tak perlu mikir masalah makan siang karena diundang oleh Kepala Sekolah (Pak Husin) untuk makan siang. O ya, Pak Husin ini bukan orang sini, beliau berasal dari Tebo Ulu yang sudah cukup senior sebagai guru. Umur beliau sudah lebih dari 50 tahun.

Masalahnya sekarang, makan malam bagaimana? Warung nasi disini memang tidak ada. Jangankan warung nasi, kedai kopipun tak ada.

Memang ada tawaran dari Pak Husin untuk makan saja di rumahnya tapi saya tolak dengan halus, karena saya sudah siap untuk hidup sendiri. Saya bilang, ketika sekolah di Padang juga sudah biasa masak sendiri.

Segera saya buka bekal dan persiapan saya. Saya punya kompor dan periuk serba guna untuk alat memasak. Sedikit beras dan sambal cukup untuk keperluan beberapa hari. Kompornya adalah kompor yang dipompa dan periuknya adalah periuk aluminium yang isinya  $\pm 1$  liter yang tertutup rapi dan dapat digunakan untuk merebus air dan masak nasi dan memasak sayur ataupun membuat bubur kacang hijau kesukaan saya.

Yang masalah besar bagi saya pada masa itu adalah mengenai air minum. Saya tanya pada anak-anak dimana sumur untuk mengambil air minum. Alangkah terperanjatnya saya bahwa di kampung ini tak ada sumur sama sekali. Saya dapat tahu bahwa air minum adalah air Batang Hari yang mengalir di sepanjang kampung. Saya baru tahu bahwa Batang Hari adalah segalanya bagi kehidupan disana. Mulai dari mandi, cuci, WC, perhubungan dan termasuk yang paling utama untuk diminum seluruh makhluk di sekitarnya.

Maka kepada saya diberikan oleh anak-anak, dua buah labu yang telah diolah untuk mengambil air ke sungai. Dengan ragu-ragu saya menggunakan air itu untuk memasak sore hari itu. Cuma saya harus agak lama memasak airnya, untuk menghilangkan kuman-kumannya. Saya juga belajar mencuci dan mandi di *jamban* yang banyak dibuat sepanjang pinggir Batang Hari itu. Malamnya saya pasang velbet yang juga saya bawa dari kampung untuk tempat tidur. Alhamdulillah saya dapat tidur dengan pulas. Selimut tak perlu tebal, cukup kain batik saja.

Kebetulan udara disini tak dingin dan nyamukpun tak begitu mengganggu. Malam pertama di rantau yang cukup melegakan.

Besok pagi pada awal bulan September 1954 itu saya datang ke sekolah dengan penuh percaya diri untuk memulai suatu pengabdian kepada bangsa yang saya yakin dengan penuh ketulusan dan tanpa begitu menghiraukan berapa besar gaji yang akan diterima. Saya bertekad ingin mengangkat anak-anak bangsa yang berada di kampung Betung Bedarah ini agar menjadi anak-anak yang berguna bagi kampungnya, bangsa dan negaranya. Semoga Allah akan mengabulkan tekad saya ini. Itulah doa saya ketika melangkah ke sekolah pagi itu.

Pagi itu Pak Husin sebagai Kepala Sekolah mengadakan rapat dengan guru-guru untuk menentukan pembahagian tugas mengajar. Kelas atau rombongan belajarnya ada 6 buah sedang guru hanya 4 orang.

Perlu diceritakan bahwa guru PNS hanya 3 orang, yaitu : Pak Husin, Pak Ahmad dan saya, sedang seorang lagi Pak Yusuf adalah guru honor yang dibayar oleh Pak Pasirah, yaitu semacam Wali Nagari kalau di Sumatera Barat.

Hasil kesepakatan kami: Saya mengajar di kelas: V dan kelas VI yang muridnya adalah 12 orang kelas V dan 8 orang di kelas VI. Saya bertekad pada ujian akhir tahun ajaran 1954/1955 anak-anak ini banyak yang lulus dan melanjutkan pendidikan ke sekolah yang lebih tinggi. Saya baru dapat tahu bahwa sampai saat itu belum pernah ada murid SR ini yang lulus dalam ujian masuk SMP. Apakah cita-cita saya akan bisa tercapai? Itulah yang akan kita lihat nanti. Itu harus saya capai dengan mengajar dua kelas sekali gus dalam satu ruangan.

Setelah masuk kelas dan berkenalan dengan anak-anak kelas V dan VI, maka tugas yang harus saya kerjakan adalah mengetahui kemampuan anak-anak, serta buku apa sajakah yang ada di sekolah. Masalahnya saya belum punya ukuran untuk membandingkan kemampuan anak-anak disini dengan sekolah lain atau dengan kurikulum yang ada. Maka saya juga harus mempelajari kurikulum SR yang berlaku pada saat itu (kalau tak salah kurikulum tahun 1948). Yang saya pujikan adalah tulisan anak-anak itu bagus-bagus semuanya. Rupanya pelajaran menulis dapat perhatian yang utama disini.

Disamping itu saya juga mengembangkan kegiatan olahraga, berupa atletik, senam dan volly ball. Kami sering mengadakan kunjungan persahabatan dengan SR di ibu kecamatan yang jaraknya  $\pm 10$  Km dari Betung Bedarah, yaitu SR yang berada di Sungai Bengkal.

Kami saling mengunjungi bila akan memasuki libur sekolah. Kebetulan di sana ada teman yang se almamater dengan saya yang bernama Sdr. Yusbahar yang kelahiran Pariaman, Sumatera Barat. Ketika di SGB dapat gelar *Naughty-boy* dari guru Bahasa Inggris kami, karena dianggap agak nakal.

Sesuai dengan Ilmu Pendidikan saya yang masih terbatas, bahwa Pendidikan itu harus berisi pengetahuan, keterampilan, dan sikap, maka saya juga mengajarkan Pendidikan Agama dan Kesenian semampu saya karena pada zaman itu semua guru dituntut mampu mengajarkan semua bidang studi. Belum ada guru-guru bidang study seperti sekarang, termasuk pelajaran Agama Islam. Saya masih

ingat bagaimana saya tekunnya mempelajari buku Pendidikan Agama Islam yang belum saya kuasai, Saya juga mengembangkan pelajaran kesenian berupa seni suara, dan seni lukis.

Walau bakat seni saya pas-pasan saya rasa, tapi saya ingat betul anak-anak saya mampu melantunkan lagu-lagu yang ada pada buku kesenian, bahkan mampu menyanyikan lagu yang memakai suara I sampai III.

Tentang prestasi atletik, berupa lompat tinggi dan lompat jauh, ada diantara anak-anak saya itu yang prestasinya menyamai saya. Dimana dalam lompat tinggi mencapai 155 cm, dan lompat jauh mencapai 4,5 m. Hal ini antara lain disebabkan karena umur diantara anak-anak itu ada yang sudah 16 tahun.

Karena referensi untuk mengajar kelas V dan VI saya anggap sangat kurang, maka saya mencarinya melalui majalah yang ada dan saya pesan dari Perusahaan Percetakan buku yang ada di Jakarta, atau Medan, disamping yang saya beli di toko buku di Muara Tebo. Mulai saat itu saya mengembangkan pengetahuan melalui berlangganan majalah-majalah yang terbit di Jakarta dan Medan, diantaranya Majalah Pengantar Pengetahuan, Majalah Anak-anak dan lain-lain. Demikianlah antara lain kesibukan saya di desa ini.

Barangkali itulah sebabnya mulai saat itu saya termasuk orang yang hoby membaca, hingga rasanya saya tak pernah ketinggalan informasi.

Satu hal yang patut diingat adalah bahwa dalam umur saya yang masih sangat remaja tersebut saya bersikap seakan saya sudah sangat dewasa sekali, menyesuaikan anggapan masyarakat, bahwa saya adalah seorang guru yang hasil sekolahan dan patut menjadi contoh ditengah masyarakat.

Diantara hasil dari bacaan saya pada buku-buku yang saya pesan tersebut antara lain adalah, bahwa : *Setiap manusia harus punya cita-cita yang tinggi* ,dan cita-cita tersebut harus kongkrit dan dibuat juga tahap-tahap untuk mencapainya.

Maka saya menetapkan cita-cita saya adalah, *menjadi seorang Kepala Sekolah pada sebuah SMA*. Saya merasa cita-cita saya saat itu sudah sangat tinggi bagi seorang guru SR. Entah kapan tercapainya.

Apalagi saya bertugas jauh dari pusat-pusat pendidikan. Nanti kita lihat hasil akhirnya. Apakah cita-cita tersebut sangat tinggi, atau biasa-biasa saja.

Perlu diketahui bahwa Pendidikan Guru yang tertinggi pada saat itu yang diketahui masyarakat adalah SGB. Hasil positif dari pengabdian saya itu baru saya

ketahui sekitar 40 tahun kemudian. Saat saya sempat mampir sebentar di Betung Bedarah ketika saya kembali menemui famili di Jambi. Saat itu saya menanyakan nama seorang bekas murid saya yang masih saya ingat, kepada seorang anak-anak yang bermain didekat masjid.

Jawab mereka, yang bersangkutan adalah ketua LKMD dan saat itu sedang tidak ada ditempat. Kemudian mereka bertanya pula kepada saya; "Bapak siapa?" Setelah saya sebutkan nama saya, maka jawab anak-anak itu mengejutkan saya : Bapak rupanya yang digelari orang tua kami "guru tersayang".

Betapa orang tua anak-anak itu, atau bekas murid saya sampai menceritakan saya kepada mereka. Itulah suatu kejadian yang cukup mengharukan saya. Sayang saya belum sempat kembali berkunjung kesana. Salah satu yang saya dapat informasinya di situ adalah bahwa satu anak yatim piatu yang dulu rumahnya pernah saya tempati yang bernama Ahmad, adik dari Nawawi telah menamatkan sekolahnya di SGO. Kabarnya telah bekerja jadi guru dan menetap di Jogjakarta. Ada yang sudah jadi guru di Jambi, atau jadi ketua LKMD di kampung. Dan ada pula jadi pegawai di Kantor Gubernur Jambi.

Dapat saya tambahkan, bahwa saya benar-benar mengabdikan sebagai guru di Betung Bedarah itu hanya selama  $\pm$  4 tahun, yaitu sampai sebelum Peristiwa PRRI. Beberapa hari sebelum APRI mendarat di Teluk Bayur Alhamdulillah saya sudah sampai dikampung halaman di Payakumbuh.

Satu hal lagi yang patut saya syukuri adalah: Salah seorang bekas murid saya yang bernama M.Yusuf, yang tamat dan lulus pertama kali sepanjang sejarah SR Betung Bedarah itu tahun 1955 dan sempat melanjutkan sekolahnya ke SMEP Negeri. Anak tersebut diangkat jadi PNS dan ditempatkan di Kantor Gubernur Jambi. Dialah yang sempat membantu menolong pengurusan Surat Lulusan Pindah saya ke Sumatera Barat pada tahun 1966.

Saya diangkat oleh Pemerintah Propinsi Sumatera Tengah tahun 1954 dan untuk kembali kekampung Sumatera Barat harus minta surat lulusan dari Gubernur Jambi yang pengurusannya memerlukan usaha yang maksimal.

Satu lagi kepuasan hati bagi kami guru-guru angkatan pertama ke Propinsi Jambi adalah bahwa anak-anak kami termasuk pionir awal era majunya pendidikan di Propinsi baru itu. Semoga amal kami tersebut diterima oleh Allah SAW sebagai amal yang shaleh. Bertalian dengan hal itu ada satu peristiwa lagi yang patut saya ceritakan disini tentang teman saya yang semobil dengan saya



mula berangkat merantau dulu itu. Dia mengajar di Mersam dekat Muara Tembesi yang selama bertugas disana kami hanya rasanya hanya satu kali bertemu di Padang, lainnya hanya bertemu via surat saja dan tak bertemu lagi sampai sekarang. Satu saat saya kebetulan berhenti dekat simpang Mersam dan pada waktu itu saya teringat dengan Anas, teman seperjalanan dulu itu.

Maka saya iseng-iseng bertanya seseorang disana: "Apakah Bapak pernah kenal dengan Anas yang dulu sebelum pergolakan mengajar disini?" Jawaban yang saya terima mengagetkan sekaligus membanggakan saya. O ya, kami kenal betul dengan Pak Guru Anas dan disambung dengan kata-kata : "Menteri Pariwisata sekarang itu kan muridnya Pak Anas itu." Saya paham yang dimaksud adalah Bpk Marzuki Usman yang kemudian kalau tak salah juga menjadi Ketua Badan yang mengurus Penanaman Modal Asing.

Itulah sebahagian kebahagiaan kami yang ditempatkan jadi guru di daerah yang jauh yang masa itu benar-benar membutuhkan tenaga guru yang mau dengan ikhlas dan sungguh-sungguh mengabdikan sesuai dengan profesinya. Menurut pantauan saya saat ini hal tersebut mungkin langka kita temui.

Bagi saya pribadi yang membahagiakan pula adalah : dapatnya saya setiap bulan membantu biaya sekolah adik-adik saya, sesuai dengan salah satu tujuan saya segera menjadi guru.

Sebenarnya ada banyak hal yang mungkin patut kita ungkapkan disini. Tapi sementara cukup sedemikian saja dahulu.

## **9. BATANG HARI BANJIR**

Peristiwa yang tak pernah pula luput dari ingatan saya diantaranya adalah peristiwa banjir besar yang melanda Jambi dan tentu saja termasuk Betung Bedarah pada akhir tahun 1954 sampai awal 1955.

Baru saja saya mulai mampu menata kehidupan saya diperantauan, baik menata kehidupan pribadi sebagai seorang lajang, maupun sebagai seorang pendidik bagi anak-anak, maka saya harus mampu menghadapi suatu peristiwa yang belum pernah terbayang dalam ingatan saya sebelum itu, yaitu banjir besar.

Saya baru pindah ke rumah guru yang telah disiapkan masyarakat, berupa sebuah rumah bertonggak  $\pm 1$  meter yang seluruhnya terbuat dari kayu. Rumah tersebut lebih rendah dari rumah yang ada disekitarnya. Dan terletak tak jauh dari tepi Batang Hari.

Rumah disekitar Betung Bedarah, rata-rata tingginya 2 meter yang dibawahnya dapat digumakan untuk berbagai aktifitas sehari-hari, antara lain tempat menggiling padi atau kisaran padi untuk menjadi beras. Alatnya berupa pohon kayu, kurang lebih sebesar drum yang dipotong dua, di tengahnya dilobangi di bagian atasnya, sedang potongan dibagian bawahnya tidak, hanya di tengahnya ditancapkan kayu bulat untuk tempat bahagian yang dilobangi tadi.

Maka padi dimasukkan dari atas kemudian potongan bagian atas dapat diputar-putar dengan sepotong kayu untuk pegangan memutar. Padi tergiling diantara potong kayu tadi. Begitulah dikerjakan ibu-ibu setempat dalam menggiling padi jadi beras.

Disamping itu barangkali rumah tinggi itu juga disiapkan untuk menghadapi banjir yang sering juga terjadi disini. Dan pada tahun itu besarnya luar biasa hingga membenamkan rumah-rumah penduduk sampai ke lotengnya.

Banjir Sungai Batang Hari kali ini terjadi pada akhir Desember 1954 sampai awal tahun 1955 lebih kurang selama 20 hari. Menurut ceritanya inilah banjir yang terbesar sepanjang ingatan masyarakat sampai saat itu. Tak satu rumahpun di kampung itu yang bisa didiami selama banjir, artinya seluruh penduduk harus mengungsi ketempat yang lebih tinggi dalam kebun karet dibelakang kampung atau ke simpang Betung Bedarah di sekitar tempat kebun Pak Ahmad.

Sampai saat itu baru sekitar 3 bulan saya menjadi warga Betung Bedarah dan sedang berusaha menyesuaikan diri dengan situasi masyarakat dan lingkungan alam setempat. Terutama sekali lingkungan air di sungai Batang Hari. Antara lain berlatih berenang di sungai, mengemudi perahu, mencari ikan dengan menyuluh pada malam hari, dan lain-lain yang berhubungan kehidupan masyarakat sehari-hari.

Rupanya hal itu sangat berguna dan bermanfaat sekali ketika banjir datang. Sehingga ketika banjir kian hari kian besar dan rumah saya terendam lebih dahulu dari rumah-rumah yang lain, maka dengan tenang saya dapat mengantisipasinya.

Semula saya pindah kerumah yang lebih tinggi, namun melihat gelagat air yang kian naik dan hujan kelihannya tak kunjung berhenti, maka saya memutuskan mengungsi kerumah Pak Ahmad di Simpang Betung Bedarah.

Murid-murid dengan sendirinya diliburkan dan sebelumnya kami bergotong royong menyelamatkan buku-buku dan peralatan sekolah agar tidak terendam air.

Sampai akhir bulan Desember 1954 air belum ada tanda-tanda akan surut. Kesempatan itu telah saya manfaatkan untuk mempermahir kemampuan saya naik perahu dan mengemudikannya dengan pulang balik dari kampung ke Simpang Betung Bedarah. Hebatnya lagi gaji kami setiap bulan harus diambil di Kantor Pos yang berada di Muara Tebo yang jaraknya 50 Km dari Betung Bedarah. Dalam keadaan banjir begini mana ada mobil kesana.

Walaupun demikian kita bisa pergi ke Muara Tebo melalui jalan air (istilah setempat jalan laut). Biasanya yang menjemput gaji kesana berganti-ganti antara Pak Husin dan Pak Ahmad. Atas kesepakatan kami, kali ini kami bersama-sama ke Muara Tebo dengan menumpang kapal kecil yang membawa tongkang kepunyaan orang Cina untuk membawa dagangannya sepanjang Sungai Batang Hari. Sekaligus hal itu tentu untuk menambah pengalaman hidup saya.

Dalam perjalanan itu saya dapat merasakan betapa berkuasanya pedagang-pedagang Cina di daerah ini. Mulai dari menentukan harga kebutuhan sehari-hari yang dijualnya sampai menetapkan harga dan mutu karet yang dibelinya sepanjang dusun-dusun yang dia singgahi dan tentu saja ketika kembali ke Jambi tongkangnya penuh pula dengan karet rakyat.

Dari keadaan itu bertambah-tambahlah tekad saya untuk mendidik anak-anak saya agar nanti mampu memperbaiki situasi tersebut, hingga ekonomi mereka tidak tergantung dengan orang-orang Cina itu lagi. Sedihnya lagi di dusun-dusun di tepi sungai itu, kebanyakan yang buka toko kebutuhan sehari-hari rata-rata juga orang Cina, yang tentu saja harganya sesuai dengan kemauannya saja.

Pada pagi hari yang ketiga sampailah kami di Muara Tebo. Disana juga kebanjiran, hanya saja Kantor Pos dan Kantor IPR yang terletak pada sebuah bangunan sekolah tidak kebanjiran. Di Muara Tebo ini saya bertemu dengan beberapa orang guru seangkatan dengan saya. Maka ditempat teman-teman itulah saya menginap. Diantaranya adalah Sdr. Boestami Rabay yang mengajar di SR II Muara Tebo. Sekaligus berbagi pengalaman dan "parasaan" yang telah kami lalui ditempat kami masing-masing. Saya senang karena tak satupun yang saya dengar

teman saya yang lari dari tugas walaupun ada tempat tugasnya lebih sulit dari tempat saya bertugas. Di wilayah Muaro Tebo ada sekitar 6 orang teman-teman kami yang berasal dari SGB No.I Padang, adapula yang berasal dari SGB Bukittinggi, SGB Matur, dan SGB lainnya di Sumatera Barat.

Pak Husin dan Pak Ahmad menginap di penginapan ditepi air (pelabuhan). Besoknya kami bersama-sama ke Kantor POS, ternyata kiriman gaji kami belum datang. Perlu disampaikan, bahwa gaji kami dikirim dari Bukittinggi (Ibukota Propinsi Sumatera Tengah). Ternyata Pos dari Bukittinggi belum datang disebabkan hubungan dengan Sumatera Barat terputus. Berarti banjir merata, mulai dari Sungai Dareh sampai ke Kota Jambi. Kami mencoba untuk menunggu sehari lagi, mudah-mudahan Pos datang malam ini. Sorenya saya diajak oleh teman-teman untuk bermain bulu tangkis.

Sudah lama sekali rasanya saya tidak dapat kesempatan untuk bermain olah raga yang saya gemari ini. Alangkah gembiranya kami pada sore hari itu.

Besoknya setelah kami cek ke kantor pos, ternyata memang kiriman gaji seluruh pegawai yang ada di Muara tebo belum ada yang datang, jadi kami semua senasib dan harus mencari usaha sendiri untuk memenuhi kebutuhan masing-masing.

Setelah mempertimbangkan segala sesuatunya kami memutuskan sore itu kembali ke Betung Bedarah. Cuma caranya bukan dengan menumpang tongkang seperti datang tempo hari. Saya baru ingat, bahwa ketika mudik tempo hari rupanya Pak Husin dan Pak Ahmad membawa sebuah perahu yang disangkutkan pada tongkang yang kami tumpangi. Rupanya beliau-beliau itu sudah punya rencana untuk kembali ke Betung dengan perahu tersebut. Betung Bedarah di hilir Muara tebo, hingga tak memerlukan tenaga untuk mengayuh perahu. Kita hanya perlu mengendalikannya saja lagi. Pahamlah saya arti ungkapan : “Bak mengayuh biduk hilir”

Disamping itu beliau itu punya rencana, seperti kata pepatah : *”Sambil berdiang nasi masak sambil berdendang biduk hilir”*. Maksudnya beliau tahu bahwa pada musim keadaan begini beberapa kebutuhan sehari-hari menjadi langka, antara lain: garam dan gula. Sedang garam adanya di Muara tebo, karena disana ada gudangnya. Maka beliau membeli beberapa pak garam.

Setelah dimuat ke perahu ternyata perahu tak muat, karena kami ada tiga orang. “Apa akal?”. Rupanya beliau tak kehilangan akal. Dicarilah batang pisang.

Karena banjir, tak sulit mencari batang pisang. Sebentar saja beliau telah dapat membawa 4 buah batang pisang yang ada dipinggir sungai itu. Batang pisang tersebut ditusuk dengan kayu, kemudian diletakkan di bawah perahu. Maka jadilah perahu tersebut menjadi rakit yang berisi kami dan beberapa pak garam.

Setelah membeli nasi tiga bungkus dan telur itik rebus tiga butir berangkatlah kami sore itu dengan menaiki kendaraan yang kami bikin itu, *berakit-rakit kehilir*. Yang perlu dijaga ada dua hal. Pertama kalau ada motor tempel yang melintas. Biasanya motor tempel itu menyebabkan ombak air yang agak besar yang bisa menyebabkan air masuk perahu. Sebenarnya saya khawatir dengan sampan kami karena menurut saya antara bibir perahu dan air dekat sekali. Bila ada ombak yang agak besar sedikit saja maka air akan masuk ke perahu. Tugas saya adalah menimba air yang masuk perahu, jadi duduknya di tengah. Pak Ahmad dikemudi dan Pak Husin dihaluan.

Mereka harus menjaga dan berusaha menjauhi putaran air yang ada pada tiap belokan sungai yang biasa disebut teluk. Karena bila kita terbawa putaran air yang ada disetiap teluk itu, maka sangat berbahaya. Biasanya disana terjadi kecelakaan di sungai. Bahkan tongkangpun bisa diputar oleh air tersebut. Apalagi pada situasi banjir begini. Dengan tenang kami berhanyut-hanyut kehilir. Kebetulan pada era ini sungai lurus saja, jadi tak banyak yang harus dikendalikan.

Waktu itulah kami buka bungkus nasi kami. Kami makan nasi dengan telur dan garam saja. Saya juga heran kenapa tak ada sambal atau kuahnya. Barangkali karena cabe memang sedang langka di Muara tebo, karena kita tahu kebutuhan sayur-sayuran memang didatangkan dari Bukittinggi. Atau mungkin juga karena nasi takut basi karena nasi tersebut dibeli sebelum zuhur. Tapi yang saya ingat saat itu, makan saya sangat nikmat sekali, Barangkali karena sudah lapar dan dingin di tengah sungai.

Ketika hari telah sore dan dekat magrib, kami harus menepi untuk mencari tempat istirahat untuk bermalam. Di sebelah kanan kami tampak sebuah jamban yang ada atapnya, maka kami berusaha merapat kesana. Disitu ada bahagian yang punya atap dan lantainya terdiri dari tiga lembar papan.

Disitulah kami tidur bersempit-sempit dalam gerimis malam itu. Saya tak ingat entah apa nama dusun dekat disitu yang rumahnya juga tak kelihatan.

Alhamdulillah kami bisa juga tidur sampai pagi. Tidur saya cukup pulas, barangkali karena saya kebahagiaan tempat ditengah diapit oleh Pak Husin dan Pak Ahmad.

Paginya sesudah shalat subuh, kami bersiap-untuk berangkat, tiba-tiba datang seseorang dengan perahu. Lalu ia menyapa, "Rupanya Ngku Guru Husin, ya?" Rupanya dia ingat dengan bekas gurunya dulu di kampungnya. "Mau kemana Ngku Guru?" Mampirlah kepondok saya diatas sana!" Tentu saja kami tak bisa mampir, karena harus segera melanjutkan perjalanan.

Akhirnya orang itu menyuruh kami menunggu sebentar. Setelah beberapa saat dia kembali dengan membawa teko yang berisi teh manis dan sepiring goreng pisang beserta ketan. Kami dipersilakan minum teh hangat dan makan goreng pisang yang masih panas. Kami sangat bersyukur kepada Allah atas nikmat yang dilimpahkannya kepada kami pada saat itu.

Siapa yang akan mengira dit empat yang sepi itu dan dalam situasi banjir dan orang-orang pada mengungsi dari tepi sungai. Tapi kami malah dapat sarapan pagi yang sangat nikmat sekali, secara gratis lagi.

Barangkali Tuhan memberikan contoh, bahwa kebahagiaan seorang guru itu tidak terletak pada materi tapi pada budi yang telah disembarkannya sepanjang hayatnya.

Setelah selesai sarapan pagi yang bagi saya tak kan pernah terlupakan itu, kamipun mohon diri untuk meneruskan perjalan menghiliri sungai Batang Hari.

Melewati desa Sungai Keruh, kita melihat orang-orang pada bermenung di tebing sungai yang ketinggian, sambil tentunya menunggu air Batang Hari surut. Ada diantara orang itu yang menyapa kami dari kejauhan dengan bersorak dan kamipun menjawabnya dengan balas bersorak pula. Perlu diinformasikan bahwa Batang Hari kian kehilir kian lebar karena airnya makin banyak dengan masuknya air dari anak-anak sungai sepanjang alirannya. Disini lebarnya ada sekitar 150 meter.

Disaat perjalanan tenang dan santai, maka waktu kami isi dengan bercengkrama. Kadang-kadang kelakar itu dihadapkan kepada saya, menggoda saya dengan mengatakan, bahwa : "Bila telah terminum air Batang Hari ini, biasanya perantau tak bisa lagi pulang kampung." Dengan arti tinggal selamanya disini atau dengan kata lain menikah dengan orang sini.

Disamping menggoda saya merekapun saling mengejek, hingga kadang-kadang terpaksa saya menjadi orang tengahnya.

Lewat tengah hari kami telah sampai di bahagian hulu desa Betung Berdarah. Insya Allah sebentar lagi kami sampai ditempat yang kami tuju yaitu dermaga (jamban) yang dekat kegedung SR Betung Bedarah. Maka rakit-perahu kami itu kami angsur membawanya ketepi sungai agar mudah mencari tempat berlabuh diantara jamban-jamban yang banyak berleret ditepi sana.

Disinilah terjadi akibat dari kelakar dan perdebatan sepanjang jalan tadi. Pak Husin maunya berlabuh dijamban yang sebelah hulu, tapi Pak Ahmad menilai lebih baik di jamban yang sebelah hilir.

Sementara bertengkar itu tentu perahu jalan terus dibawa arus. Maka terjadilah petaka itu, yaitu perahu masuk ke bawah dahan pohon kayu yang ada di tepi sungai itu, maka tentu saja perahu tertekan kebawah. Saya terpaksa terjun menghidari dahan pohon itu dan untung dapat berenang kejamban di hilirnya. Beberapa sak garam jatuh ke air, begitupula beberpa bungkusan yang berisi belanjaan kami di Muaratebo.

Akibatnya, saya ingat sekali, beberapa hari setelah itu Pak Husin dan Pak Ahmad tak bertegur sapa. Barangkali beliau satu sama lain saling salah menyalahkan atas terjadinya malapetaka itu. Suasana baru mencair setelah kelihatan air banjir mulai surut. Maka surut pulalah kemarahan mereka masing-masing.

Setelah banjir kelihatan surut, maka masyarakat mulai membenahi rumahmya masing-masing. Dan kamipun membenahi rumah kami dan gedung sekolah beserta segala peralatannya. Meja dan lantai sekolah dibersihkan ,serta buku-buku diturunkan dari loteng sekolah dan disusum kembali dalam lemari .

Selesai banjir saya merasa telah sempurna menjadi warga Betung Bedarah karena telah mengalami segala suka-duka sebagai penduduk desa. Disamping itu, peristiwa banjir itu bagi saya adalah salah satu peristiwa petualangan yang sangat mengesankan dalam hidup saya.

Lebih kurang sebulan sesudah banjir ada kunjungan Kepala Dinas Pendidikan Dasar Kab. Merangin ketika itu. Beliau menghargai usaha kami dalam menyelamatkan peralatan sekolah dan sekaligus mengantarkan sejumlah buku baru untuk sekolah kami. Kami dapat tahu beberapa kerusakan sekolah di tempat lain. Tapi rasanya kerusakannya tidak begitu berat.

Beliau juga memberikan sinyal kepada saya bahwa satu waktu nanti saya akan diajak bekerja di Kantor Dinas PDK di ibu Kab. Merangin yang terletak di Bangko. Ya, saya rasa mungkin hanya sekedar membesarkan hati saya yang bertugas jauh dari pusat Kabupaten Merangin ini. Dapat dijelaskan bahwa Kabupaten Merangin itu pada saat ini sudah menjadi 4 buah kabupaten, yaitu: Kab.Bangko, Kab.Sarolangun, Kab. Bungo dan Kab.Tebo.

Setelah tahun ajaran baru, ternyata yang pindah itu adalah Pak Husin. Beliau sekeluarga pindah ke kampung halaman beliau di Tebu Ulu. Beliau digantikan oleh Pak Ahmad sebagai Kepala Sekolah SR VI Betung Bedarah.

Seterusnya saya disibukkan dengan kegiatan saya mengajar dikelas V dan VI dengan kurang memikirkan kepentingan dan keuntungan diri sendiri.

Namun setelah tahun ajaran baru Pak Husin pindah ke Tebu Ulu, maka timbul lagi masalah guru. Pada saat tenaga guru masih kurang, malah diperparah dengan kepindahan Pak Husin, maka kami tinggal 3 orang lagi. Entah bagaimana caranya ditetapkanlah saya mengajar empat kelas sekaligus, yaitu kelas III ,IV, V dan VI, sedang kelas I, dan II dibagi antara Pak Ahmad dan Pak Yusuf.

Kelas III dan IV mengambil tempat di dekat masjid dan belajar pada sore hari. Ini disebabkan Pak Ahmad juga disibukkan oleh urusan administrasi sekolah dan kadang harus pergi ke Muara tebo untuk menghadiri rapat dinas dengan Kepala IPR.

Terpaksa saya mengajar dua shift, Pagi mengajar kelas V dan VI dan siang sampai sore mengajar kelas III dan kelas IV. Jadi tersitalah waktu saya sepanjang hari disekolah .Namun anehnya saya tidak merasa dibebani atau merasa terpaksa dan tanpa ada pikiran untuk meminta tambahan honor kelebihan jam mengajar yang memang pada masa itu belum terpikirkan oleh para guru.

Saya pikir mungkin hal itu terjadi karena rasa tanggung jawab kepada pendidikan anak-anak. Pada saat itu saya memang merasa agak kurus, namun ada rasa kepuasan bahwa saya mampu melaksanakan tugas itu.

Dan ada pula hikmahnya, karena tanpa saya minta anak-anak bergiliran menyiapkan makan saya dirumah saya. Saya tak tahu apakah itu disuruh oleh Pak Ahmad atau tidak, saya tidak menyelidikinya.

Walau semula ada kekhawatiran saya tentang cerita-cerita mengenai kemungkinan ada yang akan memberikan sesuatu yang tak baik pada makanan saya. Akan tetapi melihat ketulusan mereka menolong saya maka kekhawatiran itu



menjadi hilang. Hal itu berjalan lebih dari satu kwartal sampai datang seorang guru tamatan SGB dari Jambi yang bernama Yusar Daim. Setelah kedatangan sdr. tersebut barulah berkurang beban saya karena kelas III dan IV diserahkan kepadanya.

Dengan kedatangan sdr. tersebut maka saya juga merasa muda lagi karena teman itu kelihatannya lebih gaul dan tanpa beban. Hal ini disebabkan bahwa dulu orang tuanya juga pernah mengajar disini. Hanya ada akibatnya. Baru 2 tahun mengajar, dia sudah kecantol dengan gadis disini, bekas murid saya yang pertama tamat dan tidak melanjutkan sekolah. Hanya saja kemudian terjadi bak kata pepatah "Tukang pancing dilarikan ikan." Maksudnya, setelah satu-dua tahun menikah maka sdr. tersebut sudah seperti orang desa asli Betung Bedarah.

Sifat gaulnya dulu telah hilang sama sekali. Saya dengar dari teman-teman kemudian bahwa sepulang sekolah kerjanya hanya pergi ke humo (ladang) dengan isteri dan anaknya. Kebisaannya yang dulu suka berolah raga dan bergaul dengan teman-teman lainnya, kini telah lenyap.

Setelah itu, setahun sebelum pergolakan datang lagi dua orang guru baru, yaitu sdr. Masril yang berasal dari Matur dan Sdr. Zubir yang berasal dari Lintau. Dengan demikian tugas saya kian ringan hanya mengajar satu kelas saja lagi.

Setelah murid saya angkatan kedua tamat pada akhir tahun ajaran 1955/1956 dengan hasil lulus 50 %, maka kelas VI berikutnya saya serahkan kepada teman yang baru. Perlu disampaikan bahwa hasil ujian tersebut sudah merupakan hasil yang istimewa dan cukup membanggakan pada saat itu, apalagi dengan kondisi guru yang sangat kurang. Dan rata-rata kelulusan SR waktu itu di kewedanaan Muara tebo hanya sekitar 30 % saja. Sedang SMP yang dapat menerima tamatan SR juga cuma baru satu yang berada di Muara tebo. Hanya saja perlu pula dijelaskan, bahwa seluruh anak diberi Surat Tamat Belajar, bukan yang lulus ujian saja.

Salah satu kebahagiaan bagi perantau seperti saya ini adalah ketika saat liburan selalu pulang kampung. Asal ada libur sekolah pasti kita pulang kampung.

Ada peristiwa sepulang kampung yang tak pernah juga saya lupakan. Ketika saya turun dari bus di Simpang Betung Bedarah, hari sudah hampir magrib. Suasana sepi, tak ada orang kelihatan yang bisa diajak berunding. Mau ke pondok Pak Ahmad untuk menumpang malam malu pula rasanya dan kitapun harus pula berjalan lagi sekitar ½ km arah ke Muaratebo.

Maka dengan berserah diri kepada Allah SWT, maka saya beranikan berjalan seorang diri masuk ke Betung Bedarah. Perasaan takut saya tekan demikian rupa, dengan prinsip: “Sebelum ajal berpantang mati.” Saya katakan pada diri saya, ” Engkau dilahirkan sebagai lelaki “ Inilah saatnya membuktikan keberanian seorang lelaki tersebut. Dengan kuduk selalu merinding saya berjalan dengan percaya diri dan tetap bertawakkal kepada Allah SWT, sampai juga saya di rumah saya sebelum hari gelap benar. Tak ada seorangpun yang bertemu dengan saya sepanjang perjalanan  $\pm$  3 Km tersebut. Besok saya ceritakan kepada teman-teman. Mereka seakan tak percaya atas keberanian saya itu. Ada pula yang menyatakan bahwa perbuatan saya itu termasuk “perbuatan nekad”. Karena baru saja ada harimau menangkap kambing penduduk beberapa hari yang lalu disekitar jalan situ.

Rupanya bila tekad dan semangat kita untuk mengerjakan sesuatu itu telah bulat dan selalu berserah diri kepada Allah SWT, Insya Allah tujuan kita akan tercapai. Tentu harus dilakukan dengan usaha yang maksimal

Sejarah hidup orang-orang besar yang berhasil dan sukses dalam perjuangan hidupnya, telah membuktikan hal yang demikian. Mereka tak mudah putus asa, selalu bangkit bila usahanya belum berhasil, serta tak pernah berputus asa. dan selalu punya harapan.

## **10. PERGOLAKAN DAERAH**

Pada awal tahun tahun 1958 terjadilah peristiwa Pergolakan PRRI di Sumatera Barat. PRRI berarti Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia Semacam Pemberontakan terhadap Pemerintah Pusat yang terjadi karena ketidakpuasan Masyarakat Daerah terhadap Pemerintah RI di Jakarta, yang saat itu dipimpin oleh Ir. Soekarno. PRRI sendiri dipimpin oleh Mr. Syafruddin Prawira Negara, bekas Ketua PDRI atau Pemerintah Darurat Republik Indonesia. Proklamasi PRRI terjadi pada tanggal 15 Januari 1958 di Bukittinggi.

Terjadilah Perang Saudara karena Presiden Soekarno menyelesaikannya dengan senjata. Karena pusat PRRI di Sumatera Barat, maka jadilah orang Minang mendapat cap Pemberotak. Walaupun kontak senjata dan korban perang

tidak begitu banyak, tapi akibat psychologisnya terhadap generasi muda Minang dirasakan sangat besar. Banyak pemuda putus sekolah. Dan banyak yang merantau keluar daerah terutama para intelektualnya. Malah ada pula yang takut mengaku sebagai orang Minang.

Masyarakat Minang yang terkenal vokal sesudah PRRI banyak yang menjadi anak manis, dan cenderung hipokrit demi kenyamanan dirinya. Saya pernah mendengar cerita dari seorang Kepala Kantor Depdikbud Tk.II, bahwa pada suatu acara di tingkat Nasional mendapat sentilan dari seorang narasumber seorang Profesor yang merasa heran “Kok peserta dari Sumatera Barat tak kedengaran suaranya?” Apa orang Minang sekarang sudah berubah karakternya?” Jadi beliau melihat perubahan penampilan orang Minang. Biasanya beliau melihat orang-orang dari Sumbar banyak punya ide-ide dan punya pendapat yang kritis, kok sekarang sudah tak kelihatan lagi.

Barangkali ini akibat orang Minang merasa tertekan sesudah peristiwa Pergolakan Daerah tersebut. Apalagi sesudah itu PKI ikut mengatur perpolitikan di Indonesia bersama Presiden Soekarno. Sedangkan orang-orang PRRI anti dengan PKI.

Pada saat mulai terjadinya Peristiwa Pergolakan itu saya masih berada di Betung Bedarah. Waktunya juga berdekatan dengan libur bulan Puasa. Orang-ramtau banyak yang pulang kampung, apa lagi para guru-guru dari Sumatera Barat. Saya termasuk yang terakhir meninggalkan tempat.

Teman-teman saya telah lebih dahulu kabur. Tetapi saya pada hari pertama Puasa masih berada di Betung Badarah, dan berbuka dan bersahur di rumah tetangga baru saya seorang tukang jahit berasal dari Pariaman .

Saya masih mencatat bahwa hari pertama Ramadhan saat itu adalah Sabtu, 22 Maret 1958. Tetangga baru saya tersebut bernama Kadaruddin dan isterinya. Saya juga dipinjami uang sebesar Rp.500,00 dengan membuka kacionya . Dan saya memberikan surat kuasa untuk mengambil gaji saya bulan Maret 1958, via Kepala Sekolah.

Saya berdoa semoga hutang itu sudah dibayar oleh Kepala sekolah saya Pak Ahmad. Karena setelah itu sampai sekarang saya tak pernah lagi bertemu dengan tetangga saya yang baik hati itu. Semoga Allah membalasi budi baiknya dengan pahala yang berlipat ganda. Amin.

Saya masih ingat betapa sulitnya menanti bus dari Jambi untuk ke Bukittinggi. Bus selalu penuh dengan penumpang pulang kampung. Saya menunggu bus di Sungai Bengkal ibu Kecamatan Tebo Ilir, yang jaraknya lebih kurang 10 Km dari Betung Bedarah. Akhirnya saya harus pesan dulu tempat duduk pada saat bus tersebut pergi ke Jambi.

Sementara itu atas saran dari teman-teman di Sungai Bengkal, saya membeli *garam*, *gula* dan sekaleng *minyak tanah* untuk dibawa pulang, karena situasi di Sumbar saat itu akan menyebabkan bahan-bahan tersebut akan menjadi langka yang ternyata kemudian hal tersebut memang terbukti .

Setelah 4 hari di Sungai Bengkal baru saya bisa mendapat bus ke Bukittinggi. Barangkali itulah bus terakhir dari Jambi karena Sungai Dareh sudah dibom oleh AURI. Jadi bus sudah tak berani lagi membawa penumpang ke dan dari Jambi.

Saya baru dapat kendaraan pada tanggal 26 Maret 1958 yaitu dengan bus Himsar, BA 5786 dan sampai di Payakumbuh pada tanggal 28 Maret 1958, yaitu 23 hari sebelum APRI masuk di Payakumbuh.

Tak sampai satu bulan saya dikampung, Payakumbuh sudah dapat dibebaskan oleh APRI yang masuk dari Bukittinggi dibawah komandan Letkol Nurmatias Dt.Karayang nan Kuning pada saat itu. Peristiwa tersebut terjadi pada tanggalnya adalah 20 Mei 1958.

Pada hari pembebasan Payakumbuh itu saya sedang mengajar di SR No.4 Koto nan IV di Padang Datar yang Kepala Sekolahnya pada masa itu Bpk. M. Kasib. Setelah terdengar letusan senjata berat, maka murid-murid kami suruh pulang.

Perlu disampaikan bahwa saya sesudah bulan Puasa karena tak bisa kembali ke Muaratebo melapor ke kantor PS Payakumbuh, dan ditugaskan mengajar sementara di SR No.4 Koto nan IV ini.

Sekitar tiga hari setelah Payakumbuh dibebaskan, ada pengumuman dari Penguasa Militer saat itu, bahwa seluruh pegawai negeri wajib melapor paling lambat tanggal 31 Mei 1958. Semula saya ragu-ragu, karena sebahagian besar saudara-saudara saya berada di Mudiak. Termasuk Uni Nurinas Djamil dan anaknya Irwan Bay yang baru berumur 4 bulan berada di Padang Japang di rumah mertuanya, orang tua Uda Baikuni Kamil yang tewas dalam pergolakan itu.

Mereka semua termasuk orang-orang yang simpati dengan PRRI. Tapi setelah saya pikir masak2 untuk keselamatan masa depan saya, maka saya putuskan melapor pada tanggal 31 Mei yaitu pada hari terakhir kesempatan melapor. Sesudah itu saya ditugaskan kembali pada SR No.4 Koto nan IV di Padang Datar.

Saya bertambah yakin dan faham akan makna ayat dalam Kitab Suci Alqu'an Surat Al Insyirah ayat : 5 & 6 yang maksudnya: "*Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.*"

Bagi guru-guru yang berasal dari luar Sumatera Barat, buat sementara ditugaskan di Sumatera Barat dan menerima penghasilan dari Pemda Sumatera Barat. Mereka bertugas dari berbagai daerah di Propinsi Jambi dan cukup banyak pula yang bertugas di berbagai daerah di Propinsi Riau.

Ada dua hal yang sangat penting dalam sejarah hidup saya, yang amat menentukan jalan hidup saya selanjutnya dari peristiwa tersebut:

*Pertama: Dapat melanjutkan pendidikan.*

Dengan ditugaskan di Payakumbuh saya dapat melanjutkan pendidikan saya dengan mengikuti KGA atau Kursus Guru A. Pendidikan yang disediakan untuk guru-guru SR yang ingin memperoleh ijazah SGA. Saya masih mencatat bahwa saya mulai belajar pada KGA tersebut pada tanggal 6 Oktober 1958. Rupanya sama dengan bulan saya mulai belajar di SGB No.I Padang yaitu pada tanggal 2 Oktober 1952.

Waktu belajarnya siang sampai sore setelah pulang mengajar. Bahagia sekali saya saat itu karena keinginan melanjutkan pendidikan yang dulu tertunda dapat saya wujudkan kembali.

Saya ingat benar bahwa disiplin belajarnya cukup ketat tak kalah dengan pelajar SGA yang belajar pada pagi hari. Guru-gurunya seluruhnya dari guru-guru SGA yang mengajar pagi. Cukup ramai kami pada saat itu. Ada tiga lokal pelajar KGA yang rajin datang setiap hari. Bahkan ada teman-teman yang datang dari Dangung-Dangung, yang jaraknya 15 Km dari Payakumbuh. Mereka datang bersepeda biasa, karena pada masa itu sepeda motor belum ada.

Ternyata semangat belajar kami cukup tinggi, tak mau kalah dengan pelajar SGA. Saya pulang sekolah jam 13.00. Sedangkan jam 14.00 sudah harus masuk di

KGA yang berlokasi di sisi Utara Lapangan Poliko Payakumbuh, yaitu di Gedung SGA Negeri Payakumbuh

Waktu satu jam itu harus bisa digunakan untuk pulang kerumah, untuk makan siang, shalat serta capat-cepat harus sampai di KGA pada waktunya.

Sering saya membawa nasi dan makan di rumah kos teman saya Sdr.Syamsuar di Parit Rantang. Untuk mengejar waktu, maka kami biasa berlomba makan. Artinya siapa yang cepat, itulah yang menang, dan diberi hadiah. Hingga sampai saat ini bila ketemu pada acara makan, maka kamipun selalu teringat lomba makan tersebut, dan kadang-kadang mencobanya lagi,

Bahwa semangat belajar kami cukup tinggi dapat dibuktikan, dengan jarang sekali kami absen kesekolah. Apalagi disiplin sekolah cukup ketat. Saya masih ingat, bahwa satu kali kami kebetulan banyak yang absen, karena ada kesibukan disekolah masing-masing. Akibatnya kami dihukum dengan tidak belajar selama seminggu. Sekali-sekali memang ada yang absen, itupun karena tuntutan tugas sebagai seorang guru yang tidak bisa dihindari. Memang ada diantara kawan kami yang drop-out, tapi itu biasanya karena dipindahkan tugas ketempat yang jauh, hingga tak mampu datang ke KGA selesai melaksanakan tugas. Pada waktu-waktu tertentu kami juga sempat mengadakan acara rekreasi pada hari libur atau hari Minggu. Pokok nya kami menikmati sekali suasana menjadi siswa KGA tersebut. Apa lagi saat itu kebanyakan dari kami masih bujangan.

Demikianlah kami guru-guru SR yang masih muda-muda saat itu menambah pengetahuan dengan penuh semangat, tanpa mengurangi pengabdian kami terhadap tugas kami sebagai guru ditempat kami masing-masing.

Saya masih ingat suasana remaja kami masih kental. Ada yang pacaran dan berakhir dipelaminan. Pokoknya ada situasi yang kental nuansa remajanya. Namun tentu dalam batas-batas tatakrama yang berbudaya .

*K e d u a : Mengakhiri masa bujang.*

Saya sampai dikampung dari Betung Bedarah adalah pada tanggal 28 Maret 1958, yaitu sekitar sebulan sebelum Payakumbuh dibebaskan oleh APRI dari Pemberontakan PRRI. Setelah libur Puasa, karena saya tak bisa kembali ke Muara Tebo saya melapor ke kantor PS Payakumbuh yang saat itu dijabat oleh Bpk Boerhanoeddin dan ditempatkan sementara pada SR No.4 Koto nan IV di Padang Datar.

Keberadaan saya dikampung membuat Tuk Oncu Sainin dan Umi Djawahir memikirkan keadaan saya yang masih bujangan.

Sebenarnya bagi saya, berkeluarga itu belum menjadi pikiran. Selain belum ada calon yang pas, terutama saya masih punya keinginan yang kuat untuk dapat melanjutkan pendidikan, agar dapat meraih cita-cita saya. Apa lagi umur saya belum sampai 23 tahun, yang menurut saya belum cukup umur untuk berkeluarga. Yang paling getol membujuk saya untuk segera berumah tangga adalah Tuk Oncu. Hal ini disebabkan karena beliau punya calon yang ingin beliau jodohkan dengan saya .

Calon tersebut adalah cucu beliau yang di Koto Tangah yaitu Winar Alwi. Saya belum kenal dengan sosok cucu beliau yang masih sekolah di SGB Payakumbuh itu. Dengan halus tapi tegas saya menolak rencana beliau tersebut. Namun karena saya selama ini termasuk anak yang patuh pada orang tua ,apalagi Umi sayapun juga merestui hal ini, maka akhirnya saya memenuhi kehendak orang-orang tua saya itu. Apa lagi sebenarnya juga untuk melanjutkan tradisi keluarga. Ternyata saya adalah periode yang ketiga dalam tradisi ini. Sudah ada dua kali Keluarga saya di Katianyir Payolansek sebelum saya yang menjadi orang sumando di Pitopang Koto Tangah. Yaitu kakek-buyut saya Abd. Muthalib Dt. Baro Sati, dan yang kedua Sainin, yang juga kakek saya pada garis ibu,dan kakek dari Winar Alwi.

Ada peristiwa yang saya anggap penting, dalam perkenalan saya dengan calon pasangan saya ini. Yakni pada tanggal 17 Desember 1958, yaitu pada hari kelahiran saya. Kebetulan saya hari itu ingin membuat foto saya pada umur tepat 22 tahun. Ketika saya mau ke studio foto, di depan Asia Baru saya bertemu dengan adik saya Nurnis Djamil ,maka tiba-tiba saya ingin mengajaknya untuk berfoto bersama. Ternyata dia sedang bersama Winar. Mungkin sama-sama baru pulang sekolah. Langsung saya ajak untuk berfoto bersama, dan kebetulan dia mau pula.

Kami bertiga berfoto di Foto studia “Djaya” di depan bioskop Karya Payakumbuh. Maka terjadilah peristiwa kenang-kenangan tanpa direncanakan dan menjadikan kami seakan-akan pernah berkenalan dan pernah berkencan. Barangkali Tuhan yang membuat peristiwa ini terjadi, dan hikmahnya dapat dipahami kelak kemudian. Bagi saya itulah satu-satunya foto bersama anak gadis yang bukan muhrim saya.

Akhirnya pada tanggal 13 Februari 1959 terjadilah peristiwa tersebut, di depan penghulu Buya Engku Amarullah bertempat di masjid Gadang Koto nan IV pada hari Jumat jam empat sore.

Mulailah era baru dalam kehidupan saya, yakni era rumah tangga. Perasmian pernikahan kami dilaksanakan pada tanggal 23 Pebruairi 1959, dalam acara yang cukup sederhana. Hal ini disebabkan karena situasi Pergolakan Daerah yang masih belum selesai. Bahkan saudara saya yang banyak di daerah Dandung-Dandung tak ada yang dapat hadir dalam acara pernikahan saya itu, karena masih ijok ke daerah pegunungan, yang masa itu disebut masih di daerah luar. Inilah yang menyedihkan hati saya. Mereka tak dapat datang karena sebahagian besar masih mengungsi dan masih berada dalam wilayah yang dikuasai oleh Pemerintah PRRI.

Baru dua malam sebagai penganten baru, kami sekeluarga harus bangun pada tengah malam untuk lari dan harus bersembunyi kedalam lobang perlindungan di bawah rumah. Hal itu karena ada letusan mortir dan senapan yang diarahkan APRI kearah Balik Bukit atau kearah Barat kota Payakumbuh. Bahkan sebuah mortir pernah jatuh tak jauh dari rumah kami .

Karena saat itu tentara PRRI masih solid dan kadang-kadang bergerilya datang ke pinggir kota untuk mengganggu tentara APRI.

Ada pula terdengar letusan senapan dan pelurunya sempat mengenai atap rumah kami. Jadi sebenarnya saat itu masyarakat selalu dalam ketakutan, harus senantiasa siap untuk sewaktu-waktu lari dan bersembunyi ke dalam lubang perlindungan yang harus disediakan dirumah masing-masing. Hal-hal seperti itu memang sering terjadi dalam situasi penganten baru kami.

Dalam situasi dan kondisi semacam itulah kami membina rumah tangga, yang kami rasa memang dimulai dari nol sama sekali. Sama-sama belum punya pengetahuan tentang kerumah tanggaan. Dalam arti memasuki dunia yang baru, tanpa persiapan yang memadai. Ini disebabkan usia kami masih muda. Saya berumur baru 22 tahun dan isteri saya Winar baru berusia 18 tahun, malah belum tamat SGB.

Kami dalam keadaan meraba-raba dalam mencari dan menciptakan suasana yang harmonis dengan berusaha untuk saling pengertian serta saling mengisi terhadap kekurangan kami masing-masing.



Dalam situasi demikian, maka lahirlah anak kami yang pertama pada hari Selasa, tanggal 7 Juni 1960, seorang anak laki-laki yang kami beri nama Rizal Sani. Sekali gus semacam doa semoga anak tersebut akan menjadi seorang pahlawan ditengah masyarakat Indonesia nantinya. Seperti Yose Rizal pahlawan bangsa Philipina.

Sebenarnya kelahiran Rizal Sani adalah kelahiran yang *prematuur*. Kandungannya baru delapan bulan. Beratnya waktu lahir hanya 1,8 Kg. Jadi memerlukan perawatan khusus agar terjaga kesehatannya. Walau lahirnya di RSU Payakumbuh, tapi pada saat itu belum ada incubator. Terpaksa untuk memanaskan bayinya dengan memakai botol berisi air panas. Ada 15 hari bayi ini pada alas tempat tidurnya selalu diberi botol air panas. Kami sangat berterima kasih kepada Bidan Uni Nur Asia yang dengan talaten menjaga bayi prematur tersebut. Banyak keluarga kami yang agak kurang punya harapan terhadap perkembangan anak kami Ris ini. Tapi saya dengan ibunya tetap optimis bahwa anak kami ini akan sehat seperti anak bayi biasanya. Hal itu disebabkan, kami melihat matanya cukup cemerlang, yang menyiratkan semangat hidup yang tinggi. Alhamdulillah Ris tumbuh cukup sehat walau fisiknya agak kecil, dan agak sering masuk angin. Namun pertumbuhannya tetap normal, dan berkembang sama seperti anak sebayanya.

Kata orang, seorang anak adalah sebagai paku dalam memperkokoh sebuah rumah tangga. Hal itu memang terbukti. Setelah punya anak rumah tangga kami kian solid dalam menghadapi berbagai macam persoalan dalam kehidupan rumah tangga kami. Apatah lagi sejak Agustus 1960 saya tidak lagi menerima gaji. Hal ini disebabkan setelah selesai pergolakan saya dikembalikan ke tempat kerja saya semula di Muaratebo.

Terkenal pada masa itu dengan kedatangan *Misi Hardi* dari Pemerintah Pusat ke Sumatera Barat. Beliau menilai pergolakan telah selesai, maka semua PNS harus kembali ketempat kerjanya semula sebelum pergolakan. Tapi saya berketetapan hati untuk meneruskan pendidikan saya di KGA dan tidak kembali ke Muara Tebo.

Diantara kami adik beradik dalam keluarga Nurani Djamil, ada 3 orang yang melakukan pernikahan dalam situasi pergolakan ini, yang menyebabkan kami tak dapat saling mengunjungi.

Yang pertama saya. Yang kedua adalah Uda Nur Anas Djamil. Beliau lebih prihatin lagi, karena melaksanakan pernikahan dengan isterinya Uni Syofiah Djamaris di Yogyakarta. Yang lebih menyedihkan adalah, tak satu orangpun famili dekat yang bisa menghadiri acara pernikahannya

Sebahagian besar masih terkurung di daerah PRRI. Ada yang tak lari keluar, tapi tak sanggup untuk pergi Yogyakarta tempat beliau menyelesaikan studinya di PTAIN. Saya dapat cerita kemudian, bahwa pernikahan Uda Nur Anas tersebut diselenggarakan oleh teman-temannya di kampus, serta keluarga Minang yang ada di Yogyakarta .

Yang ketiga adalah pernikahan Uni Nur Animar Djamil dengan Uda Hurnis. Pernikahan mereka dilaksanakan di Balai Talang. Yang menjadi Wali pernikahan adalah saya sendiri, laki-laki satu-satunya yang masih berada di kampung, karena Uda-Uda kami tak satupun yang berada di kampung, karena situasi masih belum aman. Sayapun masih ngeri datang ke Padang Koto Gayek tempat rumah penganten baru tersebut.

Walau pada akhir tahun 1960 situasi sudah cukup aman, tapi saya bertekad tidak kembali lagi ke Muaratebo. Saya harus menyelesaikan pendidikan saya di KGA Negeri Payakumbuh tepat pada waktunya. Dan hal ini saya sampaikan kepada seluruh keluarga , dan mereka menyetujui rencana saya tersebut, termasuk isteri, Umi saya dan mertua saya.

Jadilah sejak itu saya kembali jadi anak sekolah sekaligus jadi anak yang memerlukan bantuan dari orang tua. Sedang biasanya saya yang membantu berliu. Yang bagi saya sebenarnya keadaan ini sangat berat dirasakan, karena saya sejak setamat SR, yang baru berumur 13 tahun sudah hidup mandiri. Tetapi waktu sesudah beranak satu,kembali menjadi anak yang hidupnya memerlukan bantuan orang tua. Saya tidak mampu lagi hidup mandiri. Syukurlah keadaan ini dimaklumi juga oleh mertua saya, Bapak Alwi dan Ibu Dahniar. Kegiatan saya sehari-hari disamping sekolah adalah membantu keluarga mengerjakan sawah. Baik sawah di Payolansek ataupun di Koto Tangah. Jadilah saya menjadi seorang petani tulen sambil bersekolah.

Dalam situasi itulah saya menyelesaikan pendidikan saya sehingga mendapat ijazah SGA Negeri pada akhir tahun ajaran 1960/1961. Setelah itu, Apa lagi?

Sesuai dengan cita-cita saya, maka setamat SGA saya bertekad melanjutkan pendidikan saya ke Perguruan Tinggi, untuk memperoleh ijazah sarjana pendidikan.

Saya telah siap dengan program untuk melaksanakan kuliah secara prihatin di Padang. Prihatin, karena telah siap untuk hidup menderita, karena biaya harus diusahakan sendiri.

Yang bisa dibantu dari rumah hanyalah beras serta sambal seadanya. Sedang biaya lainnya harus diusahakan sendiri. Dan diantara usaha itu adalah menjadi "*tukang pangkas*" rambut. Dan kemampuan itu sudah saya pelajari dengan mertua saya Bpk. Alwi. Maksud saya, akan menjadi tukang cukur terutama untuk kawan-kawan mahasiswa. Dan beliau telah membekali saya dengan seperangkat alat tukang cukur.

Maka setelah tekad dan rencana seperti itu siap, maka saya langsung mendaftar ke Fakultas Ilmu Pendidikan di UNAND Padang, jurusan Bahasa/Sastra Indonesia. Pada waktu itu IKIP belum berdiri sendiri, masih bergabung dengan UNAND. Maka saya mendaftar, dan mendapat nomor pendaftaran dengan nomor : 702. Pada waktu itu belum ada tes masuk seperti sekarang. Seleksi hanya dengan nilai ijazah saja. Barangkali nilai ujian dan nilai ijazah sudah standard dan dipercaya oleh Perguruan tinggi. Maka saya menunggu pengumuman penerimaan dengan harap-harap cemas.

Apa lacur. Nomor saya tidak keluar. Saya agak heran juga, karena nilai saya cukup baik dibanding dengan kawan-kawan.

Angka delapannya ada dua buah. Sayang pada masa itu tak terpikir untuk menyelurinya ke UNAND, dan saya terima saja hasil pengumuman itu dengan rela. Karena saya yakin bahwa saya tidak dizalimi oleh UNAND. Rupanya saat itu kebiasaan minta-minta tolong belum ada. Kemudian baru ketahuan sebabnya adalah jumlah mata pelajaran dalam ijazah saya kurang. Yaitu nilai praktek mengajar bagi pelajar KGA tidak dicantumkan, karena memang tidak diuji lagi, karena kami sudah jadi guru. Tentu saja jumlah nilai saya kurang dari nilai tamatan SGA.

Selanjutnya yang terpikir oleh saya adalah ,mau kemana lagi sesudah ini. Kuliah tidak jadi, bekerja juga tidak. Maka dengan cepat saya banting stir. Satu-satunya alternatif adalah : harus kembali segera ke Muara Tebo, kembali mengabdikan menjadi guru SR di daerah terpencil, di tempat saya semula merintis

profesi sebagai guru SR. Dengan berat hati tentu saya menunda cita-cita saya untuk sementara. Mudah-mudahan Tuhan memberikan kesempatan lain kepada saya untuk kuliah, untuk mencapai cita-cita yang telah saya ikrarkan pada tahun 1955 di Betung Bedarah dulu.

## 11. MAKAN NASI JAGUNG.

Setelah keputusan untuk kembali ke Muara Tebo diambil , maka saya segera menyiapkan segala sesuatunya untuk itu. Dan setelah mendapat informasi disana sini, termasuk dari kawan yang ada di Jambi, maka saya berangkat ke Jambi. Sebab saya sudah lebih setahun mangkir dari tugas, maka untuk bekerja kembali perlu di screening dulu oleh Penguasa Militer di Propinsi Jambi, karena saya datang dari daerah “Pemberontakan”. Dengan Surat hasil screening itu saya mengurus status kepegawain saya melalui Kantor Inspeksi Pengajaran Rendah Propinsi Jambi.

Setelah lebih kurang 20 hari di Jambi, saya ditugaskan kembali sebagai *pegawai bulanan* di tempat semula, yaitu di SR Betung Bedarah Muara Tebo, dengan memperoleh kenaikan gaji berkala. Pada hal ketika saya diangkat dulu, saya sudah berstatus *Pegawai Negeri Sementara* dan saat ini diturunkan statusnya menjadi pegawai bulanan. Hal ini berarti untuk menjadi pegawai negeri nantinya harus terlebih dahulu lulus dari ujian kesehatan. Namun untungnya sejak 1 Agustus 1960 s/d 31 Agustus 1961, saya dianggap berstatus cuti diluar tanggungan Negara.

Kemudian saya dibekali dengan uang sebanyak dua bulan gaji. Maka kembalilah saya ke Betung Badarah, dengan terlebih dahulu melapor ke Kantor IPR di Muaratebo. Pada saat saya sampai di Muaratebu itu saya menerima surat dari Uda Nuranis Djamil di jalan Ranah no: 22 Padang, alamat yang saya pakai untuk mendaftar di UNAND.

Surat itu menyatakan bahwa saya diterima sebagai mahasiswa di UNAND Padang di jurusan Bahasa/Sastra Indonesia, pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Rupanya dulu itu saya berstatus sebagai mahasiswa cadangan.

Sekiranya seterima surat itu, saya langsung berangkat ke Padang, maka masih ada kemungkinan untuk saya dapat mendaftar, karena saya terima surat itu sekitar dua hari sebelum akhir pendaftaran, tanggal 30 September 1961. Tapi itu tidak saya lakukan kerana saya baru saja dengan susah payah mengurus kepegawaian saya kembali sebagai guru, dan saya pun telah menerima keadaan itu sebagai hal yang sudah ditentukan Tuhan Yang Maha Kuasa untuk saya . Maka saya harus menerima dengan persaan redha, maka bertambah mantaplah hati saya untuk kembali mengajar di Betung Bedarah.

Setelah menyelesaikan urusan administrasi di Muara Tebo, maka saya kembali ke Betung Bedarah sebagai guru baru lagi. Yaitu seorang guru yang telah berijazah SGA, dimana saat itu masih sangat langka seorang guru SR yang berijazah SGA. Sampai pada saat itu tamatan SGA mengajar di SMP, bukan di Sekolah Rakyat.

Saya hanya beberapa bulan saja bertugas di Betung Bedarah ini, karena saya ditarik oleh IPR Wilayah Muara Tebo untuk dipersiapkan menjabat sebagai Kepala SR Muara Tebo II di Muara Tebo. Hal ini karena Bp.Abd.Azis sebagai Kepala Sekolah yang lama, akan ditugaskan menjabat Kepala IPR Wilayah Muara Tebo. Demikianlah saya akan dipercaya sebagai Pj. Kepala Sekolah pada sekolah yang paling dihormati dan disegani dalam Wilayah Muaratebo. Karena disamping mutunya, serta kelengkapan gedung, berupa bentuk bangunan dan luas pekarangan, begitu juga fasilitas belajarnya adalah yang terbaik di daerah ini.

Peristiwa itu terjadi pada pertengahan tahun 1962, dimana juga bertepatan dengan berawalnya masa-masa sulit bagi kehidupan PNS dan masyarakat Indonesia pada umumnya.

Hal ini disebabkan situasi perjuangan pembebasan Irian Barat dan disambung dengan masa *Ganyang Malaysia*. Tapi anehnya saya dan kebanyakan masyarakat Indonesia saat itu, situasi sulit itu tidak dirasakan sebagai penderitaan malah dirasakan wajar karena kita dalam berjuang untuk kepentingan tanah air, bangsa dan negara. Hal ini menurut saya adalah karena kehebatan Bung Karno sebagai pemimpin bangsa, mampu menggelorakan semangat rakyat Indonesia untuk bersama menderita demi kehormatan Bangsa dan Negara yang tercinta.

Dalam situasi itulah saya pulang kampung untuk menjemput keluarga serta anak saya yang masih kecil. "Ris", panggilan dari Rizal Sani yang saat itu baru berumur sekitar 3 tahun.

Waktu itu jalan Jambi ke Bukittinggi sudah mulai rusak berat, karena sudah lama tak mendapat perbaikan. Apalagi sesudah musim hujan. Jalan pada berlobang, yang dalam waktu singkat menjadi kubangan, karena jalan raya masa itu adalah jalan tanah yang hanya ditaburi dengan krekel. Setiap mobil terperosok, usaha yang dilakukan oleh sopir biasanya dengan cara dilantai dengan kayu atau mengeluarkan lumpur dari lobang jalan tersebut. Akibatnya lobang jalan makin hari makin dalam, jadi makin rusak setiap hari.

Situasi itulah yang mewarnai kami sekeluarga pergi merantau ke Muaratebo, tanpa ada yang mengantar.

Sebenarnya famili di kampung, terutama mertua saya amat berat melepas kami dalam keadaan jalan yang demikian rusak . Apalagi pada masa itu sepanjang jalan lebih banyak melalui rimba dari pada perkampungan .

Kami memerlukan enam hari dari Payakumbuh ke Muaratebo. Untunglah kami telah siap dengan bekal nasi bungkus dan sambal untuk beberapa pekan. Setelah persiapan nasi habis, kami hanya beli nasi putih saja dengan harga yang cukup mahal. Maklum biasanya mobil terkendala ditempat-tempat *pesawangan* yang tak ada orangnya. Sebenarnya masih untung, karena masih ada orang menjual nasi. Kami bersyukur, anak kami si Ris berada dalam keadaan sehat-sahat saja sampai di Muaratebo.

Satiba di Muaratebo kami semula menumpang sementara di rumah Pak Azis, Kepala SR Muaratebo II. Selanjutnya menempati satu ruangan di Kantor IPR Muaratebo. Dan akhirnya saya menempati ruangan gudang dibelakang sekolah SR Muaratebo II. Sebelumnya ruangan itu ditempati oleh Kepala SR I Muaratebo. Beliau kebetulan pindah kedaerah lain. Maka disanalah kami sekeluarga bertempat tinggal selama di Muaratebo.

Kian hari kehidupan kian sulit. Beras jatah pegawai makin kurang, bahkan suatu waktu pegawai mendapat jatah padi, bukan beras. Jadi pegawai harus menjemurnya dulu dan kemudian baru dibawa ke mesin padi. Barulah dapat dimakan. Begitulah situasi pegawai negeri dan para guru pada saat itu di Muaratebo. Tetapi seperti dikatakan diatas, bahwa dbalik kesulitan, ada kemudahan. Kebetulan saya punya sepeda yang saya bawa dari kampung. Dengan sepeda itu saya membeli padi dari teman-teman .

Padi itu dijemur dan dibawa kemesin haler untuk digiling jadi beras. Jadilah saya menjadi pedagang beras musiman. Disamping untuk dimakan sendiri ada pula untungnya untuk pembeli kebutuhan sehari-hari lainnya.

Ada hal lain yang perlu pula saya sampaikan, sekali gus sebagai rasa syukur saya kepada Allah. Kami sebagai Pejabat Kepala Sekolah, bertempat tinggal di gudang sekolah. Kalau pada situasi normal, barangkali dinilai kurang baik. Tapi pada masa sulit seperti itu, malah sesuatu keberuntungan. Karena dengan demikian saya bisa melaksanakan tugas saya dengan lebih baik dan lebih bermanfaat dalam kegiatan pengelolaan sekolah.

Keadaan ekonomi kian hari kian sulit bagi kehidupan para PNS, dimana penghasilan kami hanya cukup untuk hidup satu minggu saja. Apalagi bagi kami guru-guru yang berasal dari Sumatera Barat. Rupanya Pemerintah saat itu tidak mampu memberikan penghasilan untuk mencukupi kebutuhan minimal bagi para pegawainya. Bahkan kemudian Pemerintah terpaksa hanya memberikan *beras jagung* kepada pegawai negeri sebagai pengganti beras yang biasanya didatangkan dari luar negeri. Jadilah kami sekeluarga terpaksa mencoba membiasakan diri makan beras jagung, walau sebenarnya kami sekeluarga tak sampai bisa berbuat begitu.

Akibatnya ada pegawai yang hengkang dari tugasnya untuk mencari penghidupan yang bisa mencukupi biaya kehidupan keluarganya. Bahkan ada diantara kawan kami dari Sumatera Barat yang terpaksa meminta kiriman beras dan belanja dari kampungnya.

Bagi kami sekeluarga, bertempat tinggal di gudang sekolah itu rupanya menjadi suatu keberkahan bagi kami. Karena kami dapat berjualan makanan ringan untuk anak-anak sekolah yang jumlahnya sekitar 200 orang, ditambah pula dengan murid sekolah tetangga sekolah kami yang bermurid sekitar 150 orang. Itulah sumber rezeki yang disediakan Tuhan untuk kami anak beranak.

Makanan ringan yang kami jual adalah hasil olahan kami sendiri dengan bahan baku singkong. Terutama berupa kerupuk ubi yang juga kami bikin sendiri. Bahkan suatu waktu ketika minyak kelapa makin sulit dan harganya mahal, kami mendapat penemuan baru dalam menggoreng kerupuk. Caranya ialah menggoreng kerupuk dengan menggunakan pasir sebagai ganti minyak goreng. Alhamdulillah rasa dan bentuknya tidak berbeda dengan menggunakan minyak kelapa.

Bahkan kemudian ubi kayu yang digunakan, juga adalah hasil tanaman kebun sendiri. Lengkaplah nikmat yang diberikan Tuhan untuk kami.

Rasanya dalam situasi yang berat itu kami dikaruniai kemudahan oleh Allah. Sehingga pada saat sulit tersebut malah kami merasa ada suatu kenikmatan dan ketenteraman hidup. Ditambah pula dengan suasana peribadahan agama pada *Surau Dagang Muartebo* pada saat itu cukup baik. Saya termasuk jamaahnya yang setia. Tambah terasalah benarnya maksud ayat suci Al Qur'an : "*Sesungguhnya dibalik kesulitan itu ada kemudahan,*" Terutama dalam membina dan memperkokoh jalinan kehidupan rumah tangga kami yang masih baru pada saat itu.

Tentang anak kami Rizal Sani pada saat itu umurnya baru sekitar 4 tahun. Kesehatannya masih labil dan mudah terganggu. Bila hari hujan sedikit saja dia sudah kedinginan dan mukanya agak membiru. Sebab itu selalu kami larang bermain hujan, walau sebenarnya dia ingin main hujan. Sedang temannya anak jaga sekolah, kalau hari hujan dia kesenangan bermain hujan. Kami pikir kalau begini terus bagaimana bila besar nanti. Maka kami ambil keputusan bahwa dia perlu menyesuaikan diri dan harus kuat menghadapi tantangan alam tersebut.

Kami mengambil keputusan untuk membiarkan dia main hujan. Setelah beberapa menit langsung mandi dan badannya dikeringkan.. Ternyata setelah dilakukan beberapa kali fisiknya bisa menyesuaikan dengan situasi tersebut. Kami sangat bersyukur dia tidak takut lagi dengan hujan. Rupanya fisiknya sudah kuat menghadapi tantangan hujan itu.

Perlu saya tambahkan bahwa nikmat Tuhan itu bertambah-tambah kepada kami dengan dikaruniainya kami dengan seorang anak perempuan yang sudah lama kami dambakan. Yaitu dengan lahirnya anak kami Rosa Yamini pada tanggal 21 Oktober 1964.

Kelahirannya memang sebagai ujian yang berat bagi kami. Dimana persalinannya melalui masa sakit lebih dari sehari semalam. Saya betul-betul sangat khawatir menghadapi situasinya. Karena saat itu di Muaratebo hanya ada seorang bidan saja. Tidak ada dokter. Kalau ada apa-apa dalam persalinan itu, dan perlu pertolongan dokter, maka tak ada harapan. Karena dokter ada di Muarabungo yang jaraknya 48 Km dari Muaratebo. Apalagi mobil ambulans belum ada di Muaratebo. Walaupun ada mobil yang bisa dipakai ,untuk menempuh jarak 48 Km itu memerlukan waktu lebih dari 2 jam dan ditambah lagi harus melewati sebuah pelayangan. Begitu pula jalan ke Muarabungo juga cukup parah keadaannya.



Kalau memerlukan operasi harus dibawa ke Jambi yang jaraknya lebih dari 160 Km. Lengkaplah ujian mental saya dalam menghadapi kelahiran anak kami tersebut. Yang bisa dilakukan adalah berdo'a kepada Allah SWT, termasuk do'a teman-teman guru dan keluarganya. Saya masih ingat pada hari itu anak-anak dipulangkan oleh kawan-kawan, karena menunggu kelahiran anak kami.

Kami hanya mohon kepada ibu bidan Djusharfani agar menggunakan seluruh kemampuannya dalam menolong isteri saya. Kebetulan Ibu Djus adalah orang awak dari Talago Kec.Guguk, Kabupeten 50 Kota.

Alhamdulillah setelah sehari semalam sakit, lahirlah anak kami dengan selamat dan sehat. Sesuai dengan harapan kami, seorang perempuan. Bayi mungil itu diberi nama : Rosa Yamini Sani.

Selanjutnya diadakan acara selamat sederhana dirumah kami, seminggu setelah kelahirannya. Lengkaplah kebahagiaan dan kenikmatan yang diberikan Allah kepada keluarga kami. *Alhamdulillah wa Syukurillah.*

Dari kejadian peristiwa kelahiran Rosa Yamini tersebut, satu hal yang ingin saya sarankan kepada pasangan suami isteri. Yaitu beranikanlah diri para suami untuk hadir pada saat kelahiran anak mereka. Para suami hendaklah mendampingi isterinya saat dia melahirkan. Hasilnya sangat berkesan dan sangat bermanfaat bagi keutuhan dan kemesraan rumah tangga selanjutnya .Dari para ahli kedokteran dan ahli psychologi juga banyak yang menganjurkan hal tersebut.

## **12 DITAMPAR BUTERPRA**

BUTERPRA adalah kependekan dari : *Bintara Urusan Teritorial Perlawanan Rakyat*. Suatu organ dari Penguasa Militer tingkat kecamatan pada masa itu. Ya, pada situasi Pergolakan Daerah . Di Muaratebo pada saat itu dijabat oleh seorang Bintara . Kalau tak salah pangkatnya adalah sersan mayor.

Kejadian yang akan saya ceritakan ini terjadi pada saat saya baru saja bertugas di SR Muaratebo II. Belum lagi saya serah terima dengan Bp. Azis Kepala Sekolah terdahulu. Kebetulan diadakan acara malam gembira dalam rangka melepas murid kelas VI SR Muaratebo II.

Acaranya cukup meriah, karena kebetulan murid yang tamat saat itu banyak anak-anak dari petinggi-petinggi yang ada di Muaratebo. Ada anak Pak Camat, anak Pak Kapolres Kabupaten Merangin, yang waktu itu berkantor di Mura Tebo. Sedangkan ibu Kabupaten Merangin berada di Bangko.

Ada pula anak Pak Pasirah Tebo Ulu, yaitu semacam Kepala Pemerintahan setingkat Nagari kalau di Sumatera Barat. Pokoknya pada saat itu, kebetulan anak-anak pembesar di Muaratebo banyak yang serentak tamat dari Sekolah Rakyat No.2 Muaratebo.

Jadi diadakanlah satu acara perpisahan yang sangat meriah untuk kota sebesar Muaratebo saat itu. Pada acara itu dipotong seekor kambing untuk dibuat sate kambing

Acaranya diadakan malam hari dengan menampilkan kesenian oleh murid-murid SR.II Muaratebo. Kebetulan guru-guru SR II pada waktu itu punya perhatian yang tinggi dalam mengembangkan kesenian. Baik seni suara ,seni tari maupun seni musik. Panitia Perpisahannya juga dipercayakan kepada murid2 sendiri. Guru-guru hanya membina dan membimbing dari belakang .Terutama guru kelas VI. Bila dibandingkan dengan situasi sekarang ini, saya rasa keadaannya pada waktu itu sudah cukup membanggakan. Acara diadakan di aula sekolah. SR Muaratebo II punya aula, berupa ruangan kosong, yang sehari-hari biasanya digunakan untuk kegiatan olah raga dan kesenian. Tak banyak sekolah yang punya ruangan seperti itu.

Kepada saya dipercayakan untuk menjadi pembawa acara. Pada malam itu telah hadir antara lain : Pak Camat Muara Tebo, Kapolres Kab.Bungo Tebo, Pasirah Tebo Ulu, beberapa kepala dinas jawatan yang ada di Muara Tebo.

Kepala Sekolah dan guru-guru yang ada di Kota Muaratebo juga diundang, serta tentu saja para orang tua murid kelas VI SR Muaratebo II.

Saya membuka acara perpisahan itu dengan membacakan susunan acara, yang antara lain ada sambutan dari :

- Kepala SR.Muaratebo II : Bpk.Abd.Azis
- Wakil orang tua murid kelas VI : oleh Bpk. Kapolres Kab.Merangin
- Ketua POMG SR.Muaratebo II : oleh Bpk. Pasirah Tebo Ulu
- Kepala IPR Wil.Muaratebo : Bpk.M.Djuni
- Dari Pemda setempat : oleh Bpk.Camat Tebo Tengah

Selesai saya membacakan susunan acara tersebut, maka ada seorang tamu yang keluar tanpa permisi. Saya beranggapan mungkin Bapak tersebut ada keperluan penting, hingga terpaksa meninggalkan acara.. Kemudian saya tahu bahwa beliau adalah Bpk. Buterpra Kec. Tebo Tengah, yang bernama Bpk. Baroni. Beliau rupanya juga sebagai pejabat baru di Muaratebo.

Pendek kata acara malam itu dapat berjalan lancar dan cukup meriah. Kata sambutan demi kata sambutan telah berlangsung dengan tertib. Ada juga acara penyerahan kenang-kenangan dari murid kelas VI untuk sekolah. Saya juga merasa puas dengan pelaksanaan acara perpisahan itu. Karena untuk saya sendiri pengalaman membawa acara seperti itu juga merupakan pengalaman yang baru.

Dalam situasi perasaan puas seperti itu, tiba-tiba besok paginya saya dan guru kelas VI dipanggil ke kantor Buterpra. Guru kelas VI saat itu adalah Sdr. Djamaran. Beliau berasal dari nagari Gurun Kab. Tanah Datar. Jadi sama-sama orang awak. Kami terkejut dan merasa takut. Maklum ,orang Sumbar pada masa itu punya perasaan was-was bila berhadapan dengan aparat militer. Ada semacam perasaan *minder* bila berhadapan dengan aparat militer atau petugas polisi. Malah ada diantara teman kami, perlu menambah namanya dengan nama suku Tapanuli, untuk menghilangkan ciri keminangannya.

Dalam situasi perasaan seperti itu kami memenuhi panggilan mendadak tersebut. Kami sudah menduga-duga, bahwa kami dipanggil berkenaan dengan acara semalam. Tapi apa masalahnya kami tak dapat mengira-ngiranya. Kira-kira jam 9.00 kami sudah sampai di Kantor Buterpra tersebut.

Dari luar tak ada orang kelihatan ,ataupun salah seorang dari staf Buterpra. Setelah celengak celinguk sebentar kami terus masuk, dengan mengucapkan salam. Kelihatan Bpk. Buterpra tersebut berdiri dari kursinya. Yang kami kira tentu untuk menyalami kami.

Memang dia berdiri menyambut kami. Saya yang dulu masuk. Dan saya tiba-tiba menerima hadiah sebuah pukulan di pelipis kiri saya. "Duduk !!!" Perintahnya. Kemudian giliran teman saya, Sdr. Djamaran. Tapi dia dapat bonus. Disamping dapat tamparan ditambah dengan sebuah tendangan dipahanya.

Setelah kami duduk, keadaan bukan bertambah menyenangkan, tapi makin menakutkan. Dia membuka laci meja dan mengeluarkan sebuah pistol. Terdengar bunyi, "klik". Saya kira habislah riwayat kami saat itu. Dengan

menodongkan pistol kepada kami, dia bicara, "*Tak tahu kamu bahwa saat ini zaman perang ?? Jangan menghina saya !!. Apa kamu mau ini !!?*", sambil mengacungkan pistolnya kepada kami. Tak dapat dikatakan betapa groginya kami saat itu. Saya hanya berzikir dan mohon pertolongan dari Allah. Sambil berdo'a, "Samoga Allah menghindarkan dari bahaya yang sedang kami hadapi."

Sesaat kemudian, pistol kembali disimpannya kedalam laci mejanya. Alhamdulillah kami lepas dari ancaman kematian. Selanjutnya dia mengancam kami agar selalu hati-hati dalam berbuat dan bertindak. Saya menyimpulkan bahwa dia merasa tersinggung, karena tidak ada acara sambutan dari Buterpra pada malam tadi ketika dalam acara perpisahan anak kelas VI di SR kami.

Dan kamilah yang dianggap bertanggung jawab atas susunan acara tersebut. Kemudian dia kembali mengingatkan, bahwa sekarang situasi negara masih SOB. Artinya yang berlaku adalah hukum militer. Tampaknya dia merasa puas dengan telah melabrak kami dan melihat kami yang begitu ketakutan. Namun dia berwanti-wanti agar kami jangan menceritakan kejadian ini kepada orang lain. Sehingga kami tak sempat mejelaskan bahwa mereka yang memberi sambutan pada malam itu sebenarnya berhubungan dengan anak-anak mereka yang baru tamat, bukan berkenaan dengan jabatannya masing-masing.

Akhirnya kami disuruh keluar. Kami lihat tak ada orang disekitar kantor itu, termasuk stafnya, juga tak kelihatan satupun. Mungkin juga sudah diatur demikian. Kami keluar dengan tenang menuju arah pasar Muaratebo. Kebetulan hari itu ada acara perpisahan di SR.IV Muaratebo, maka kamipun menuju kesana.

Yang menjadi pertanyaan kepada kami adalah, bahwa teman-teman sudah tahu bahwa kami akan dipanggil oleh Buterpra tersebut, dan rupanya telah menjadi rahasia umum. Kemudian setelah itu kami melaporkan hal itu kepada Kepala Sekolah SR.II Nuaratebo, yang saat itu masih dijabat oleh Bpk.Abd.Azis.

Beliau hanya menasehati kami agar kami bersabar, dan tidak memperbesar masalah ini, karena situasinya memang begitu. Yang berkuasa adalah militer, karena kita masih dizaman SOB. Apalagi katanya, bekas pukulan pada muka kami tidak begitu kelihatan.

Setelah kami analisa, sebab kejadian yang tragis itu bisa menimpa kami antara lain :

1. Ada orang-orang yang kurang senang dengan keberhasilan SR Muaratebo II, apalagi guru kelas VI nya urang awak.

2. Kalau memang kesalahan kami karena acara yang tidak memasukkan kata sambutan dari Buterpra itu, tentu yang bertanggung jawab adalah Kepala Sekolah, bukan kami.
3. Masih sangat terasa, sebabnya kami yang menjadi sasaran, adalah karena kami orang Sumbar, yaitu orang dari daerah pemberotak.

Begitulah suasana yang saya hadapi sebelum melaksanakan tugas sebagai Pejabat Kepala SR di Muaratebo. Perlu kehati-hatian dalam berbuat dan bertindak. Apalagi bila berhadapan dengan para aparat keamanan.

Barangkali perlu pula disampaikan lanjutan dari kejadian tersebut. Kebetulan di Kantor Polres ada urang awak yang menjadi pelindung perantau Minang di Muaratebo. Beliau termasuk unsur pimpinan di Polres. Saya lupa jabatannya. namanya, Pak Rabaini. Kepadanya kami curhat, menceritakan penderitaan kami oleh Pak Buterpra tersebut.

Beliau prihatin dengan kejadian yang menimpa kami itu. Beliau menasehati kami agar tetap sabar. Biarlah beliau yang menanganinya. Kami tak tahu apa yang beliau lakukan. Namun tak lama sesudah itu kami mendapat kabar bahwa Bpk. Buterpra itu telah ditarik ke Muara Bungo.

### **13. PULANG KAMPUNG**

Setelah serah terima dengan Pak Abd. Azis Kepala SR II yang mulai bertugas penuh di Kantor IPR wilayah Muaratebo, jadilah saya Pejabat Kepala Sekolah. Yang saya rasakan saat itu, bahwa saya belum punya wewenang penuh, karena hanya didasarkan surat tugas dari kepala IPR Kab. Merangin saja.

Belum ada SK dari Gubernur Jambi sebagaimana mestinya. Ya, barangkali karena pangkat saya masih belum memenuhi syarat, karena masih menyandang gol. C, sedang seharusnya seorang Kepala SR sudah bergolongan D. Hal ini disebabkan penyesuaian ijazah saya sebagai tamatan KGA belum juga keluar. Masih dalam tahap pengusulan ke kantor Gubernur Jambi. Namun untuk tugas menganfrahkan gaji sudah diserahkan kepada saya.

Dalam situasi kehidupan PNS yang saya ceritakan di atas, yang mana cukup prihatin saya embanlah tugas tersebut. Tidak banyak yang dapat saya lakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah ini. Yang penting proses belajar mengajar tetap berjalan dengan baik. Dengan mengajak para guru tetap membina anak-anaknya dengan sepenuh hati, walau dalam keadaan kehidupan yang serba prihatin.

Yang penting anak-anak tetap belajar dan mampu meneruskan pendidikannya ke SMP. Dimasa itu , satu-satunya SMP di wilayah ini adalah SMP Negeri Muaratebo.

Disamping itu kami dapat mengembangkan Olah Raga, berupa Volly ball, bola kaki dan tenis meja. Kadang-kadang juga kami mampu mengadakan olahraga bulu tangkis. Dan Sdr.Djamaran dan kawan-kawan tetap membina kesenian anak-anak sesuai dengan kemampuan para guru dan fasilitas yang tersedia.

Sesuai dengan himbauan Pemerintah saat itu, kami juga membuat kebun sekolah. Karena disekitar sekolah cukup lahan tersedia Bahkan secara pribadi saya dengan beberapa orang guru juga mencoba manaruko. Yaitu membuat sawah baru dilahan yang ada agak jauh dari sekolah. Tapi kegiatan ini kurang membawa hasil karena kami tak mampu memberantas hama padi yang datang menyerang.

O ya, dalam bidang organisasi guru atau PGRI kami di Muaratebo saat itu juga tak ketinggalan. Saya pernah menjabat sekretaris Bidang Organisasi dan kemudian menjadi Sekretaris Umum PGRI Cabang Muara Tebo.

Selain dari itu saya juga ikut bergerak dibidang Politik. Saya masuk Partai PNI, karena saya lihat partai yang mampu mengimbangi kegiatan PKI masa itu di Muaratebo hanya Partai PNI. Maka disini saya menjabat Ketua II PNI Cabang Muaratebo. Sampailah terjadi peristiwa G.30 S/PKI. Akhirnya PNI pecah dua. Ada PNI Asu ada PNI Asa Usep. Kami memilih masuk PNI Asa Usep, karena tak menyetujui bekerja sama dengan PKI .

Dalam situasi yang demikian itu saya mengambil langkah untuk kembali pulang kampung, mumpung situasinya tampak memungkinkan.

Maka langkah pertama yang saya lakukan ialah mengantar keluarga pulang kampung. Dengan melalui macam-macam kesulitan, baik jalan yang sangat buruk, anak-anak yang masih kecil, sedang kendaraan umum ke Bukit Tinggi sangat sulit, yang ada hanya kendaraan pengangkut barang alias truk pedagang bahan makanan dari Bukit Tinggi. Itupun tak banyak yang sampai dan lewat ke Muaratebo.

Setelah mempelajari segala kemungkinan maka saya memutuskan pulang dengan kendaraan truk dan harus dilakukan dengan bersambung-sambung. Setelah selesai semua sangkut paut kami sekeluarga di Muara tebo, kami berangkat dengan truk sampai ke Tanjung Gadang di daerah Darmasraya saat ini.

Dari Tanjung Gadang naik perahu ke Sungai Dareh. Kemudian naik lagi dengan truk ke Bukittinggi. Kalau tak salah ingat perjalanan itu memakan waktu lebih dari satu minggu. Saya bersyukur kami semua termasuk anak-anak, Ris dan Rosa berada dalam keadaan sehat dan selamat. Tak kurang satu apapun sesampai di Payakumbuh.

Selanjutnya saya kembali ke Muaratebo untuk urusan pindah tugas dari Jambi ke Sumatera Barat. Hal ini rupanya bukanlah satu hal yang mudah. Walaupun izin dari tingkat Kecamatan dan tingkat Kabupaten telah didapat dengan susah payah. Pada saat itu sudah terbentuk Kabupaten Bungo-Tebo, Ibu Kabupatennya di Muara Bungo..

Namun setelah sampai di Jambi banyak pula hambatan yang perlu dilalui. Selesai di kantor IPR Propinsi Jambi, yang kebetulan masa itu sedang kosong. Hanya dijabat oleh seorang pejabat sementara, dan kebetulan beliau adalah orang awak dari Sumatera Barat. Karena beliau memahami situasi saya, maka beliau bersedia meneruskan permohonan saya itu ke Kantor Gubernur Jambi. Disini lebih sulit lagi. Namun rupanya Allah menolong, saya bertemu dengan bekas murid saya yang pertama tamat di Betung Bedarah tahun 1955 yang bernama M.Yusuf. Rupanya dia bertugas di bahagian Kepegawaian di Kantor Gubernur itu. Malah sudah menjadi salah seorang Kaur disana.

Maka semua pengurusan surat pindah saya serahkan kepadanya. Syukurlah dalam waktu yang tidak begitu lama, keluarlah surat pindah saya ke Sumatera Barat. Namanya Surat Lulusan, yang memberikan izin saya pindah ke Sumatera Barat. Surat Lulusan tersebut terhitung mulai tanggal : 1-6-1966, dengan diberi cuti diluar tanggungan Negara sampai dipekerjakan kembali di Sumatera Barat.

Semua urusan tersebut memakan waktu lebih dari 4 bulan. Yang memerlukan waktu yang cukup lama sebenarnya ditingkat Kecamatan dan tingkat Kabupaten. Mereka masih berusaha agar saya membatalkan kepindahan saya, bahkan memberikan iming-iming untuk saya. Kalau saya tetap di Jambi tentu akan cepat memperoleh jabatan yang lebih baik.

Saya jawab, bahwa saya telah memutuskan untuk pulang kampung, karena saya juga sebagai seorang ninik mamak atau kepala kaum yang juga harus mengurus anak kemenakan saya yang cukup banyak.

Setelah selesai semua urusan, termasuk sangkut paut saya dengan tetangga di Muaratebo, serta memberikan barang-barang yang tak mungkin saya bawa kepada teman-teman yang memerlukan. Diantaranya kompor kesayangan saya yang saya pakai sejak dari Padang dahulu.

Maka saya meninggalkan Muaratebo dengan perasaan yang cukup berat. Karena Muaratebo sudah merupakan tanah ait atau kampung saya yang kedua dalam hidup saya. Apalagi teman-teman seperjuangan saya dan kolega saya yang sesakit dan sesenang dengan saya harus saya tinggalkan, mungkin untuk selamanya. Namun saya tepis dengan mangatakan pada diri saya, bahwa hal itu lambat atau cepat perpisahan itu pasti akan terjadi juga.

Dengan perasaan tersebut saya meninggalkan Muara Tebo dengan segala kenangannya. Setelah melalui perjalanan yang cukup panjang sampailah saya di kampung. Waktu yang diperlukan dalam perjalanan ini cukup lama, kalau tak salah memakan waktu selama 12 hari. Hal tersebut karena kita menempuh jalan yang sebenarnya lebih tepat dikatakan kolam-kolam tanah sepanjang jalan berpuluh-puluh Km. Banyak lobang jalan itu telah setinggi mobil, dan bila kita berada dalam mobil, kita tak bisa keluar karena besar lobang tersebut hanya pas saja dengan badan mobil sehingga pintu mobil tak bisa dibuka.

Dan penompang bertugas menarik bus dengan tali. Begitulah situasi jalan Muaratebo-Padang pada tahun 1966 itu. Barangkali keadaan jalan tersebut tak bisa dibayangkan oleh generasi saat ini.

Pada hakekatnya bukan bus yang membawa penompang tapi penompang yang membawa bus. Kalau tak ada penompang maka bus tak bisa menempuh jalan tersebut.

Sesampai di Payakumbuh saya langsung mengurus penempatan saya. Rupanya masih memerlukan perjuangan dan kesabaran. Setelah saya melapor kekantor IPR Payakumbuh, maka saya disuruh mengurus kepegawaian saya ke Propinsi Sumatera Barat. Oleh gubernur Sumbar saya ditempatkan di SD Koto Baru Simalanggang Kec.Payakumbuh, Kabupaten 50 Kota, terhitung mulai tanggal 1-11-1966.



Jadi saya cuti diluar tanggungan Negara selama 5 bulan. Artinya selama itu pula saya tak menerima gaji. Oleh Kepala IPR Kab.50 Kota saya ditugaskan kembali di SD No.4 Kota nan IV. Jadi mengulang jejak, seperti waktu pergolakan tempo hari. Hanya bedanya saya dipercayakan menjabat Kepala Sekolah sehari-hari. Tapi dalam administrasinya Kepala Sekolah adalah Sdr. A.Dt.Palimo Kayo yang sehari-hari ditugaskan dikantor IPR Payakumbuh Utara yang waktu itu sudah bernama Ipdapra Pyk.Utara.

Kemudian saya dipindahkan ke SD.No.4 Payakumbuh untuk beberapa bulan dan selanjutnya diangkat sebagai Kepala SD.No.5 Payakumbuh di Tarok Koto nan Gadang, terhitung tanggal 1-9-1069.

Pada waktu inilah saya sempat melaksanakan Konperda PGRI Payakumbuh. Konperda ini berjalan cukup sukses. Baik dinilai dari pelaksanaannya yang tertib sesuai dengan AD/ART organisasi PGRI, begitu juga dari segi peserta maupun hasil yang diputuskan, serta pelaporannya sampai acara penutupannya. Acara penutupannya dilakukan oleh Pajabat Walikota Payakumbuh. Saya rasa masih jarang satu acara organisasi yang dapat dilaksanakan selengkap dan sesempurna Konperda PGRI yang kami laksanakan ini. Pada saat itu saya terpilih sebagai Sekretaris Umum PGRI Kota Payakumbuh. Yang pada saat itu saya rasa merupakan kehormatan yang cukup tinggi bagi saya sebagai seorang guru Sekolah Dasar.

Selanjutnya saya bersama Ketua II terpilih Sdr. Nursai Sani Dt.Majo nan Itam guru SMP I Payakumbuh diutus untuk mengikuti “Kongres PGRI ke XII di Bandung” pada tanggal 28 Juni s/d 4 Juli 1970 .

Kongres tersebut mengambil tempat di Gedung Asia Afrika. Hal tersebut merupakan pengalaman pertama saya bepergian ke pulau Jawa. Perjalanan saat itu baru ada via laut, yakni dengan kapal Belle Abeto melalui pelabuhan Teluk Bayur.

Disebabkan acara tersebutlah saya sempat sampai ke Surabaya dan Situbondo Jawa Timur ketempat adik saya Nuranizur Djamil. Dia saat itu menjabat Direktur Pabrik gula “Waringin Anom“ di kota Situbodo.

Dan selanjutnya setelah satu setengah tahun di SD no.5 Payakumbuh saya dipindahkan sebagai Kepala Sekolah di SD no.4 Payakumbuh, yang biasa disebut SD Teladan, terhitung mulai tanggal 1-3-1971.

Disinilah saya memperoleh kehormatan menjadi Guru Teladan Sekolah Dasar Propinsi Sumatera Barat untuk tahun 1972. Berarti saya dipercaya menjadi

Guru Teladan Pertama di Sumatera Barat. Sebab sebelumnya belum ada guru yang mendapat predikat Guru Terladan.

Tanda Penghargaan itu diberikan langsung oleh Gubernur Sumbar saat itu, Bpk. Prof. Harun Zain, bertempat di aula Fekon Unand di Padang, dalam acara Peringatan Hardiknas tahun 1973. Selain Surat Penghargaan juga diberi hadiah berupa cincin mas seberat 25 gram atau 10 mas.

Bertambah berat rasanya beban saya, karena harus dapat menjadi contoh bagi guru-guru lainnya di Sumbar. Namun demikian, saya harus bersyukur, karena bertambah satu lagi perisai saya dalam menjaga diri, dan kehormatan diri. Karena sebelumnya saya sudah diberi kehormatan sebagai guru, dan sebagai ninik mamak. Saya selalu berdo'a semoga Allah menjauhkan saya dari perbuatan dosa dan kesalahan selama hidup saya, hingga saya memang pantas menjadi contoh bagi masyarakat sekeliling saya, terutama keluarga saya. Jadi predikat teladan tersebut bukanlah sebagai kemuliaan saja tapi juga sebagai beban sekaligus perisai bagi diri saya.

Untuk Guru Teladan tingkat SMP diberikan kepada Bpk. Amir, Kepala SMP Dandung 2 Kab. 50 Kota. Dan tingkat SMA diserahkan kepada Bpk. Sunaryaman, Kepala SMA No. I Bukittinggi.

Pada periode ini saya dipercaya dan ditugaskan ke Kepulauan Mentawai, sebagai Penatar guru-guru SD pada empat kecamatan disana. Saya diikutkan rombongan Otorita Mentawai. Dari Kabin PDLB Propinsi Sumatera Barat diwakili oleh Bpk. Syaiful Anwar.

Saya dapat merasakan beratnya bertugas sebagai guru di Mentawai itu. Walau saya sudah merasakan beratnya bertugas di Batung Bedarah Jambi. Bertugas di Mentawai lebih berat lagi. Disamping masalah perhubungan yang melalui laut, yang itupun jarang pula adanya. Ditambah lagi masalah makanan, bahasa, masalah budaya dan agama yang sangat jauh berbeda dengan Sumatera Barat. Saya salut dengan teman-teman yang betah bertugas dengan sungguh-sungguh di kepulauan pantai Barat Sumatera ini. Satu bulan kami disana masing-masing seminggu pada tiap kecamatan.

Hanya yang memprihatinkan saya adalah adanya usaha zending Kristen untuk mengkristenkan penduduk Mentawai. Kegiatan ini tidak mampu disaingi oleh penyebar agama Islam, tertinggal dalam segala hal. Baik dari segi dana, fasilitas, maupun tenaga yang ada. Zending Kristen disana adalah pastor-pastor

yang datang dari negara Barat. Kebanyakan dari Itali, yang didukung oleh fasilitas dan dana yang cukup.

Apa lagi dewasa ini Mentawai sudah menjadi Kabupaten sendiri. Dimana saya kira mereka kian laluasa melaksanakan misinya.

Sedang dakwah Islam hanya dilaksanakan oleh Organisasi Dakwah Islam yang punya dana dan fasilitas sangat terbatas. Semoga saudara-saudara kita tersebut diberi kekuatan oleh Allah SWT untuk mengemban tugas yang sangat mulia itu.

Hal ini diharapkan jadi perhatian dari organisasi-organisasi Islam yang cukup banyak dinegeri kia ini.

#### **14. MENJADI BIROKRAT**

Pada akhir tahun 1974, saya kedatangan tamu kerumah saya di Koto Tangah. Saya heran kok tiba-tiba Bpk. Saus Sutan Bagindo unsur pimpinan pada Kantor Kabin PDPLB Propinsi Sumatera Barat datang bertamu kerumah. Setelah mampir ke sekolah, beliau tiba-tiba mau singgah ke rumah saya.

Saya memang sudah lama kenal dengan beliau .Dan menurut perasaan saya beliau punya respek terhadap kegiatan aktifitas saya. Tapi saya tak mengerti untuk keperluan apa beliau memerlukan benar datang kerumah saya. Kedatangannyapun secara mendadak lagi. Kebetulan di rumah sedang ada anak-anak dan mertua saya. Beliau juga sempat makan siang dirumah saya. Dan berbincang-bincang hal biasa sehari-hari. Tak ada yang istimewa. Nampaknya ia hanya ingin tahu dengan keadaan rumah tangga saya.

Kemudian baru saya mengerti, bahwa kedatangan beliau memang untuk menilai keadaan keluarga dan rumah tangga saya. Hal ini diperlukan untuk penilaian akhir dalam pengusulan saya untuk menjadi Kabin PD PLB Wilayah. Begitulah pada saat itu untuk mengangkat seseorang untuk menjadi Pejabat Pimpinan, perlu penilaian yang teliti. Kemudian barulah keluar SK Pengangkatan saya sebagai Kabin PDPLB Wilayah Suliki I, terhitung mulai tanggal 1-3-1975, dengan pangkat masih Gol. II/C .

Jadilah saya mulai saat itu jadi birokrat yang bertugas di kantor, tidak lagi di sekolah membimbing langsung anak-anak, tapi lebih banyak membuat kebijakan, membimbing serta mengurus masalah administrasi .

Saya masih ingat, tugas pertama yang diberikan oleh Bpk.Kabin PD.PLB Kab. 50 Kota kepada saya adalah menyelesaikan perselisihan dan sengketa antara desa Banda Raik dengan desa Pauh di Baruh Gunung. Masalahnya adalah berkenaan dengan masyarakat desa Pauh telah membuat gedung SD baru.

Sedang masyarakat desa Banda Raik tak setuju berkenaan akan banyak mengurangi jumlah murid di SD Banda Raik, karena desanya berdekatan.

Jalan ke Baruh Gunung saat itu sangat rusak. Walau dengan kendaraan roda dua, kita sulit melaluinya. Untung saya ditemani oleh Sdr.Syaukani seorang guru yang berasal dari Baruh Gunung. Setelah diadakan pertemuan dengan masyarakat Banda Raik dan masyarakat Pauh. Alhamdulillah masalahnya bisa selesai. Rasanya saya lulus dari ujian pertama sebagai Kabin PDPLB.

Walaupun saya tak sampai 1 ½ tahun bertugas di Suliki, namun rasanya saya sudah mengenal seluruh SD dan masyarakat dalam wilayah saya. Tiap sekolah telah saya kunjungi, serta bertemu dengan seluruh masyarakatnya dan memahami permasalahan pendidikan di tempat itu. Biasanya saya bermalam di desa tersebut. Sebagai aparat baru, saya cukup puas bertugas di Suliki, walau hanya dalam hitungan bulan saya bertugas disana. Namun saya berhasil menyelesaikan banyak persoalan. Baik mengenai pemerataan guru maupun kenaikan pangkat guru.

Saya terpaksa meninggalkan Suliki, karena ada perubahan struktur di Depdiknas. Menurut struktur baru tersebut, tingkat kecamatan dipimpin oleh seorang Kepala Kantor Depdikbud Kecamatan.

Sedang sebelumnya di kecamatan ada beberapa Kabin. Ada Kabin PDPLB, Kabin Pendidikan Masyarakat, Kabin Olah Raga, dan Kabin Kebudayaan.

Maka setelah itu saya serah terimakan tugas saya kepada Sdr. Abbas Jamal sebagai Kakandep Kecamatan Suliki Gunung Mas yang baru dan dilaksanakan pada tanggal: 1 Mei 1976. Selanjutnya saya ditugaskan sementara sebagai Pelaksana Teknis pada Kantor Depdikbud Kab. 50 Kota, bersama dengan Sdr. Abu Bakar, BA dan Sdr. Syamsir R karena kami yang bertiga itu sebagai Kabin baru.

Selama ditugaskan di Kandepdikbud Kab.50 Kota, saya pernah ditugaskan ke Painan Pesisir Selatan dan ke Muara Paiti di Kapur IX. Semuanya dilaksanakan dengan kendaraan roda dua. Jalan ke Muara Paiti saat itu sangat buruk. Banyak jembatan yang belum dibuat, hingga kita harus menyeberang sungai dan kali dengan perahu atau harus dimasuki langsung. Untungnya saya waktu itu ditemani oleh Sdr. Abrar seorang guru di Kec. Pangkalan, yang sudah punya pengalaman pergi kesana.

Pada tanggal 1 Maret 1977 saya ditugaskan sebagai Kakandep Kecamatan Pangkalan Koto Baru di Pangkalan. Daerah yang cukup luas, sampai ke perbatasan dengan Kab. Kampar di Propinsi Riau. Dari Pangkalan ke perbatasan Riau ada jarak sejauh 36 Km

Selama bertugas di Kecamatan Pangkalan Koto Baru ini banyak pula pengalaman yang mengesankan yang saya alami. Biasanya bila rapat dengan Kepala Sekolah, waktunya adalah siang jam 10.00 sampai jam 15.30. Ini disebabkan untuk menyesuaikan jadwal mobil yang ditompangi Kepala Sekolah itu dari dan ke Pangkalan yang jaraknya cukup jauh.

Selanjutnya ada beberapa hal yang patut saya ceritakan antara lain :

1. Pada acara Porseni Kab. 50 Kota, Kotingen Kecamatan Pangkalan dapat menojolkan diri terutama dibidang : sepak bola, renang dan kesenian, sehingga ada yang meragukan tentang anak kami yang ikut di Porseni tersebut. Akhirnya didatangkan Tim Infestigasi untuk memeriksa anak-anak kami, apakah benar bersekolah di Pangkalan sedangkan muridnya sedikit. Ternyata kecurigaan itu tak beralasan, hingga pada Porseni Sumatera Barat Kab.50 Kota diwakili oleh Tim Sepak Bola Kec. Pangkalan. Dan pada Porseni yang dilaksanakan di Padang itu kami hanya dikalahkan oleh Tim Porseni kota Padang yang keluar sebagai juara sepak bola Porseni tahun 1980 itu.
- 2 Dalam pengusulan kenaikan pangkat saya dari II/d ke III/a terkedala. Walaupun sebenarnya ketika saya Penataran ke Jakarta telah saya susul ke Dep. P&K. Dijanjikan akan segera keluar. Harap tunggu saja di Pangkalan. Ternyata, setelah beberapa bulan belum juga keluar. Pada hal pengusulan itu adalah kenaikan pangkat istimewa saya sebagai guru Teladan SD tahun 1973. Sedang saya sebagai Kakandep Kecamatan perlu mengusulkan kenaikan pangkat Kepala SD. Dimana Kepala SD yang akan diusulkan itu

sama pangkatnya dengan saya. Untuk mengatasi hal itu saya ambil jalan pintas dengan mengirim surat langsung kepada Kepala BAKN, yang saat itu dijabat oleh Bpk. AE Manihuruk. Rupanya surat saya itu ditanggapi beliau dengan cepat. Hanya dalam waktu tak sampai dua bulan langsung SK kenaikan pangkat saya telah saya terima di Pangkalan. Terhitung mulai tgl. 1-4-1978 pangkat saya menjadi gol. III/a. Barangkali hal ini merupakan peristiwa yang istimewa pula, yang jarang terjadi. Sesudah itu saya langsung pula mengusulkan Kepala SD saya untuk naik pangkat ke III/a.

3. Satu lagi hal yang menggembirakan saya adalah : saya ikut merintis berdirinya SMA Pangkalan bersama Camat Pangkalan masa itu Sdr. Yohanes Dahlan. Dan kami sampai ke Pakan Baru untuk mencari bantuan untuk pendirian sekolah tersebut. Alhamdulillah usaha itu berhasil. Terakhir sdr. Yuhanes Dahlan menjabat Sekwilda Prop.Sumatera Barat.
4. Salah satu kebahagiaan saya pula selama bertugas di Pangkalan ini adalah bahwa saya dapat memperoleh kesempatan untuk kuliah di Bangkinang. Disini ada lokal jauh dari Universitas Riau (UNRI) Pakan Baru, yaitu Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, dengan Jurusan Pendidikan Umum.

Bersama saya ada 4 orang teman guru SD dari Pangkalan, kami berulang dari Pangkalan ke Bangkinang, sebanyak 3 kali seminggu. Yaitu pada hari Jumat, Sabtu dan Minggu. Jarak yang ditempuh adalah sekitar 60 Km dengan kendaraan roda dua. Jadi sekitar 120 Km untuk pulang pergi.

Berangkat dari Pangkalan biasanya pada jam: 13.00 Wib, karena waktu belajarnya memang sore hari, mulai jam 15.00 sampai 18.00. Banyak suka dukanya berulang pulang pergi ke Bangkinang itu.

Waktu pulang dari Bangkinang, biasanya hari sudah malam. Pernah terjadi, kami pulang sudah malam, kebetulan hari hujan sedang sepeda motor saya bocor. Apa mau dikata, harus mampu menukar *ban dalam* ditengah pesawangan itu hanya diterangi dengan lampu sepeda motor teman. Itulah sebabnya kami selalu harus pergi berobongan sekurangnya dua orang.

Waktu saya pindah ke Tanjung Pati menjadi Kasi Dikmas pada Kandep Dikbud Kab.50 Kota pada awal tahun 1982, kuliah saya belum selesai. Untuk menyelesaikan kuliah akhirnya saya harus ke UNRI Pakan Baru. Alhamdulillah

dapat juga saya menyelesaikan kuliah saya pada tahun 1985 sebagai Sarjana Muda, dengan skripsi berjudul : “ *Studi komparatif tentang hasil belajar warga Paket A, antara kelompok usia dibawah 25 tahun dengan kelompok usia 25 tahun keatas di kecamatan Guguk Kabupaten Lima Puluh Kota – Sumatera Barat.*”

Sayangnya diantara kami yang semula lima orang, hanya 2 orang saja yang dapat menyelesaikan kuliahnya. Yaitu Sdr. Hasan Basri, Kepala SD no.4 Pangkalan, dan saya sendiri.

Sebagai Kasi Dikmas pada Kantor Depdikbud Kabupaten, tugas saya adalah melaksanakan tugas Kandep Dikbud dibidang Pendidikan Masyarakat. Yakni mengurus tentang : Kejar Paket A, Kejar Paket B, Kejar Usaha, Program Magang, HPPLS, serta kegiatan-kegiatan lintas sektoral yang berhubungan dengan PKK, P2KSS, Lomba Desa dan lain-lain yang berhubungan dengan pendidikan dan kemajuan masyarakat.

Dalam rangka pembinaan Program Paket A saya sampai ke Gelugur di ujung Utara Kab. 50 Kota. Desa Gelugur saat itu satu daerah yang sangat terisolir dalam kecamatan Kapur IX. Untuk pergi kesana harus jalan kaki hampir seharian naik turun bukit. Kami berangkat pagi-pagi dari Sialang Kapur IX. Saya hampir saja memerlukan tandu sebelum sampai kesana, karena kaki saya sakit. Untung tak jadi karena saya berusaha menguatkan semangat saya berjalan menahan sakit. Pulangnya kami naik perahu lewat Mura Takus di Kab. Kampar.

Intinya Program Dikmas itu adalah menggalakkan usaha-usaha untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan ekonomi masyarakat yang berhubungan dengan Program Pendidikan Seumur Hidup.

Kegiatan ini adalah kegiatan yang merupakan kegiatan yang dilaksanakan secara lintas sektoral. Keberhasilannya sangat tergantung dengan baiknya kerja sama dengan Dinas-Dinas dan Organisasi Masyarakat yang terkait. Antara lain dengan: Kantor Bangdes Kabupaten, Tim Penggerak PKK, Dharmawanita, Persit, dsbnya.

Begitu juga keberhasilan program Dikmas terkait sangat dengan pendekatan pribadi dengan unsur yang terkait dalam kegiatan kemasyarakatan itu.

Dalam kurung ini yang menggembirakan, saya dapat melaksanakan, antara lain :

- Bekerja sama dalam menyiapkan Lomba desa, P2 WKSS, kegiatan AMD, Lomba PKK, dsbnya. Biasanya Kabupaten 50 Kota mendapat rengking yang membanggakan.
- Dapat melaksanakan dengan sukses, Peringatan Hari Aksara Internasional tingkat Sumatera Barat, pada 29 September 1988 di Desa Bukik Apik Kecamatan Guguk, dengan Inspektur Upacara Gubernur Propinsi Sumatera Barat, Bpk.Hasan Basri Durin.
- Dapat ikut dalam Peringatan Hari Aksara Internasional di Yogyakarta bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Bpk.Fuad Hasan.
- Pada tahun 1986, memperoleh *Tanda Kehormatan* dari Presidaen Republik Indonesia berupa : *Satya Lencana Karya Satia Tk.III*
- Beberapa prestasi yang barangkali perlu pula saya sampaikan adalah :
  - a. Pada acara Penataran dan Lokakarya (Penta Loka) Ka Kandep Dikbud Kecamatan Seluruh Indonesia Angkatan ke-4 yang dilaksanakan di Hotel Kartika Plaza Jakarta pada tanggal 26 September s/d tanggal 4 Oktober 1978, saya mendapat renking *pertama* dari 80 orang peserta .
  - b. Dan pada Penataran P4 Angkatan ke III Kabupaten 50 Kota, yang diikuti Kepala Dinas Jawatan dan Kepala SLP/SLA se Kab.50 Kota, saya memperoleh peringkat *pertama*. Sesuai dengan SK Bupati 50 Kota,tanggal 13 Desember 1979 No. 94/Bin/79.
  - c. Pada Penataran Kasi-Kasi Dikmas tingkat Regional; Propinsi Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat dan Jambi di BPM Medan pada bulan Agustus 1984 ,memperoleh Ranking *Kedua*.

## 15. MASA PENSIUN.

Pada mulanya ketika umur saya telah mendekati 56 tahun, saya berkeinginan untuk memperpanjang masa tugas saya dengan pidah menjadi guru SPG Payakumbuh, karena saya sudah punya Ijazah Sarjana Muda Pendidikan di UNRI Pakan Baru. Hal ini juga didorong oleh Pak Muchtar Effendi Kepala SPG



Neg. Payakumbuh. Beliau adalah bekas atasan saya di Kandep Dikbud Kab. 50 Kota.

Surat-suratnya sudah siap dan sudah dapat lampu hijau dari Kepala Bidang Pendidikan Guru Kanwil Depdikbud Sumbar. Malah ada semacam iming-iming bahwa saya nantinya dipersiapkan untuk menggantikan Pak Muchtar Effendi, bila beliau pensiun. Pengurusannya tinggal membuatkan SK nya saja lagi..

Namun pada saat-saat terakhir saya berubah pikiran setelah saya pertibangkan masak-masak serta mendapat masukan dari anak-anak dan keluarga rencana itu diurungkan. Saya malah mengambil MPP (Masa Persiapan Pensiun) dan cuti besar. Jadinya seakan-akan masa pensiun saya dipercepat selama 1 tahun 3 bulan. Jadilah saya sejak 1 Oktober 1991 resminya sudah bebas dari kegiatan kantor, walau saya baru pensiun terhitung 1 Januari 1993.

Dengan begitu bukan berarti saya istirahat bekerja. Setelah saya perhatikan dan pelajari kehidupan para pegawai negeri yang pensiun ,saya berkesimpulan bahwa : *“Bila ingin tetap sehat pada saat pensiun, seseorang tidak boleh berhenti beraktifitas dan berkarya.”* Baik kegiatan fisik maupun kegiatan mental spiritual.

Bakat dan pengalaman saya dibidang ekonomi dan bisnis sangat minim. Akibatnya percobaan saya beberapa kali berusaha dibidang ini ternyata mengalami kegagalan. Saya pernah mencoba berdagang makanan ringan dan mendirikan perusahaan batu bata di Katinggian Kec.Harau, namun tak berhasil.

Akhirnya saya memutuskan menikmati masa pensiun dengan berkiprah dibidang sosial dan kemasyarakatan saja. Dengan harapan mudah-mudahan dapat meraup keuntungan kelak di akhirat. Dengan demikian saya telah menggeluti kegiatan-kegiatan sosial dan kemasyarakatan antara lain :

1. Di Organisasi Perserikatan Muhammadiyah, antara lain, saya pernah mengurus Bidang Organisasi, Bidang Pendidikan, Pengurusan masjid, dan sebagainya.
2. Menjadi Ketua Panitia Pembangunan Gedung Perguruan Tinggi Pertanian Muhammadiyah UMSB Payakumbuh, sampai dirasmikan pemakaiannya oleh Walikota Payakumbuh Bpk. Fahmi Rasyad.
3. Menjadi Ketua Himpunan Kerukunan Tani Indonesia (HKTI) Kota Payakumbuh untuk satu periode. Dan sempat mengikuti Kongres HKTI di Jakarta pada tahun 1996.

4. Pada kegiatan sosial kemasyarakatan nagari, saya menjadi Pengurus Kerapatan Adat Nagari (KAN) Koto nan IV, Pengurus Masjid Gadang Koto nan IV, sarta Pengurus Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau (LKAAM) Kota Payakumbuh. Kegiatan ini saya jalani beberapa periode sejak tahun 1986.
5. Pernah juga menjadi Kepala Jorong Payolansek Koto nan IV, dan sempat mendirikan SD No.6 Koto nan IV di Payolansek pada tahun 1967. Juga terpilih dalam pemilihan langsung sebagai anggota DPRN Koto nan IV pada tahun 1968.
6. Pengurus dan Pembina Yayasan Pendidikan Islam Raudhatul Jannah, sejak tahun 1992. Dimana saat ini telah punya sekolah dari Taman Kanak-Kanak sampai tingkat SMA.
7. Menjadi Ketua Koperasi Unit Desa (KUD) Setia Murni Koto nan IV selama satu periode, dari tahun 1993 sampai 1996.
8. Pengurus Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia (IPHI) Kota Payakumbuh dan Yayasan Pendidikan IPHI sejak tahun 1993, hingga IPHI Payakumbuh saat ini sudah punya TK, MIS dan Mushalla “Jamiatul Qura Wal Hufazh”.
9. Menjadi Ketua Dewan Pendidikan Kota Payakumbuh selama satu periode, yaitu tahun 2004 sampai tahun 2008
10. Menjadi Pengurus dan Pembina Yayasan Perguruan Tinggi Teknologi Payakumbuh (STTP) sejak tahun 2004.
11. Ketua Rombongan Jemaah Haji Indonesia Kota Payakumbuh , pada musim haji tahun 1993 dan tahun 1995. Dan mengadakan Pembimbingan Jemaah Haji sejak tahun 1994.
12. Ada lagi dalam kegiatan orang tua-tua. Yaitu Pengurus PWRI Kota Payakumbuh, dan Pengurus Lansia Kota Payakumbuh dan kegiatan kemasyarakatan lain, seperti Pengurus Komite Sekolah di MAN II Payakumbuh, MTs N Payakumbuh dsb.
13. Duduk sebagai salah seorang Pimpinan MUI dan kemudian menjadi Penasehat MUI Kota Payakumbuh, sejak tahun 1997.
14. Dibidang Politik juga ada yang saya ikuti. Pertama pada Pemilu 1977, hampir saja saya duduk di DPRD Kota Payakumbuh mewakili GOLKAR. Saya dipasang pada urutan ketiga dari unsur PGRI. Tetapi

saya telah ditetapkan oleh Ka Kanwil P & K Sumbar untuk menjabat Ka Kandep P&K Kecamatan Pangkalan Koto Baru.

15. Kemudian sesudah Reformasi saya dua kali jadi Caleg .Yaitu pada Pemilu tahun 2004 dan Pemilu tahun 2009, menjadi Caleg PKS untuk DPRD Kota Payakumbuh. Ternyata tetap hanya jadi caleg. Dan sebenarnya saya memang lebih senang tidak terpilih dari pada terpilih. Hal ini disebabkan, karena saya menilai bahwa usia saya tidak sesuai lagi untuk mengemban tugas sebagai anggota Legislatif.
16. Menjadi Ketua BPP (Badan Peduli Puskesmas) Parit Rintang untuk satu periode, sampai tahun 2008. Juga sebagai Ketua POKJA Kelurahan Sehat Koto Tengah.

Menyesuaikan dengan kemampuan fisik dan mental saya, maka sejak tahun 2008, satu persatu tugas-tugas tersebut mulai saya lepaskan dan diserahkan kepada tenaga yang lebih muda.

Saya mohon pada Allah SWT, semoga seluruh kegiatan saya itu dapat dinilai sebagai amal saleh di sisinya. Dan semoga segala kekeliruan saya dalam mengemban amanah tersebut dapat diampuniya. Amiin.

Kepada seluruh kolega yang pernah berhubungan dengan kegiatan tersebut, saya mohon maaf atas segala kesalahan dan kekeliruan yang mungkin telah saya perbuat dalam mengurus kegiatan organisasi kita itu.

## **16. P E N U T U P**

Dari penuturan saya diatas kita dapat menyimpulkan dari pengalaman hidup saya , antara lain sebagai berikut :

1. Kehidupan saya cukup banyak liku-likunya. Banyak ujian yang telah saya lalui. Namun Alhamdulillah, Tuhan memberikan jalan keluarnya, sehingga dapat saya lalui dengan selamat. Dan saya bersyukur kepada Allah SWT atas segala nikmat yang telah dilimpahkan-Nya kepada saya sekeluarga.

Kita harus ingat bahwa : *Selalu bersyukur dan ridha atas ketentuan Allah adalah kunci utama untuk memperoleh kebahagiaan hidup.* Harta bukanlah ukuran untuk sebuah kualitas kebahagiaan. Untuk berhasil harus mampu melalui ujian-ujian yang diberikan Tuhan kepada kita.

2. Sebagai manusia saya telah berusaha belajar dari pengalaman dan pengetahuan sendiri serta berusaha pula mengambil pelajaran dari pengalaman orang lain, dengan cara banyak banyak bertanya dan banyak membaca.
3. Cita-cita yang saya tetapkan pada tahun 1955, yaitu bercita-cita ingin jadi jadi Kepala SMA, dan ternyata jabatan terakhir saya adalah Kasi Dikmas. Bararti sama levelnya dengan Kepala SMA. Jadi pada hakekatnya cita-cita itu Alhamdulillah tercapai. Jadi sebagai sebuah cita-cita sesungguhnya cita-cita saya itu belumlah cukup tinggi.
4. Barangkali kekurangan saya adalah, Kurang fokus dalam satu kegiatan serta tidak suka ngotot. Akibatnya ada peluang-peluang yang saya peroleh tidak dapat dimanfaatkan, hingga seakan-akan merupakan suatu kegagalan. Namun begitu, bagi saya hal tersebut juga merupakan sebuah keberhasilan juga. Dimana saya mampu segera mengambil hikmah dari kegagalan itu. Sehingga saya tak pernah mengalami dan merasakan stress berat.
5. Kekurangan lain yang perlu juga saya sampaikan untuk jadi masukan bagi pembaca adalah, Perhatian saya kepada banyak hal. Ingin tahu dan menguasai banyak ilmu pengetahuan, termasuk ingin mengerjakan banyak hal. Saya rasa ini kurang baik. Seharusnya kita fokus kepada beberapa cabang ilmu dan kegiatan saja. Hingga kita bisa lebih mampu mendalaminya, serta berprestasi lebih baik. Tambahan lagi saat ini zaman spesialisasi, bukan era generalisasi seperti zaman saya.
6. Saya bersyukur atas nikmat dan rahmat yang telah dilimpahkan Allah kepada kami sekeluarga. Baik berupa anak-anak dan cucu-cucu yang membanggakan kami, maupun ketenteraman hidup yang telah kami rasakan. Namun ada keinginan saya yang *belum terkabul*, Yaitu :

- a. Mewujudkan Generasi Muda yang *gemar membaca* dan *ceria* , karena saya yakin keberhasilan masa depan sangat ditentukan oleh kedua kemampuan tersebut
- b..Membudayakan *disiplin waktu ,disiplin aturan dan disiplin kebersihan* ditengah masyarakat sebagai syarat utama untuk menjadi masyarakat yang maju.

Akhirnya saya mohon maaf atas segala kekurangan dan kesalahan dalam penyusunan tulisan ini. Dan kepada saudara-saudara saya yang sempat membaca risalah ini, bila ada ditemukan kekeliruan dalam penulisannya, saya mohon dapat dikoreksi dan mohon berkenan menyampaikannya kepada saya. Terlebih dahulu saya ucapkan terima kasih.

Saya berdoa kepada Allah SWT, semoga penyusunan tulisan ini sama sekali terhindar dari sifat riya. Semata-mata dimaksudkan agar bermanfaat jadi suri tauladan bagi anak cucu saya dibelakang hari. Semoga Allah meridhainya. Amiin.

Wassalam.

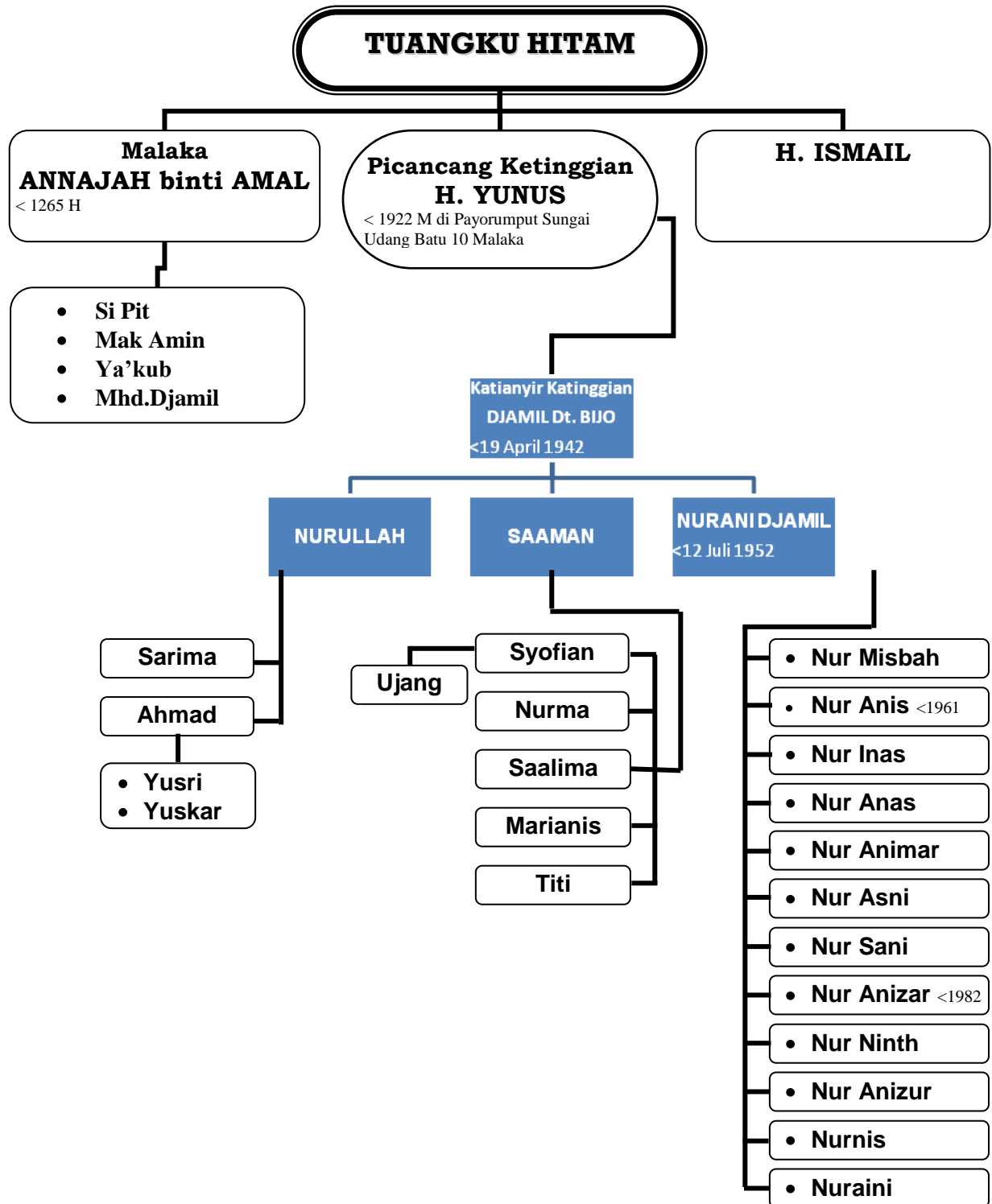
Payakumbuh, 13 Juli 2009

**H. Nursani Dt.Baro Sati, BA**

# 17. LAMPIRAN

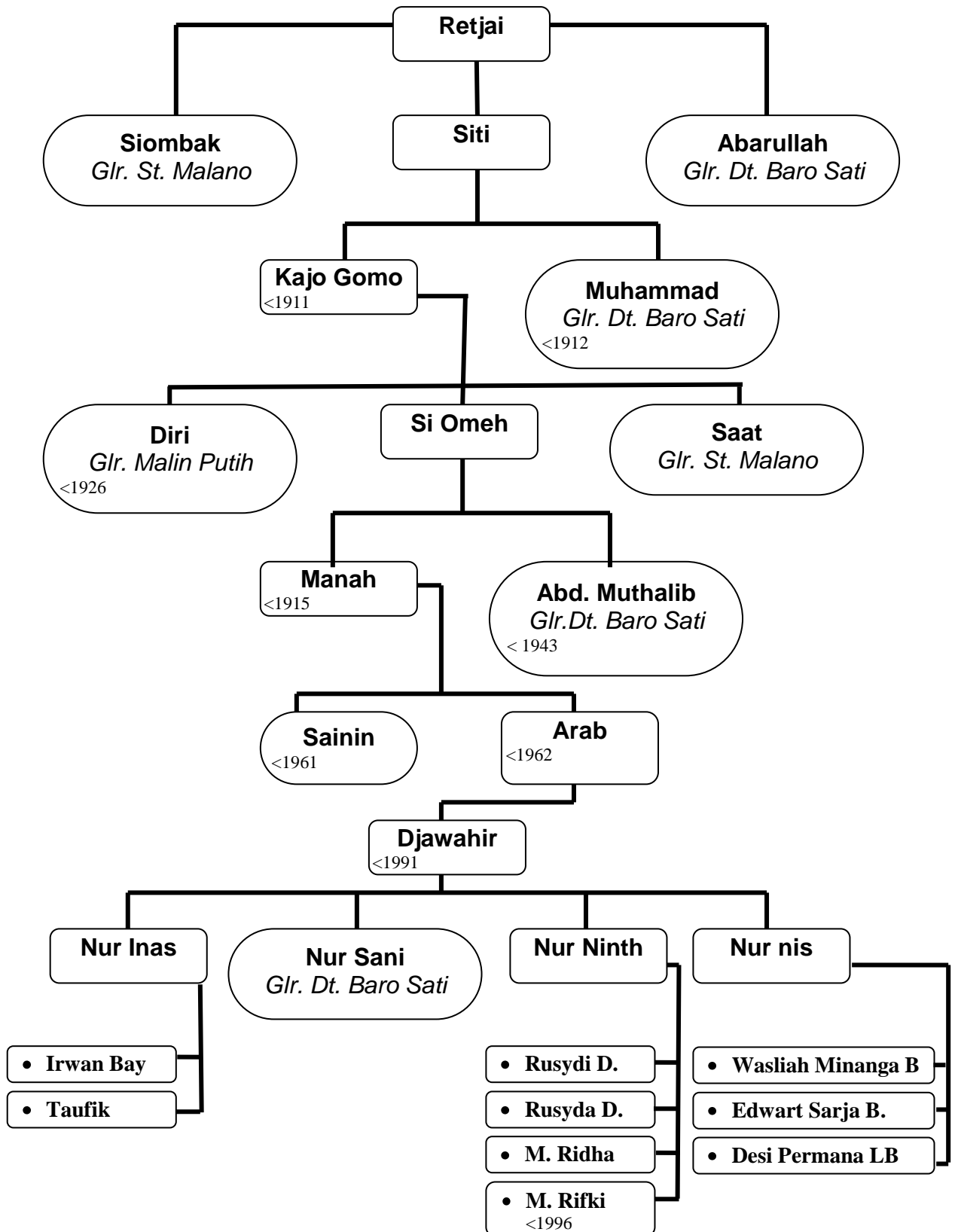
# RANJI KETURUNAN NURANI DJAMIL BALAI TALANG KAB. LIMA PULUH KOTA

---



**RANJI GELAR PUSAKO Dt. BARO SATI**  
**SUKU KATIANYIR**  
**PAYOLANSEK KOTO NAN IV PAYAKUMBUH**

---





**RANJI KETURUNAN NURANI DJAMIL**  
**DALIMO BALAI TALANG**  
**KECAMATAN GUGUAK KABUPATEN 50 KOTA**

---

**I. Nur Misbah Djamil 16-08-1926**

**Mardian 15-03-1929**

1. Marmi Misbah 15-01-1947
2. Marlis Misbah 01-12-1949
3. Mismardi Misbah 31-05-1952
4. Misdarmiati 25-09-1955
5. Muharnis 28-06-1960
6. Mardhati 25-02-1966
7. Miswandi 16-09-1971

**II. Nur Anis Djamil 16-02-1929**

**Aisyah**

1. Azmi Anis 02-02-1956
2. Azmiati Anis
3. Epi
4. Eni

**III. Nur Inas Djamil 15-02-1931**

**Baikuni Kamil**

1. Irwan Bay -12-1957
2. Taufiq 13-06-1963

**IV. Nur Anas Djamil 16-10-1931**

**Syofiah Jamaris**

1. Hamda Nur
2. Hamdi Nur
3. Hadi Nur
4. Hasyim Nur

**V. Nur Animar Djamil 04-06-1932**

**Hurnis**

1. Ir
2. Arfan Hani
3. Erham Wilda
4. Urfi

**VI. Nur Asni Djamil 16-01-1934**

**Zamhir Islamy**

1. Lega Embun Turun
2. Inggo Lah Reda Bona
3. Indang Titian Sani
4. Imak Serentak Omeh Hati

**VII. Nursani Djamil 17-12-1936**

**Winar Alwi**      07-01-1941

1. Rizal Sani      07-06-1960
2. Rosa Yamini      21-10-1964

**VIII. Nur Anizar Djamil**

28-05-1938

meninggal : 07-11-1982

**IX. Nurninth Djamil 04-12-1938**

**Darul Qutni Darwis**

1. Rusydi Eka Putra
2. Rusyda Eka Putri
3. M. Ridha
4. Riki (alm.)

**X. Nur Anizur Djamil 13-07-1941**

.....

1. ....
2. ....
3. ....
4. ....

**XI. Nurnis Djamil 15-09-1941**

**Bustami Rabay**

1. Waslih Minanga Busra
2. Edward Sarja Busra
3. Desi Permana Lestari

**IX. Nur Aini Djamil 02-05-1946**

**Syahril Besmawi**

1. ....
2. ....
3. ....

Catatan dari Uda Prof. Drs. H. Nuranas Djamil :

## **1. Melengkapi Bahan tentang Keturunan Kita di Malaysia**

Keturunan kita di Malaysia adalah keturunan dari nasab bapak (patrilineal). Diperkirakan tahun 1850, seseorang yang bernama *Tuangku Hitam* yang berasal dari Mungka sambil berdagang ke sana juga mengikat pernikahan dengan wanita Alur Gajah Negeri Sembilan. Sekarang, setelah Malaysia merdeka daerah itu termasuk wilayah Malaka. Kampung itu bernama Padang Sebang, Alur Gajah, Malaka. Uda Anas telah tiga kali berkunjung ke situ. Kunjungan terakhir pada Hari Raya Qurban tahun 2008 lalu. Beliau bersama Uni Piah dan anak beliau Hadi Nur yang mengajar di University Technology Malaysia (UTM) mampir di Padang Sebang sambil berhari Raya.

Keluarga dari Padang Sebang juga pernah mampir di air Tawar tahun 2007. Uda Anas menawarkan agar berkunjung ke negeri asal datuknya di Mungka. Namun, mereka tidak ada waktu. Tujuan awal kedatangan mereka ke Sumatera adalah ke Kerinci, kampung asal bisan mereka yang berprofesi sebagai dokter di Seremban, Malaysia. Ketika mereka menginap di sebuah hotel Padang sebelum meneruskan perjalanan ke Kerinci, Uda Anas dihubunginya.

Tuangku Hitam beranak dua laki-laki, yaitu Yunus dan Ismail. Kedua anak beliau meninggal di Malaysia, dan dimakamkan di Payaurumput. Sedangkan Tuangku Hitam kabarnya meninggal di kampung halaman beliau di Mungka. Uda Misbah pernah mengatakan, diperkirakan kampung beliau di Padang Pinang, Mungka. Ini perlu kita susuri. Keturunan yang berkembang di Malaysia adalah keturunan dari Ismail. Sedangkan yang berkembang di Payakumbuh adalah keturunan dari Yunus, melalui Djamil Dt. Bijo Ketinggian.

Kebanyakan penduduk di Padang Sebang berasal dari Payakumbuh, karena nama suku yang ada disitu berasal dari nama negeri yang ada di Payakumbuh, seperti suku Mungka, suku Simalonggang, dan suku Batur. Serta Adat yang berlaku di sana adalah adat Naning. Senangkan nama Naning adalah sebuah nama sebuah nagari di mudik Suliki.

Pada halaman 17 tentang Wali Nagari, Nurani Djamil adalah Wali Nagari pertama di Indonesia Merdeka. Dipilih secara demokrasi di Guguk VIII Koto.

## 2. Penjelasan tentang Pistol di halaman 2

Pistol itu senjata seorang anggota polisi Belanda yang tinggal di Dangung-Dangung, sengaja di pinjamkan ke Bapak untuk menghindarkan diri dari amukan massa yang tengah terjadi di Mudik, khususnya di VII Koto Talago setelah penyerahan Belanda ke Jepang. Hal itu terjadi karena sebagian aparat belanda bertindak zalim kepada penduduk. Bahkan di antara mereka lebih kebelandaan dalam bertugas dan menyakiti hati.

Datuk Palo VII Koto, setingkat dengan Wali Nagari saat ini dibunuh beramai-ramai oleh penduduk nagari VII Koto. Juga Sekretaris Datuk Palo mengalami nasib sama. Semangat balas dendam itu berpengaruh ke nagari-nagari sekitar, tak terkecuali nagari Guguk VIII Koto. Tidak berapa lama, hanya beberapa hari setelah peristiwa mengerikan itu terjadi, Datuk Suku Balai Talang atau Wali Jorong saat itu dibacok betisnya oleh orang yang tidak dikenal pada malam hari ketika ia pulang ke rumah istrinya di kampung Dalimo. Beliau bernama Dt. Batang, beliau juga meninggal.

Datuk Palo VIII Koto waktu itu dijabat oleh Dt. Rajo Mangkuto nan Lujua Kubang Tungkek. Beliau gelisah. Termasuk anggota polisi yang disinggung di atas. Muncullah ide dari pemimpin VIII Koto upaya menenteramkan masyarakat banyak dan menghindari huruhara seperti yang terjadi di Talago. Berembukkan pemimpin Nagari VIII Koto di Dangung-Dangung, antara lain Ngulu Bosa Nurin Guguk, Jamaran Ahmad Katinggian yang lazim dipanggil Maran Bank Nasional, dan Bapak Angku Mudo Nurani Balai Talang. Kepada Dt. Lujua, Bapak menganjurkan agar segera meninggalkan Guguk. Dt. Palo ini menyingkir ke Sungai Buluh Sungai Puar, karena ada sahabatnya yang berumah di sana. Saat itulah pistol dipinjamkan polisi kepada Bapak.

Ketika Jepang membenahi pemerintahan, dilakukan registrasi seluruh aparat pemerintahan, termasuk kepolisian. Saat pendaftaran kembali, polisi di atas bersaksi bohong kepada penguasa Jepang. Senjata polisinya seolah-olah diambil paksa oleh Nurani Djamil, bukan dipinjamkannya. Inilah penyebab Bapak tercatat dalam daftar hitam Jepang.